

PT BASKARA CIPTA KARYA

Fast Light Gament



JOFVINA CHANDRA

Last Light Lament



Last Light Lament

ISBN:

Penulis:

Jofvina Chandra

Editor:

Shienny Megawati Sutanto

Ukuran:

Jumlah halaman: 203 halaman, Uk: 15.5x23 cm

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Penerbit kecuali kutipan untuk keperluan akademis, referensi, publikasi, atau kebutuhan non-komersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Foto serta ilustrasi gambar yang berada di dalam buku bab ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan ajaran agama apapun, norma budaya serta kode etik yang berlaku di masyarakat Indonesia.

PENERBIT:

PT Baskara Cipta Karya

Northwest Park NA2 no 9 Surabaya

www.baskaraciptakarya.com

Daftar isi

BAB 1

Caraku Melepaskanmu _____ 11

BAB 2

Pagi yang Tak Pernah Datang _____ 20

BAB 3

Hutan yang Menelan Sunyi _____ 30

BAB 4

Dalam Hangat yang Asing _____ 40

BAB 5

Jejak Masa Lalu _____ 48

BAB 6

Di Batasan Hidup _____ 58

BAB 7

Kerelaan Hati _____ 68

BAB 8

Cahaya Kunang Kecil _____ 76

BAB 9

Jejak Darah dan Bayangan _____ 86

BAB 10

Suatu Tempat di Balik Pelangi _____ 94

BAB 11	
Sekarang dan Selamanya _____	102
BAB 12	
Restu Semesta _____	112
BAB 13	
Bayang Masa Lalu _____	128
BAB 14	
Kenangan di Tengah Keramaian _____	136
BAB 15	
Gemerlap Lampu Pasar Malam _____	146
BAB 16	
Deru Ombak _____	154
BAB 17	
Tebing Tajam _____	164
BAB 18	
Semut dan Gula _____	172
BAB 19	
Bintang Jatuh _____	184
BAB 20	
Melepaskanmu _____	196



real? fake?

wishing star

Grief grows where love withered




1

Caraku Melepaskanmu

Kabut malam terpaut di sela napas kayu seperti kenangan yang enggan mengendap. Di sekitar gubuk tua, udara berbau cedar dan abu; bau yang dulu kusebut rumah. Aku berdiri, atau mungkin duduk. Aku tidak yakin sejak kapan kakiku berhenti menopang tubuhku sendiri. Di depan reruntuhan yang kini meludah api, menatap bagaimana nyala-nyala itu memakan segala sesuatu yang pernah bernama kami. Di hadapanku, meja kecil yang berlekuk karena ratusan cangkir teh, rak tanaman dengan daun-daun mengering, bahkan potongan kain pita rajut di pergelangan tanganku yang bergetar pelan, seakan ingin ikut menguap.

Beginilah caraku menutup cerita ini, pikirku.

Api menyentuh dinding kayu, menjalar pelan, patuh. Aku tidak



kaget. Toh, aku sendiri yang menyalakannya. Tanganku bahkan tidak gemetar saat percikan pertama menyentuh lantai kayu gubukku.

Aku menunggu perasaan lega untuk datang dalam pikiran dan kepalaku.

Aku menunggu...

Tapi yang datang justru hal-hal kecil yang belum tersentuh api.

Meja dan kursi yang biasa kududuki dengan kakek. Kotak kayu tempat kakek menyimpan herbal dan sayurannya.

Kerajinan tangan dari serat, akar kering, dan batu alam yang dibuat kakek.

Pikiranku tersendat. Sejenak saja. Seperti langkah yang salah hitung di tangga gelap.

Aku memalingkan wajah, memaksa diri untuk tetap diam dan terus menggumamkan bahwa pilihanku ini benar. Tapi dalam ujung sudut mataku aku masih bisa melihat tanaman kecil dengan daun hijau, tong-tong tempat kakek menyimpan perkakas atau alat kebunnya.

Kenapa aku masih memikirkan semua itu? Mengapa aku masih peduli?

Aku bergerak cepat sebelum sempat menilai keputusanku sendiri. Kakiku tiba-tiba melangkah maju dengan cepat mengambil sisa-sisa kerajinan yang awalnya sengaja kutinggal. Tanganku menyambar gelang dari serat dan akar kering buatan kakek, ku lihat sekeliling mencari benda apa lagi yang dapat kuseamatkan, namun pandanganku sudah mulai mengabur, nafasku sesak.

“Bodoh,” gumamku pelan pada diriku sendiri.

Tahu aku tidak dapat berlama-lama lagi dalam panasnya kobaran api yang semakin besar dan panas, aku berlari keluar, tanpa sengaja menyenggol kotak kayu berisi herbal-herbal kakek yang akhirnya terjatuh, dengan cepat kuraih beberapa yang cukup kugenggam dalam pelukanku. Tanganku bergerak terlalu cepat untuk disebut keputusan. Aku langsung menyambar apapun yang masih dalam jangkauan raihku. Daun-daun yang dulu selalu kakek pisahkan dengan hati-hati sambil mengulang namanya, pelan.

Aku tahu ini bertentangan. Aku baru saja mengkhianati niatku sendiri.

Aku terbatuk-batuk setelah keluar dari gubukku yang telah terbakar itu. Kulihat barang-barang yang berhasil ku selamatkan atau... Tidak berhasil aku bakar.

Aku mengibas-ngibas, meniup api kecil di ujung daun herbal yang mengejek usahaku.

Jujur, masih ada rasa pengkhianatan setiap kulihat tanaman herbal, namun kutahu tanaman herbal yang kugenggam ini dapat berguna untukku nanti, mungkin. Herbal yang sama pernah menyelamatkanku dari demam, dari luka. Aku tidak tahu bagaimana harus memisahkan cinta dari rasa kecewa.

Aku menatap kalung dengan batu alam jade hijau kekuningan ketika terkena pantulan cahaya api dan kukalungkan pada leherku. Gelangnya sendiri langsung ku kaitkan pada pergelangan tanganku untuk mengingat rasa hangat tangan kakek yang selalu menggenggam tangan kecilku ketika keluar jalan-jalan ke hutan.

Aku menghelas napas, ini tidak masuk akal.

Aku benci... aku sayang... tapi benci.

Mungkin inilah yang paling tidak masuk akal. Bahwa aku bisa membenci sesuatu dan tetap membutuhkannya. Bahwa aku masih menggenggam apa yang melukaiku, hanya karena di sana ada sisa hangat yang pernah ku sebut rumah.

Aku duduk beberapa langkah dari pintu, menatap nyala itu memakan kayu, kain, dan niatku sendiri. Panasnya menampar wajahku. Apa yang akan kau lakukan ketika melihat kebakaran? Apa lagi yang disebabkan oleh dirimu sendiri dan aku tidak tahu cara memadamkannya.

Tidak tahu.

Aku tidak mau tahu. Yang kuinginkan hanyalah satu: suara gema itu berhenti suara yang tinggal di sudut kepalaku sejak hari terakhir Kakek menarik napasnya. Tapi tentu saja tidak. Menyebalkan; suaranya bergema semakin keras, memanggil semua kata bodoh yang pernah kulakukan, menambatkan penyesalan pada setiap jengkal kulit.

Dari gumpalan asap aku masih melihat bayangan: punggungnya yang melengkung ketika menanam biji, tangan tuanya yang telaten mencabuti ulat dari daun, nada suaranya ketika ia membisikkan nama-nama tanaman seperti doa. Apa itu kakek? Apakah ia kecewa dengan perbuatanku? Atau malah akan pergi dari kepalaku, luruh menjadi memori biasa, rapuh seperti kulit kering yang terkelupas?

Semua kenangannya berputar di sekelilingku. Aku tidak punya teman masa kecil bukan yang memahami telingaku yang meruncing setengah, bukan yang tak menyeringai ketika aku menyusun ramuan dari daun yang mereka sebut 'anak darah campuran'. Mereka menamai aku aneka kata ketika aku masih



kecil; mereka memukul pintu, menyembunyikan mainan, menghalangi jalan. Kakek adalah rumahku. Kakek adalah hatiku yang berdetak lagi setelah ditikam oleh dunia.

MEREDUP APANYA?! Semua kenanganku saja berkisar tentang dirinya!!

Aku menjerit dalam hati, suara itu lunak dan patah sekaligus. Kubiarkan kobaran api itu tetap menyala, mulai menelan sudut demi sudut. Membakar sisa kenanganku bersama Kakek. Meluluh-lantakkan segala kepingan demi kepingan memori serta sisa-sisa residu, di dimensi aman yang ku buat bersama Kakek. Bukan! Bukan karena benci padanya siapa yang tega membakar rumah yang penuh tangan yang pernah merapikan rambutmu? tapi karena aku pikir: jika aku membakar tempat itu, api akan membakar gema juga; kalau tak berhasil, setidaknya abu akan menutupi jejak.

Ah. Rumahku telah tiada. Kakek...

Aku duduk. Api mengaum seperti binatang yang menuntut lebih. Entah bagaimana aku akan memadamkannya; aku tak punya air, tak punya tenaga, hanya satu tangan yang terus menggigit bibir sampai rasa logam memenuhi rongga mulut. Pita rajut kakek melingkar di pergelangan, kusut oleh gerakanku. Kucubit benangnya, merasakan kenangan-kenangan kecil: tawa ketika aku salah menaruh biji, sentuhan ketika ia menambal pakaian lusuhku, nyanyian malam yang ia tinggalkan lagu kecil yang masih ku senandungkan ketika malam terlalu pekat.

Aku terbakar bukan oleh kayu dan api yang berkobar itu; aku terbakar oleh gagasan bahwa dengan melenyapkan rumahku, aku bisa menghapus bagian dari diriku yang merindukannya. Ironisnya, api hanya memantulkan semua yang ingin kutenggelamkan: wajahnya, suaranya, sentuhan tangannya yang

keras namun penuh kasih. Api tidak pernah memilih memaafkan.

Aku menunduk, lutut menghimpit dadaku. Air mataku kering, bukan karena aku tak ingin menangis lagi, tapi karena aku sudah menangis sampai habis beberapa hari lalu, sampai suaranya pun menjadi kosong seperti balon yang ditiup tapi tak pernah kembali terisi. Kini suaraku hanya bergumam: maaf, maaf, maaf kata-kata yang kembali memantul seperti batu di dasar sumur.

Aku malu.

Malu karena kukira aku siap untuk sepenuhnya melepaskannya, kukira dengan ini aku bisa melupakannya, melenyapkan perasaan rindu dan bayangan wajahnya dalam kepalaku, menghapus rasa sakit dalam hatiku. Aku malu karena ternyata aku masih memilih untuk menawar, bahkan masih ragu-ragu.

Di dalam kepalaku ada ruang lain; aku terperangkap di sana lebih dari terperangkap oleh nyala-nyala di hadapanku. Ada tawa anak-anak yang pernah mengejek telingaku, ada kata-kata yang merobek: darah campuran peri, tanda penghianatan, anak sungai. Ada malam ketika Kakek membaringkanku di pangkuannya setelah dihina, dan menenun kepingan-kepingan keberanian untukku. Ada dirinya yang memberiku nama Elyndra, lalu, pelan, Elyn saja, ketika suasana lapang. Bahkan saat ia mengajarkanku meracik obat oles untuk luka, aku selalu menggumamkan kalimat ini pada diriku sendiri, “Duniaku tidak meninggal saat ia meninggalkanku,” hanya aku yang dapat mendengar, semacam pemantik penyemangat dalam sukma sendiri, aku menaruh kalimat itu di tempat paling lembut hatiku, seperti plester pada luka.

Sekarang aku duduk di tepi pembakaran itu sepanjang malam, mengawasi abu jatuh seperti salju kotor. Angin membawa serpihan kenangan: selebar kertas resep, sepotong kain, helai

daun yang mengingatkanku pada musim ketika kami masih menanam bunga lavender, bersama. Aku membungkus lutut rapat-rapat, tubuhku bergidik, aku tidak merasa dingin tapi merasa seperti mengunci sesuatu agar tak terbang pergi.

Pulang? Kemana harus pulang? Ke hutan yang menatapku dengan sunyi? Ke desa yang menatapku dengan jijik? Atau ke dalam kepalaku sendiri, tempat kenangan menunggu seperti binatang lapar?

Di luar, hutan menahan napas. Di dalam, suara bergema, menanyakan apakah ini caraku melepaskanmu. Aku tak tahu jawabnya. Mungkin ini bukan perpisahan yang benar, mungkin ini hanya satu adegan bodoh dalam sandiwara yang dipentaskan untuk menipu diri sendiri. Tapi aku tak bisa pulang karena rumah telah menjadi abu. Aku tak bisa memanggilnya karena



ia telah pergi dan aku hanya bisa menatap kobaran yang kupicu sendiri, menunggu sisa-sisa percaya diri menghitam menjadi sesuatu yang tak kenal.

Tak ada rumah lagi, hanya abu yang menempel di ujung jariku dan sepotong lagu yang tak pernah selesai. Setiap sentuhannya meninggalkan jejak halus di kulit, seperti pengingat bahwa

sesuatu pernah ada di sini, pernah hidup, lalu memilih untuk pergi. Bukan memilih, mungkin lebih pada harus pergi.

Kabut malam bercampur dengan asap api, berputar pelan seperti roh yang menari di atas luka. Udara dingin menempel di kulitku, menusuk sampai ke tulang, dan setiap napas terasa seperti menghirup kenangan yang terbakar, pahit, berat, dan enggan untuk hilang.

Di langit, bintang-bintang redup. Sebagian tertelan kabut, sebagian lain bergetar samar, seakan ragu untuk tetap bersinar di atas reruntuhan ini. Bahkan bintang pun sepertinya perlu waktu untuk memutuskan apakah mereka dapat menghiburku malam ini atau membiarkanku sendiri dengan sisa rasa sakit di dadaku. Aku duduk terdiam, memeluk tubuhku sendiri, mendengarkan malam yang hening sambil menarik napas panjang. Malam membisu. Dan aku... masih di sini. Terperangkap bukan dalam kobaran api itu, tapi dalam kepalaku sendiri.

Aku tidak siap.

Setidaknya, belum sepenuhnya.

Aku menutup mata, berharap gelap akan menenangkan. Yang datang hanya bayangan yang sama, berulang, menolak pergi, kakek. Aku sampai tidak berani mendongakkan kepala untuk melihat sekitar karena yang kulihat hanyalah sisa-sisa bayangan kenangan bersama kakek. Tanganku memeluk erat-erat lututku sambil mengepal, mengutuk diriku yang begitu bodoh.

“Bagaimana aku bisa bertahan tanpa hadirmu...”

Malam, tidak bisakah untuk kali ini saja aku memohonmu untuk menggenggamku erat agar tidak ikut terbakar kobaran api dari dalam maupun dari gubuk kakek.



2

Dalam Hangat Pelukanmu

Pagi hadir dengan langkah malas. Ia menyeret kabut lembap di antara dedaunan dan rerumputan basah, seolah enggan benar-benar datang. Sisa embun bergelayut di ujung ilalang, menetes pelan ke tanah yang masih beraroma arang dan abu. Gubuk yang semalam murka dalam kobaran api kini tinggal puing kelabu serpihan arang, sisa paku, dan mungkin... beberapa kepingan mimpi buruk yang ikut terbakar bersamanya.

Tapi itu semua hanyalah kemungkinan, aku bahkan tidak ingat bagaimana aku bisa berjalan dan berada di sini saat ini.

Udara begitu dingin. Seolah api semalam tak pernah ada. Sisa panas lenyap tanpa jejak, digantikan embusan angin yang menusuk tulang. Aku tidak tahu sudah berapa lama duduk di

sana sebelum akhirnya berdiri dan mengusap kotoran dan sisa-sisa debu yang menempel di kulitku dengan punggung tanganku, lalu duduk lagi. Tanganku berusaha membantu kakiku untuk menopang tubuhku yang lelah akibat menangis semalaman. Namun, aku terjatuh lagi.

Duduk.

Sampai akhirnya aku berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan kehadiranku dalam tempat itu, menghapus kenanganku, aku berjalan tanpa arah. Lucunya, aku bahkan tidak tahu bagaimana api itu padam. Yang kutahu hanya langkah-langkahku sendiri, berat dan tanpa tujuan. Aku berjalan... sampai dunia berputar, sampai lututku menyerah, sampai gelap menelanku bulat-bulat.

Pagi ini terasa seperti tamu yang datang tanpa tahu harus berkata apa.


Aku pun sama. Tidak tahu harus berkata apa pada diriku, pada almarhum kakek yang telah kubakar habis gubuknya.

Udara begitu dingin, lebih dingin dari malam kemarin. Sisa panas api semalam lenyap, digantikan hembusan angin yang menusuk tulang. Aku sudah tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur atau tergeletak di sini.

Suara.

Samar.

Ada sesuatu yang membangunkanku, membuat tubuhku menegang sebelum pikiranku sempat bangun sepenuhnya. Bau asing. Nada suara yang bukan milikku, apalagi milik kakek. Aku menahan napas, berusaha bernapas secara pelan, kupejamkan



mata seperti oposum yang berpura-pura mati ketika merasa terancam. Pelan-pelan, dunia kembali dari hitam pekat. Ada sesuatu yang menusuk kesadaranku riuh, bising, tapi juga hangat.

“Percaya deh sama penemuanku! Itu gulungan kuno yang aku temui di gudang tempat aku belajar magis, toh juga ada petunjuknya! Jangan tanya gimana aku dapetnya, intinya aku dapet!”

Suaranya tinggi dan cepat, seperti kicau burung yang tidak tahu kapan harus berhenti. Aku mengerutkan kening. Siapa yang berisik sekali di pagi seperti ini?

Nada itu terlalu cepat aku bahkan tidak dapat mengelola apa yang dikatakannya sedari tadi. Suaranya juga terdengar sangat dekat. Tubuhku refleks menegang, siap bangkit dan lari jika perlu. Aku tetap memejamkan mataku. Aku tidak ingin menjelaskan kenapa aku ada di sini, atau kenapa aku masih hidup.

“Huft... aku nggak mau tahu kok gimana kamu dapetnya, tapi ayolah. Wishing star? Terdengar seperti cerita sebelum tidur yang biasa aku ceritain ke adikku...”

Nadanya beda, lebih dalam, dingin, terkontrol.
Antara lelah dan terlalu rasional untuk diperdebatkan.

Aku perlahan membuka mata. Cahaya menembus sela-sela dedaunan, terlalu terang. Pandangan kabur. Dunia terasa melayang. Yang pertama kulihat adalah wajah kecil, , dan tersenyum selebar mentari pagi.

“Oh! Sudah sadar kamu?” katanya cepat sekali. “Eh iya, kamu perlu minum? Makan? Kamu tadi dingin banget waktu kami nemuin kamu! Apa kamu tersesat? Subuh-subuh pula! Siapa namamu? Aku Leora! Panggil aja Lio!”

Energinya terlalu besar untuk kepalaku yang masih penuh abu semalam. Aku ingin menyuruhnya diam, tapi suaraku tertinggal entah dimana.

Aku menatapnya lekat-lekat. Mata biru-nya terlalu dekat, terlalu hidup. Aku refleks menoleh menjauh. Menjauhlah, dasar gremlin, pikirku pelan. Kepalaku masih berat, tapi hangat tubuh mulai kembali mungkin karena selimut tipis yang melingkar di bahu.

“Lio...” potong suara kedua.

“Dia baru bangun. Jangan kau kejutkan dengan segala pertanyaanmu!” Suara itu tenang. Tegas.

Ketika mataku beralih, kulihat sosok lelaki tinggi berdiri di sisi kanan rambut abu gelap runcing, mata kehijauan-nya dingin tapi tidak kejam. Ada luka panjang di alisnya. Ada satu kesamaan diantara mereka berdua, ya, telinga runcing mereka, elf.

“Namaku Kael,” katanya singkat, tanpa senyum.



Aku duduk perlahan, menarik napas panjang. Aku tidak berkata apa-apa hanya menatap mereka berdua dengan sikap waspada. Udara pagi masuk ke paru-paruku segar, tapi juga getir. Aku menatap sekeliling: hamparan hutan yang basah, sinar matahari terpecah di antara daun, kabut bergulung pelan di permukaan tanah. Mungkin aku sudah jauh dari rumah... atau dari reruntuhannya.

Beberapa saat kami hanya terdiam.

Aku menunduk, jari-jariku memainkan debu yang menempel di lututku.

Aku seharusnya pergi. Sekarang. Sebelum mereka bertanya lebih jauh. Aku sungguh tidak ingin berbicara apapun sekarang. Namun, akhirnya kujawab mereka.

“Elyn,” suaraku serak, nyaris tak terdengar. “Elyndra. Namaku Elyndra.”

Leora menepuk tanganku cepat-cepat, tanpa pikir panjang.

“Elyndra! Nama yang indah sekali! Kau dari mana? Hutan Levant bagian mana? Wah, telingamu setengah runcing ya, kau half-elf?”

Kan! Sudah kuduga ia akan menanyakannya. Aku tertegun, mencoba menyembunyikan telinga di balik rambut kusut. Aku benci saat orang menatapku begitu campuran kagum dan iba. Tapi Leora tampak tulus.

Sementara Kael hanya memperhatikan tanpa berkomentar. Mereka memberiku air dan sepotong roti kering. Aku makan

pelan-pelan, berusaha mengusir dingin dan debu yang tersisa di ujung jari dan sementara mereka berbicara, aku hanya mendengarkan.

“Kau tahu...” Leora bersuara lagi, “jika bintang itu memang nyata, kita bisa membuktikan sejarah baru! Bayangkan gulungan kuno itu menulis: ‘Bintang jatuh turun sekali setiap 10.300 tahun, dan dapat mengabdikan permintaan bagi mereka yang berani mencarinya.’”

“Kau terlalu mudah percaya,” sahut Kael.

“Kau tahu legenda tidak selalu berarti kebenaran.”

“Tapi bukankah semua hal besar dimulai dari keinginan untuk percaya?” jawab Leora, menantang.

“Baiklah, jika benar hal itu nyata, lalu mengapa tidak ada yang mencarinya?” Kael menghela napas, berusaha menyadarkan Leora dari fantasinya.


“Semua orang kan menganggap ini hanya legenda! Mungkin gulungan tua itu memang menyimpan sebuah rahasia, El!”

“Terus... Kamu mengetahui informasi letak bintang jatuh itu dari mana?”

“Semalam kan ada ledakan, guncangan energi magis El, kamu tidak merasakannya?”

Kael menggelengkan kepala, “Tidak.”

“APA BENAR?! Apa, jangan-jangan aku elf terpilih?!” Leora mengguncang-guncangkan pundak Kael yang terdiam menghela napas dan memutarakan matanya.



Tapi memang semalam aku melihat secercah cahaya lewat di angkasa, namun aku terlalu fokus pada rasa kehilangan dan api bakaran ku sendiri untuk menyadari hal lainnya.

Aku berdiri untuk meregangkan badanku yang kaku akibat tertidur di tanah kemarin malam. Aku duduk di sebuah batang pohon tebal, sembari memproses isi kepalaku dengan suara Leora dan Kael yang masih membicarakan bintang jatuh. Seekor kupu-kupu melintas di hadapanku, indah biru sayapnya membuatku tersenyum kecil, dengan suara bisik Kael dan Leora berdiskusi.

Aku nyaris ingin tertawa kecil. Bintang jatuh. Bintang yang katanya bisa mengabulkan harapan. Kakek pernah bercerita tentang itu tentang harapan yang jatuh dari langit, hanya bisa dilihat oleh mereka yang benar-benar kehilangan sesuatu.

Kehilangan sesuatu... atau seseorang.

Aku menunduk. Debu halus menempel di bajuku yang tergores.

Kakek...

Aku seharusnya sudah melepaskan kakek malam lalu saat kubakar gubuk itu. Tapi, aku terlihat seperti pengecut yang tidak berani dan tidak siap untuk melepaskannya, hingga aku mencari benda-benda yang dapat membuatku mengenangnya bersamaan dengan rasa sakit ini.

Aku memejamkan mata. Dalam gelap mataku sendiri, aku masih melihat api semalam merah, marah, menyala-nyala di antara teriakanku sendiri. Rasanya, luka itu masih membara di balik kulit. Aku tidak tahu bagaimana caranya berhenti merasa bersalah dan kecewa. Aku belum siap kehilangan dirinya. Mungkin ini caraku mengembalikannya kembali, pikirku. Permohonan pada bintang



jatuh itu. Benar atau tidaknya bintang itu dapat mengabulkan permintaan, aku tidak rugi apa pun.

Jadi, aku mendengar suaraku sendiri berkata:

“Kalau begitu... bolehkah aku ikut perjalanan kalian?”

Mereka terdiam

“A- aku hanya ingin ikut karena aku tidak tahu harus ke mana, aku hanya ingin ikut, perjalanan kalian terdengar menarik... I-itupun kalau kalian memperbolehkanku untuk ikut! Janji aku tidak akan menjadi beban!” Jawabku berusaha untuk memastikan dan menjelaskan diriku dengan sedikit canggung.

Aku menunggu penolakan. Menunggu tatapan jijik atau iba sambil memainkan batu alam yang terikat pada kalung. Aku sudah terbiasa dengan itu. Apalagi jika ini mengenai bintang jatuh yang dapat mengabulkan keinginan, mana mungkin mereka memperbolehkanku, kan? Lagian, aku ini siapa, hanya orang asing yang mereka temukan di tengah hutan.

Namun, Leora menatapku kaget, lalu senyumnya merekah seperti mentari menembus kabut.

“Kau mau ikut?! Wah, tentu! Lebih seru kalau bertiga, kan El? Lebih mudah juga kita menemukan dan membuktikan bintang jatuh itu!”

Kael hanya menghela napas panjang, tapi akhirnya mengangguk. “Kalau kau kuat berjalan, kami tidak keberatan.”

Aku terkejut. Awalnya aku hanya tertegun, karena aku telah terbiasa akan penolakan dari dulu kecil oleh anak-anak elf lain. Namun akhirnya aku tersenyum tipis dan mengangguk. Entah kenapa, kata ‘boleh’ itu terasa seperti sesuatu yang lama sekali tidak kudengar. Sebuah izin. Sebuah tempat.

Tapi entah mengapa aku juga merasa egois, karena aku tahu aku akan merebut permintaan tersebut dari mereka. Tapi, tidak, tidak akan kukatakan, aku tidak ingin mereka mencampakkanku karena hal itu.

Aku menatap langit. Kabut mulai menipis, tapi matahari belum benar-benar bersinar. Cahaya putih bersinar melalui sela-sela dedaunan dan ranting, air embun menetes pelan di antara ranting, dan untuk sesaat, dunia terasa... lembut.

Rumahku memang sudah jadi abu. Kakekku telah pergi. Tapi langkahku baru saja menemukan arah, meski samar.

Aku tidak tahu apakah perjalanan ini akan menuntunku menuju bintang, atau justru menjerumuskanku lebih dalam. Yang kutahu hanyalah pagi itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa hidup lagi.

Mungkin pagi ini memang tidak sepenuhnya datang, tapi untukku, itulah awal dari segalanya.

Dan jika bintang jatuh hanya sekali dalam sepuluh ribu tahun, maka aku akan berjalan sepuluh ribu tahun lagi untuk menemuinya. Untuk *kakek*.



3

Hutan yang Menelan Sunyi

Aduuuh! Leora ini benar-benar berisik. Sejak tadi kami berjalan menembus hutan, mulutnya tidak pernah berhenti berbicara, entah membahas burung gagak yang ia lihat, teori magis manipulasi lah, elemen lah, atau sekadar bertanya kenapa lumut bisa lembap. Bagaimana mungkin Kael tidak kehilangan kesabaran sedikit pun. “Tolong, kakek, kalau rohmu masih berkeliaran, selamatkan aku dari makhluk cerewet ini,” teriakku dalam hati.

Langkahku sedikit tertinggal dari mereka. Kakiku terasa berat, seolah tanah lembap ini menarikku ke bawah secara perlahan. Setiap beberapa langkah, lututku berdenyut samar. Aku tidak mengeluh, tidak ada gunanya. Aku harus fokus pada tujuanku, fokus pada pernapasanku agar tetap teratur. Kujaga raut wajahku agar tetap datar, agar tidak ditanyai oleh mereka berdua.

“Kamu dari tadi membolak-balik peta itu. Peta Pulau Jorgan itu. Memang kamu tahu kita sedang ada di mana?” Kael akhirnya bertanya sambil mengintip peta yang hampir kusut. Ia meneguk air dari kantung air dari kulit binatang di tangannya, wajahnya tampak sedikit frustrasi.

Aku memperhatikan dari belakang. Cara Kael berbicara tidak keras, namun ketus dan tegas. Nada yang terbiasa memberi perintah atau menerimanya. Tanganku refleks mengepal. Nadanya tidak seperti kakek, yang lembut dan hangat, jujur, aku merasa sedikit terintimidasi dengan nada Kael berbicara.

“Tahu lah! Sedikit... Em... Mungkin?” jawab Leora. Mata elf itu menyipit seolah huruf-huruf di peta sedang mengejeknya.

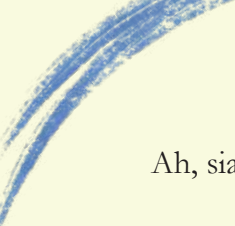
Tiga detik kemudian ia berseru keras.

“INI DIMANA, SIH?!”

Peta itu melayang dan mendarat tepat di dada Kael yang cepat-cepat menangkapnya. Tak ingin peta tersebut jatuh dalam kubangan lumpur.

Aku hanya menepuk jidat. Apa sebenarnya yang sudah kulakukan dalam hidup ini sampai dipertemukan dengan dua makhluk seperti ini.

Di kepalaku, suara Leora terasa terlalu tajam, dibanding Kael. Aku menarik napas dalam-dalam, menahan keinginan untuk menyuruhnya diam. Bukan salahnya. Aku saja yang belum terbiasa mendengar tawa dan nada intonasi yang tinggi, yang paling sering kudengar adalah suara burung berkicau di pagi hari yang membangunkanku saat di gubuk dengan bau coklat panas dan masakan kakek yang sedap...



Ah, sial...

Aku kembali teringat masa-masa bersama kakek, hari-hari indah bersamanya yang sekarang tinggal kenangan.

Hutan di sekitar kami tidak membantu. Dari siang sampai matahari kembali turun, semua sudut terlihat sama. Pepohonannya serupa, batang-batangnya identik, bau lembapnya sama persis. Angin berhembus membawa suara dedaunan yang terdengar sama di setiap langkah. Seolah hutan ini sedang menertawakan kami yang tersesat.

Sesekali, bunyi ranting patah membuat bahuiku menegang. Detik berikutnya aku sadar, itu hanya suara pijakan kakiku sendiri. Tetap saja, jantungku tidak langsung tenang. Bau kayu basah bercampur tanah membuat dadaku terasa sempit, terlalu mirip dengan aroma semalam menemaniku saat ku berusaha kabur dari kenyataan pahitku.

Saat senja tiba, Kael mengumpulkan kayu kering. Leora menyalakan api dengan magisnya, cahaya biru kecil yang akhirnya berubah menjadi jingga hangat. Aku menata tempat tidur seadanya, menggunakan apa pun itu yang ada di sekitar dan merapikan rerumputan tinggi agar sedikit nyaman. Aku bergerak sendiri, seperti sudah terbiasa melakukan ini berkali-kali. Tanganku bekerja sendiri walaupun pikiranku kosong. Aku memastikan alas mereka lebih rapi daripada milikku sendiri, lalu baru sadar ketika Kael menatapku sejenak. Aku berpaling, berpura-pura sibuk meratakan tanah dan rerumputan.

Ketenangan muncul sebentar. Tapi hanya sebentar.

“Elyyyyn,” suara Leora muncul lagi. “Tanganmu itu kenapa? Kok bisa begitu? Luka? Atau penyakit? Tinta? Atau apa?”

Aku membeku. Tubuhku bereaksi lebih dulu sebelum pikiranku memproses pertanyaannya. Jari-jariku kaku. Bahuku menegang. Aku berharap api itu cukup terang untuk menyembunyikan ekspresiku, atau cukup redup untuk membuat mereka tidak memperhatikan apa pun.

Tenggorokanku terasa mengeras dan pandanganku langsung jatuh pada pepohonan di belakang Leora. Aku tidak ingin menjawab. Tidak saat ini. Bola mataku berputar ke sana kemari, berusaha mencari jawaban di pepohonan tinggi yang tertiuang angin, kumbang di rerumputan, atau bahkan awan dan bulan yang menyertai malam ini, kulihat dimana saja selain muka Leora.

Aku tahu, cepat atau lambat mereka akan bertanya. Aku hanya belum siap memilih kebohongan mana yang cukup mudah aku lontarkan dan dipercaya mereka.

Kael cepat menyadari situasinya. Ia menyenggol rusuk Leora cukup keras lalu berkata, "Cukup. Jangan ganggu dia."



“Au- Baik-baik...” renek Leora.

Aku tidak langsung merasa lega, mataku bergerak cepat menatap latar, berusaha menghindari mereka. Tapi, perlindungan darinya membuatku merasa sesak. Aku yang seorang half-elf saja sudah aneh, aku tidak ingin menjadi orang yang lebih aneh dari itu, namun aku juga masih tidak nyaman untuk membagikan ceritaku.

Aku bangkit perlahan. “Permisi. Aku butuh udara,” ucapku singkat.

Tanpa menunggu jawaban mereka, aku berjalan masuk lebih dalam ke dalam hutan.

Aku berjalan terlalu cepat, lalu melambat. Tidak ada ritme, tidak ada tujuan selain menjauh. Setiap langkah terasa seperti usaha untuk menghindari sesuatu yang merupakan bagian dari diriku. “Selalu saja menghindar... kabur... apa hanya itu yang paling pandai kulakukan!?” kutukku pada diriku sendiri.

Sunyi. Gelap yang lembut. Hanya suara serangga dan dedaunan. Di antara akar-akar besar itu, mataku menangkap sesuatu yang familiar. Herbal favorit Kakek.

Daun kecil dengan ujung runcing seperti tetesan air, berwarna hijau kebiruan dengan aroma lembut yang langsung membuat dadaku menegang.

Aromanya samar, familiar. Arelith mint. Herbal yang dulu sering Kakek seduh dalam tehnya agar tidurnya lebih nyaman. Aroma mint-nya halus dan katanya bisa membuat mimpi terasa lebih jernih.

Aku jongkok.

Pisau kecil yang kusimpan di sepatu boots kuambil perlahan dan kutegakkan untuk memotong beberapa helai daun. Kakek sangat suka herbal ini. Ia sering menggunakannya dalam minuman kami sambil bercerita. Sambil tertawa. Sambil menepuk kepalaku dengan lembut.

Tanganku bergetar sedikit. Aku menahannya, memaksa jemariku tetap stabil. Aku ingin percaya bahwa aku bisa melakukan hal sesederhana ini tanpa runtuh lagi. Mungkin jika aku bisa melakukannya. Mungkin aku bisa sedikit tenang.

Namun sebelum sempat kupotong herbal itu, dadaku menegang.

Ada sesuatu yang menolak. Penolakan itu lagi, itu lagi.

Aku mundur satu langkah. Aku tidak sanggup. Aroma kecil saja dari herbal ini bisa menyeretku kembali ke memori yang ingin kubuang jauh-jauh.

Kututup mata dan menarik napas panjang.

Udara malam terasa lebih dingin ketika kuhirup dalam paru-paruku, tapi tidak cukup dingin untuk memadamkan rasa panas dan sesak yang tiba-tiba muncul lagi.

Aku meninggalkan daun-daun itu dan berjalan menuju suara air. Tidak jauh dari sana, sebuah sungai kecil mengalir.

Aku berlutut di tepi sungai dan membasuh wajahku. Airnya sangat dingin, menusuk pipi tetapi membuatku sadar bahwa aku masih hidup. Masih berjalan walau terseret oleh keadaan.

Aku membiarkan air itu menetes sendiri, rasa dinginnya lebih mudah ditahan daripada rasa sakit dan sesak dalam dada.



Saat aku melihat pantulan di permukaan air, aku terdiam. Wajahku buram, mataku bengkok, rambutku berantakan. Tetapi dibalik semuanya, aku melihat sesuatu, seseorang. Senyum hangat Kakek.

Samar, seolah berdiri tepat di belakangku dan merangkulku dengan tangannya yang dingin. Senyum yang seperti mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Kakek...” bisikku pelan. Suara itu nyaris tak keluar. Aku takut jika terdengar terlalu jelas, bayangan itu akan menghilang, walaupun aku inginnya menghilang.

Air mataku jatuh lagi, tetapi kali ini tanpa suara. Aku menunduk, berusaha memastikan tangisan ini tidak terdengar oleh Kael dan Leora.

Aku menggigit bibir, menahan isak yang mencoba naik ke tenggorokan keringku. Aku tidak ingin mereka melihat sisi ini, aku sendiri bahkan nyaris tidak sanggup melihatnya sendiri di pantulan air itu.

Aku tidak bisa lagi merasakan kehangatan itu. Yang dulu kurindukan setiap kali aku pulang dari berkelana kecil di sekitar rumah, kini berubah menjadi bayangan yang ingin kuhindari. Kehangatan yang dulu menjadi tempat pulang, kini justru menjadi penjara.

“Kakek, katakan padaku bagaimana aku bisa mengucapkan selamat tinggal pada seseorang yang selalu ada dalam hidupku? Seseorang yang menamaiku?” Bisikku sambil menghela napas.

Aku berlutut di sana sampai rasanya kedua kakiku mati rasa, terkadang aku berharap perasaanku saja yang mati rasa agar aku tidak bisa mengenal arti sakit ini.

Rasa sakit kehilangan ini...

Sesuatu yang menghantui, bahkan ketika aku mencoba lari ke mana pun, ia selalu mendekam di sudut mataku bahkan ketika aku menutup rapat kedua mataku.



4

Dalam Hangat yang Asing

Setelah puas menangis, aku kembali ke api unggun. Leora sudah tertidur pulas, wajahnya setenang bayi meski beberapa jam lalu ia berisik setengah mati. Kael masih duduk menghadap api unggun, bahunya yang lebar diterangi cahaya jingga.

Langkahku begitu pelan sampai-sampai ia tidak menyadari kehadiranku.

Aku berhenti beberapa langkah sebelum mendekat. Ada bagian diriku yang ragu, bertanya apa aku benar-benar ingin kembali ke lingkaran cahaya itu. Gelap terasa lebih aman bagiku sekarang. Aku berdiri cukup lama di sini, mendengarkan suara kayu terbakar, mengingat bagaimana dulu kakek sering duduk seperti ini di depan cerobong asap di gubuk. Tidak selalu harus berbicara,

kadang hanya menemaniku yang sedang menghangatkan diri, seolah cukup dengan kehadirannya, terkadang ditemani oleh secangkir coklat hangat juga.

Tapi dingin mulai merayap, dan kakiku akhirnya bergerak melangkah lagi.

“Belum tidur, El?” tanyaku pelan, mencoba menyembunyikan suara sesenggukan yang tersisa dengan sebuah senyum tipis.

“Kalau aku tidur, siapa yang berjaga? Kita berada di hutan entah berantah. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi,” jawabnya tanpa menoleh.

Nada suaranya datar, seperti pertanyaan daripada keluhan. Aku memperhatikan punggungnya yang tegak, sambil melahap ikan bakar di genggamannya yang dipancingnya tadi. Ia terlihat sangat waspada akan sekelilingnya.

Aku duduk di seberangnya. Beda sekali dengan Kakek. Kael terasa dingin dan formal, tapi entah kenapa ada sisi dirinya yang membuatku kasihan. Mungkin karena ia terlihat seperti orang yang memikul banyak beban tanpa suara, atau mungkin karena tatapannya yang kosong setiap kali berbicara denganku.

Aku menarik bajuku lebih rapat ke tubuh, menyadari betapa dekatnya aku dengan api unggun di tengah kami. Membawa kembali ingatan beberapa malam lalu saat gubuk kakek terbakar. Hangatnya menjalar ke kulitku perlahan, namun juga rasa bersalah. Aku tidak yakin apa aku berhak merasa nyaman malam ini.

“Biasanya juga seperti ini?” tanyaku mencoba untuk memecah keheningan.

Kael akhirnya menatapku heran. “Maksudmu?”

“Leora tidur, kamu berjaga. Terus kamu tidur kapan?”

“Kami tidak sering berkelana. Hanya saja Leora ingin pergi mencari mitos bintang itu yang selalu ia ceritakan. Ia terlihat senang dan sangat bersemangat membicarakannya.”

Ada sesuatu dalam caranya berbicara. Bukan kepedulian yang terang-terangan, tapi rasa kesediaan untuk menemaninya, meski melelahkan. Aku menelan ludah, menyadari betapa asingnya hal itu bagiku sekarang.

Aku hampir terhanyut dalam pikiranku lagi, namun aku refleks menegakkan punggung, tidak ingin ia melihatku rapuh. Aku tahu, bahwa ia tahu dan curiga, namun ia memilih untuk diam.

“Ekhem, omong-omong aku habis dari sungai di sana, airnya jernih, mungkin kamu bisa ambil minum di sana.

Yaaa, sedikit dingin sih,” jawabku singkat sambil menunjuk sungai yang tadi kudatangi. “Tapi tidak apa-apa. Api ini cukup hangat. Ah, ya terus kalian sebenarnya berangkat sejak kapan?”

Lanjutku sambil berusaha mengalihkan pembicaraan.



Kael tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya melemparkan jubah panjangnya ke arah pangkuanku. Tebal, hangat, dan wangi cemara.

Aku terkejut, refleks tanganku hampir menepisnya, seolah ia melemparkan sebuah jebakan padaku.

Namun, untung aku sempat menangkapnya, sebelum refleksku bereaksi.

“Tidak perlu, aku-”

“Kami berangkat kemarin malam,” potongnya pelan. “Lalu kami melihat api berkobar besar di hutan. Leora langsung inisiatif memadamkannya menggunakan magisnya. Ia memanipulasi embun-embun dan genangan-genangan kecil untuk memadamkannya, ya... kamu tahu dia bagaimana.”

Aku terdiam. Api ya...

Pundakku menegang sesaat sebelum aku memaksanya untuk turun dan rileks kembali.

Aku menghela napas, mengenakan jubah itu meski ada gengsi yang menggantung di lidahku. Keheningan merayapi kami beberapa saat. Api unggun memantulkan cahaya pada tubuh Kael, cahaya yang memperjelas kontur otot di lengan dan dadanya. Pakaian abu gelapnya ketat, menempel pada tubuhnya, menonjolkan garis-garis kuat yang biasa kulihat pada prajurit elf di buku-buku Kakek. Api itu membuat kulitnya tampak keemasan, dan entah kenapa hal itu sedikit... mengalihkan pikiranku.

Aku memalingkan wajah secepat mungkin. Kedekatan seperti ini terasa salah, seolah aku sedang menguji sesuatu yang rapuh dalam diriku yang belum kujawab sendiri.



“Memang kamu mau buat permintaan apa..?” tanyaku, masih menatap nyala api agar tidak ketahuan sedang memandangi Kael.

“Personal sekali,” jawabnya datar sambil menyantap ikan panggang yang sebelumnya ditangkap dan dibakar.

“Oh. Maaf.” Aku buru-buru memalingkan wajah.

Kael menarik napas. “Sebenarnya tidak ada. Aku hanya menemani Leora. Dan... mencari udara segar dari istana.”

Jawaban itu terdengar sederhana, tapi aku bisa merasakan kelelahan yang tersembunyi di baliknya. Aku mengenali nada itu. Nada orang yang tidak memiliki harapan atau, itulah yang kutebak sekarang.

“Kamu tinggal di kerajaan elf?” tanyaku, sedikit terkejut.

“Ya.” Kael menatapku. “Kamu sendiri dari mana?”

“Hutan,” jawabku lirih. “Gubuk tua yang terbakar itu.” Kata-kata itu terasa berat di lidahku. Seolah dengan mengucapkannya, aku mengakui sesuatu yang belum siap kuterima.

“Oh.” Kael mengangguk pelan. “Gubuk itu punyamu?”

Aku mengangguk, mencoba menelan rasa perih yang kembali muncul.

Aku menunggu pertanyaan berikutnya. Menunggu rasa iba. Tapi, Ia tidak bertanya lebih jauh. Entah karena tidak mau memaksaku, atau karena ia mengerti bahwa aku tidak siap menjelaskan apa pun. “Omong-omong, ini sudah larut sekali. Tidurlah. Aku belum mengantuk.”

Tatapannya seolah bertanya apakah aku benar-benar baik-baik saja. Aku menjawab dengan anggukan sambil meraih ikan bakar yang ditusuk dekat api unggun. Aromanya sederhana, kurasa aku benar-benar lapar.

Aku menyadari betapa mudahnya aku menerima perhatian kecil itu. Dan betapa cepatnya rasa bersalah mengikuti di belakangku. Aku makan perlahan, memandang langit yang dipenuhi bintang. Cahaya mereka lembut, seakan membisikkan bahwa sesuatu dalam diriku mulai berubah. Bahwa perjalanan ini, seabsurd apa pun, mungkin memang harus kujalani.

Pikiran itu membuat dadaku hangat. Aku tidak tahu apakah ini pertanda aku siap berubah atau apakah aku hanya terlalu lelah untuk menolak.

Namun yang kutahu malam itu hangat. Tenang. Dan untuk pertama kalinya sejak kepergian kakek, aku merasa... tidak sepenuhnya sendirian.



5

Jejak Masa Lalu

Yah, pagi akhirnya datang juga. Yaaay... huft. Rupanya aku tertidur tanpa sadar. Kami bertiga kembali mengemasi barang-barang dan melanjutkan perjalanan yang entah menuju ke mana. Rasanya perjalanan ini tidak jelas arahnya sejak awal.

Tubuhku masih terasa berat saat bangun. Seolah tidur semalam tidak benar-benar memulihkan apa pun. Ada sisa mimpi yang masih menempel di pelipis, tentang api dan bau kayu terbakar, namun ia memudar perlahan ketika aku berdiri dan mulai berjalan lagi.

“Coba aku pinjam petanya,” pintaku pada Kael.

Leora menjinjit untuk melihat peta yang ada di tanganku. “Kamu

kan hidup di hutan, Lyn. Harusnya kamu kenal dong area sekitar sini?”

Pertanyaan itu terdengar ringan, tapi itu menusukku lebih dalam dari yang seharusnya. Seolah tinggal di hutan membuatku tahu segalanya, mungkin seharusnya iya, seperti bagaimana kakek dapat menavigasi Hutan Levant ini dengan mudah.

“Hm... bahkan menyentuh peta saja pernah.” Kataku dalam hati. Aku memandangi sekeliling, mencari gambaran samar yang pernah diajarkan kakek tentang cara menavigasi hutan agar tidak tersesat. Entah kenapa kepalaku malah terasa kosong.

Biasanya, kakek akan menunjuk lumut di batang pohon, arah angin, atau bentuk bayangan matahari. Tapi pagi ini, semua itu seperti kabur. Ingatan itu ada, tapi tidak mau muncul. Seolah kepalaku menolak bekerja sama.

Setelah beberapa saat berjalan entah ke mana, aku hanya mengikuti intuisiku saja.

“Huaaaaa! Keren! Akhirnya kita menemukan sesuatu setelah berlama-lama berputar di tempat yang sama! Urgh!” seru Leora sambil tiba-tiba memelukku dari samping dengan riang. Tubuhku refleks menegang. Sentuhan mendadak selalu membuatku kaget, tapi aku memaksakan diri untuk tidak menarik diri. Namun, sentuhan ini tidak seburuk yang kukira.

Akhirnya kami menemukan... ehm, bukan desa, bukan petunjuk arah... tapi tulang belulang ular raksasa.

Aku menatapnya lama.

Eehm...



Aku tinggal tidak jauh dari sini, hanya seberang hutan, tapi kenapa tidak pernah melihat ini sebelumnya? Rasanya seperti menemukan rahasia besar di halaman belakang rumah sendiri. Tulang itu menjulang, membentang sangat panjang hingga aku tidak bisa melihat bagian kepalanya. Seolah rangka itu adalah tembok alami yang memisahkan wilayah Hutan Levant.

Bayangan tulang-tulang itu jatuh memanjang di tanah, seperti garis yang sengaja ditarik untuk memisahkan sesuatu yang tidak seharusnya bercampur.

Leora berkeliling sambil melompat-lompat ringan, antusias memeriksa fosil raksasa itu. Kael hanya berjalan pelan di sekitar tulang itu, memandangnya tanpa ekspresi terkejut, seolah ia sudah menduga keberadaannya.

Aku memperhatikan mereka dari kejauhan. Dua orang dari dunia yang berbeda, berdiri santai di depan simbol pemisah yang begitu jelas.

“Tahu ga sih kalian,” ujar Leora sambil membalik halaman jurnal lusuhnya, “aku pernah baca dari buku sejarah di perpustakaan kerajaan tentang legenda ular ini. Katanya, makhluk ini dulu adalah salah satu makhluk penjaga wilayah ini. Dia menjaga agar hutan tetap subur, damai, dan aman...”

Aku menempelkan telapak tanganku ke salah satu tulang yang retak dan menguning itu. Tidak bernyawa. Sulit membayangkan sesuatu sebesar ini pernah hidup.

“Lalu kenapa tulangnya terlihat lebih seperti perbatasan wilayah?” tanyaku.

“Em... bagian itu aku kurang tahu. Tapi di istana ada desas-desus kalau ini adalah perbatasan antara kerajaan manusia dan

kerajaan elf. Yang sempat terjadi konflik dulu...” Aku tahu. Aku selalu tahu mengenai konflik itu. Bahkan sebelum aku mengerti artinya.

Leora berusaha untuk tidak membahas konflik antar manusia dan elf, mungkin tidak ingin menyinggung karena aku satu dari banyak anak half-elf yang dibuang itu.

Aku menelan ludah, sambil memandangi rangka ular raksasa ini.

Tiba-tiba aku teringat pertanyaan masa kecilku.

Saat aku bertanya pada kakek kenapa ia satu-satunya manusia di hutan ini. Kenapa setiap kali aku keluar bermain aku hanya bertemu para elf dengan telinga panjang, tajam, dan tanda-tanda unik di tubuh mereka.



“Kakeeek, kakeeek!”

Aku, kecil, berlari dari luar, baju yang kotor dengan tanah dan rambut yang acak-acakan dengan air mata yang membasahi pipiku.

Kakiku terasa berat, seolah tanah dari luar ikut menempel dan menarikku turun. Dadaku sesak karena berlari, napasku pendek-pendek, dan pikiranku hanya berfokus untuk melarikan diri dan mengadu ke kakek. Aku membanting pintu dan memeluk kaki kakek.

“Elyn? Kamu kotor sekali. Ada apa? Kenapa menangis?” tanya kakek lembut sambil berjongkok.

“Ituu... huaaaaa... aku.. Hik...”

Aku mendengar suaranya, namun kepalaku masih penuh dengan tawa dan tatapan hina padaku tadi. Tanganku mencengkeram celananya erat-erat, seperti jika aku melepaskannya, semua rasa sakit dan ejekan itu akan kembali lagi.

“Ituuu... Hik... Aku...”

Kata-kataku tersangkut semua di tenggorokanku. Aku ingin berbicara, tapi rasanya mulutku terlalu kecil untuk semua kata-kata yang ingin aku adu pada kakek. Air mataku jatuh lebih deras, aku hanya bisa menangis, tidak tahu harus mulai dari mana.

“Sayang, pelan-pelan. Minum dulu,” katanya seraya mendekapku. Tubuhku terangkat dalam pelukannya. Bau kayu dan tanah yang selalu menempel padanya langsung membuat dadaku sedikit mengendur. Tanganku masih gemetar. Aku menggenggam kalung jade yang telah putus, yang diberikan kakek dalam kepalan tanganku, dan menggenggam erat bajunya.

“Hik! Kek...” Jawabku sambil terisak-isak, berusaha menjelaskan kejadian yang menimpaku.



Aku menarik napas, lalu tersedak lagi. Aku takut kalau aku bilang semuanya, kakek akan sedih. Tapi aku lebih takut lagi jika aku tidak mengatakan apa-apa.

“Itu kalungmu, biar kakek benarkan talinya nanti, kamu kenapa Elyn, hm? Cup cup cup, ayo, pelan-pelan aja”

“Itu... banyak anak-anak di luar hik- main, Elyn pingin ikut hik- terus mereka tidak mau bermain dengan Elyn karena kata mereka Elyn hik- beda, Elyn tidak punya orang tua, Elyn jelek!”
Jelasku terbata-bata.

Saat kata ‘beda’ keluar, dadaku terasa semakin sesak karena tangisanku kembali deras lagi. Kata itu terdengar besar dan berat, sesuatu yang tidak dapat kuubah walau jika aku mau. Aku menangis lagi, aku takut dan malu jika kakek juga akan melihatku seperti mereka.

“Elyn... astaga. Tenang, anak-anak itu cuma mau membuat Elyn sedih. Mereka tidak tahu apa yang mereka katakan, Elyn kan punya kakek. Di mata kakek, Elyn anak cantik kok, tidak ada salahnya kan menjadi beda, sayang?” Kakek berusaha menenangkanku dengan bahasa yang bisa dimengerti anak-anak asmbil mengusap kepalaku dan menimangku ringan.

Aku tidak langsung menjawab. Tangisku perlahan melambat dan mereda, berubah menjadi isakan kecil. Aku menempelkan wajahku pada dadanya, mencoba mengingat kata-katanya baik-baik, berharap suatu hari nanti aku bisa percaya sepenuhnya.



Suara Leora langsung menyeruak memecah memoriku. Suaranya

terdengar seperti petir yang menyambar, bedanya suaranya tidak menakutkan, walaupun sama menggelegarnya.

“Halooooo! Elyyndraaaaaa?” Aku berkedip cepat, menarik diriku kembali ke masa kini. Panggil Leora sambil mengibaskan tangan di depan wajahku. Rupanya sedari tadi aku melamun seperti anak rusa ditinggal induknya.

“Kamu mikirin apa sih, Lyn? Hahaha! Ekspresimu bengong banget!” tawa Leora pecah.

Tawanya ringan, nyaris seperti tawa anak kecil tanpa beban. Aku iri. Caranya bisa tertawa tanpa ragu, tanpa beban. Tapi mungkin ada saatnya aku bisa tertawa seperti itu lagi.

“Tidak... hanya terkesima melihat rangka raksasa ini,” jawabku, berbohong halus. Tidak, aku tidak akan membahas hal itu. Ternyata berbohong lebih mudah daripada membuka pintu kenangan yang belum siap kututup kembali.

Kami melanjutkan perjalanan, melewati tulang belulang sang penjaga hutan. Di bagian-bagian yang sudah patah, rumput tinggi tumbuh subur, menjadi tempat berteduh hewan-hewan herbivora. Beberapa burung kecil bertengger di celah tulang, seolah menganggapnya rumah.

Aku memperhatikan bagaimana sesuatu yang telah meninggal begitu lama masih bisa menyisakan sesuatu untuk dikenang, diingat. Tulang raksasa ini tidak terlihat menyeramkan, bahkan bisa menjadi tempat hidup bagi yang masih hidup.

Leora berhenti sebentar-sebentar, mencatat setiap detail dalam jurnal lusuhnya. Pena bulu kecilnya bergerak cepat, seolah takut kehilangan satu pun cerita atau detail yang tersimpan di tempat ini.

Kael tetap waspada, menengok setiap arah. Langkahnya tegas, bahunya tegang waspada, seperti seseorang yang terbiasa berjaga bahkan ketika dunia tampak tenang. Aku berjalan paling belakang, menatap punggung mereka, dan untuk pertama kalinya merasakan sesuatu yang aneh...

Tanpa kusadari, langkah kakiku menyesuaikan ritme mereka. Seolah perjalanan ini bukan sekadar 'ikut'

Ada sesuatu yang lebih besar.

Bukan hanya tentang bintang jatuh, atau sebuah legenda lama, atau hutan yang luas ini, atau bahkan hanya pelarian dari lara dan senduku.

Sesuatu mulai bersinar pelan dalam diriku, menuntut untuk dilihat. Dan entah mengapa, setiap langkah menjauh dari gubuk itu membuat dada terasa lebih ringan. Entah karena aku sudah tahu bahwa kakek dapat kembali lagi ke pelukanku di akhir perjalanan ini atau karena aku telah melihat sinar lain selain cahaya matahari pagi yang menembus tirai tipis kamarku di gubuk kakek. Seperti beban yang belum sepenuhnya hilang, namun setidaknya tidak lagi menekan napasku.

Apa perjalanan ini... benar bisa mengembalikan kakek? Atau melepaskan bayangannya?

Entahlah, namun untuk saat ini aku ingin berharap apa pun yang terjadi di ujung perjalanan ini dapat membuatku merasa hidup lagi.

Walau aku sering berpikir, jika aku merasa bahwa hidup tanpa kakek tidak berarti benar-benar hidup, lalu milik siapakah hidupku ini sebenarnya?



6

Di Antara Batasan Hidup

Tapi aneh... kata perbatasan kembali bergema di kepalaku. Dulu aku berpikir batas hanya milik manusia, elf, dan ras lain. Ternyata... ada batas lain yang jauh lebih menusuk: batas antara yang hidup dan yang telah pergi. Batas yang tidak terlihat, tapi selalu terasa. Batas yang tidak bisa dilewati dan ditelusuri dengan peta, sihir, atau bahkan keberanian.

Entah sudah berapa kali siang dan malam berganti sejak kami melewati rangka sang penjaga hutan itu. Perjalanan ini masih tidak pasti, masih tidak jelas, persis seperti hidupku yang hilang arah. Kadang aku merasa berjalan maju, kadang merasa hanya berputar. Tapi kakiku terus melangkah.

Setidaknya, kami mulai saling mengenal. Tidak cepat, tidak juga

mudah. Tapi cukup untuk membuat keheningan antara kami tidak terasa canggung lagi.

Leora bercerita tentang bagaimana ia diangkat menjadi anak magang di menara magis kerajaan elf, dan bagaimana ia menemukan gulungan kuno legenda bintang jatuh yang membuatnya begitu bersemangat. Matanya selalu berbinar setiap kali menyebutnya, seakan ia sudah pernah menemukan bintang itu sebelumnya.

Kael, yang awalnya dingin, perlahan mulai menceritakan tentang masa lalunya sebagai ksatria kerajaan elf, itu sebabnya mereka mengenakan pin bunga teratai di pakaian Leora dan sigil serupa pada jubahnya.

Aku mendengarkan lebih dari yang kubalas. Beberapa cerita terasa terlalu rapi, seolah telah dipilih dengan hati-hati sebelum diucapkan.

“Kalau kamu gimana rasanya, Lyn? Hidup di hutan sendirian?” Kael bertanya sambil mengasah pedangnya. Tatapan Leora langsung mengikutinya, seakan memaksaku untuk bercerita.

Tentu saja, pertanyaan mengenai diriku. Pertanyaan sederhana yang jawabannya tidak sesederhana itu bagiku.

“Aku dulu tinggal sama kakekku. Orven, namanya. Tapi ya... hidup di hutan mau bagaimana? Mau main keluar malah dirundung anak-anak elf, jadilah main sendiri di sungai, atau menanam herbal atau sayur dan buah lain sama kakek. Gitu-gitu saja.” Jawabku berusaha santai. Aku tersenyum kecil, memastikan nadaku terdengar ringan, walau dadaku mulai menegang.

“Kakek? Kamu punya kakek? Dia elf atau manusia? Oh! Atau goblin? Atau dwarf?? Kamu nggak pernah cerita soal kakekmu!”

*Selingkar musim lalu = tahun lalu

kata Leora yang berusaha menebak dan bertanya padaku.

Pertanyaannya polos, tentu saja, Leora selalu menanyakan hal-hal polos dan sederhana yang terkadang aku bingung untuk menjawabnya.

“Ehm... Manusia. Kakekku sudah meninggal selingkar musim lalu*” Kata “meninggal” keluar begitu saja dari mulutku.

Seperti kata sehari-hari.

Kael mengernyit. “Astaga... dan gubukmu kebakaran. Memang kalau kamu tidak bertemu kami, rencanamu apa, Lyn?” Tanya Kael sambil mengasah pedangnya.

Aku mencoba menjawab cepat, sebelum pikiranku keburu menjauh. Aku membuka mulut, tapi tiba-tiba aku melihat sesuatu di ujung pandanganku. Udara di sekitarku terasa berubah. Lebih dingin. Lebih hening.

Di antara pepohonan gelap itu... bayangan biru kehijauan yang lembut, samar, bergetar seperti cahaya yang mencoba menjadi bentuk... Kakek?

Aku terdiam. Mataku membesar, aku bisa merasakan pupilku yang mengecil, mencoba mengenyahkan bayang itu dari benakku. Aku tahu ini hanya bayangan yang diciptakan oleh pikiranku akibat kerinduan mendalamku ini.

Bayangannya redup, seolah kakek menatapku dengan kedua tangannya yang diistirahatkan di pangkuannya, bagian pinggang ke bawahnya terlihat samar.

“Aku... jujur tidak tahu... em... Mungkin mencari tempat tinggal para half-elf? Atau... entah, menyusul kakek mungkin...”



Kata-kata itu keluar sebelum sempat kucerna.

Aku mengucapkannya tanpa berani menatap Kael maupun Leora, pandanganku masih mencari ke hilangnya bayangan itu. Seolah, jika aku menemukannya lagi, aku tidak perlu menjawab apapun.

Mereka terdiam. Kaget. Segera aku menambahkan, “Bercanda... mana mungkin aku menyusul kakek.” Sembari tertawa kecil.

Bohong. Aku pernah berpikir ingin menyusul kakek. Tapi sebelum ia meninggal... aku sudah berjanji.

Janji yang terasa berat setiap kali aku lelah hidup.



Kasur tua kakek berdecit ketika ia bergerak sedikit saja.

Bau pahit memenuhi gubuk kakek. Bau daun kering, akar, dan rebusan herbal yang terlalu lama dipanaskan. Bau yang biasanya membuatku tenang, kini terasa menusuk di hidung dan membuatku mual.

Aku berusaha mencari obat penangkal dari racun tumbuhan herbal yang tergores di kaki kakek. Aku tidak tahu apa yang harus aku cari, apa yang harus aku lakukan. Aku saja baru mengetahui bahwa ada spesies tumbuhan herbal yang beracun. Kami berdua bahkan tidak tahu tumbuhan apa yang meracuninya.

Sudah beberapa, mungkin tiga malam silih berganti, kakek terbaring kesakitan karena racun dari tumbuhan itu terus menyebar secara cepat, kakinya membiru perlahan, memakan

seisi organnya. Tak kuasa aku melihatnya menahan rasa sakit itu terus-menerus.

Aku berlutut di sampingnya, memegang tangan rentannya yang dulu selalu menyeka air mataku. Sekarang... bahkan mengangkat tangannya saja ia hampir tak mampu.

Kulitnya terasa lebih dingin dari biasanya. Garis-garis di wajahnya tampak lebih dalam, seolah tubuhnya perlahan menyerah satu demi satu.

Aku tahu saat ini akan datang. Tapi aku tidak siap. Aku tidak akan pernah siap. Tubuhnya sudah melemah bahkan sebelum ia terkena racun, namun kurasa racun itu mempercepat prosesnya.

Kakek sudah terlalu tua, untuk usia manusia. Ia sering batuk, pusing setelah memasak maupun mencabut rerumputan liar di halaman depan. Tapi aku tidak pernah berpikir semua akan berakhir seperti ini. Tidak secepat ini.

Di meja kecil dekat ranjang, mangkuk tanah liat berisi sisa rebusan herbal yang diseduh, yang biasanya diberikan padaku saat aku sakit demam. Airnya sudah dingin. Warnanya sudah terlalu keruh dan gelap dari seharusnya.

“Kek... hik... kakek... apa tidak ada cara lain? Apa aku bisa kasih setengah umurku ke kakek? Apa Elyn harus pergi ke perpustakaan manusia untuk mencari obat? Mencari pertolongan? Tolong jangan pergi! Nanti Elyn sama siapa? Nanti Elyn pulang kemana? Keeeek...!”

Tangisku pecah. Seakan teriakanku bisa menahan waktu. Apapun akan kulakukan untuk menyembuhkan kakek, bahkan jika aku harus berlutut dan mengemis di depan para elf yang menghinaku. Dadaku terasa sesak oleh kebingungan.

Dengan sisa-sisa tenaganya, kakek mengangkat jari telunjuknya. Untuk terakhir kalinya, ia menyeka air mataku. Sentuhannya lemah, namun masih hangat.

“Elyn... kamu sudah besar. Jangan tangisi kepergian kakek. Air matamu terlalu berharga untuk hal yang tidak bisa kembali, sayang.”

Napasnya tersengal. Aku bisa mendengar bunyi cairan di dadanya setiap kali ia menarik udara. “Teruslah hidup. Buatlah arti rumah itu sendiri. Jadilah cahaya di jalanmu sendiri. Berjanjilah... kamu akan selalu hidup.”

Aku menggeleng keras, menolak kata-kata itu, menolak kenyataan yang perlahan merayap masuk dalam kepalaku.

“Kek...”

“Kakek sangat menyayangimu. Jaga dirimu baik-baik, ya? Jaga Elyn yang selalu kakek sayangi.” Matanya tertutup perlahan. Tangannya terlepas dari genggamanku. Kalimat itu perlahan memudar... bersamaan dengan hembusan napas terakhirnya.

Hari ini mengingatkanku akan hari-hari kecilku saat aku berpamitan dengan kakek untuk bermain di luar gubuk. Namun, kali ini aku tidak ingin mengatakan selamat tinggal padanya, karena kali ini, kata selamat tinggal itu berarti selamanya.

Semenjak itu, aku tidak tahu berapa lama aku menangis. Kadang keras, kadang hanya tersisa napas patah-patah. Waktu kehilangan bentuknya. Tidak ada lagi pagi atau malam bagiku. Hanya ada tubuh dinginnya di pelukanku dan rasa takut akan kesendirian dan ketidaktahuan mengenai hidupku selanjutnya.

Aku memeluk tubuhnya yang dingin itu. Menggigil. Hingga

akhirnya, aku menguburnya di antara pohon-pohon tua seperti permintaannya. Kakek bilang ia ingin tubuhnya menjadi bagian dari hutan, menyuburkan tanah yang ia cintai.

Aku menggali tanah dengan kedua tangan gemetar, mengabaikan rasa sakit di jari-jariku, tidak peduli cairan merah dan perih di sela-sela kukuku karena kerikil yang melukainya. Setiap sekop tanah yang jatuh terdengar seperti kutukan untukku. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya berharap hutan ini akan menjaganya dengan baik, sebagaimana kakek selalu menjaganya.

Sejak saat itu, waktu seperti berhenti mengenalku.

Aku tidak ingat apa yang kulakukan selama selingkar musim lalu itu. Yang kuingat aku duduk di sisi kuburan kakek yang seada itu, tanahnya masih lembab. Aku tidak ingat apapun selain tangisan dan rinduku padanya.

Terkadang aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana sesuatu yang selalu aku cintai dapat melukaiku? Ironis sekali. Seperti kakek yang sangat mencintai tumbuhan, terutama tumbuhan herbal, justru dari tumbuhan herbal jugalah hidupnya perlahan direnggut.

Begitu juga denganku.

Aku menyayangi kakek sepenuh hati, namun kepergiannya meninggalkan luka paling dalam.

Mungkin begini rasanya mencintai sesuatu sepenuhnya. Ia memberimu arti, lalu mengambilnya kembali.



Tanpa sadar air mata menetes lagi. Leora langsung bergerak, mendekatiku dari seberang api unggun, memelukku erat, diikuti Kael yang menepuk pundakku.

Tubuhku refleks menegang. Aku sudah lama tidak terbiasa disentuh seperti ini. Terlalu dekat. Terlalu... hangat.

“Eh... Maaf ya kami membangkitkan luka lamamu! Huaaa, tenang, kami ada kok buat kamu!” Suaranya bergemetar, pelukannya erat.

Aku ingin tertawa, nyatanya luka itu tidak pernah hilang. Ia selalu ada. Luka duka ini akan selalu ada. Menyelinap di antara napas, di sela-sela pikiran yang seharusnya tenang, di malam yang seharusnya aku dapat tertidur lelap.



Tapi anehnya... pelukan ini, suara mereka, sentuhan hangat itu... mengalir lembut seperti sesuatu yang pernah aku miliki.

Seperti kakek.

Tidak, bukan menggantikannya maksudku, namun cara mereka membuatku merasa aman dan nyaman. Mengingatkanku momen-momen bersama kakek lagi. Bagaimana cara ia menenangi aku yang sangat cengeng ini di pelukannya yang hangat, pelukan hangat yang siap untuk menopangku. Ditemani dengan secangkir teh hangat.

Aku menangis dalam pelukan Leora, sementara Kael berusaha menenangkanku dengan usapan ringan di pundak.

Usapan itu pelan, nyaris ragu, tapi ia berusaha untuk menenangkanku. Seperti seseorang yang tidak tahu harus berkata apa, tapi sebenarnya banyak yang ingin disampaikan. Kurasa ia juga takut jika salah berbicara, karena kondisiku yang sedang sensitif. Namun, kurasa kediamannya membuatku merasa lebih nyaman dekatnya.... di dekat *mereka*, untuk saat ini

Malam ini... untuk pertama kalinya sejak kepergian kakek, rasanya aku hidup lagi, walau hanya sesaat. Cukup untuk membuatku bertahan semalam lagi.

Apakah aku merasa bersalah karena aku merasakan kenyamanan ini pada seseorang yang bukan kupanggil kakek?

Tapi kurasa kakek tidak mempermasalahkannya.



7

Kerelaan Hati

Pagi merekah tanpa permisi, merayap pelan di balik dahan rimbun dan kabut yang belum selesai menipis.

Aku terbangun dengan mata berat dan kepala sedikit pening. Tubuhku terasa kaku, seolah semalam aku tidur sambil memeluk sesuatu yang terasa familiar walaupun berbeda dengan kakek. Ada sisa panas di pipiku, sisa air mata yang sudah mengering, dan rasa malu kecil yang muncul begitu aku mengingat bagaimana aku menangis di depan mereka.


Aku terbangun terakhir seperti biasa. Kael sudah berdiri, memeriksa jejak di tanah, memastikan dunia belum berubah menjadi ancaman. Leora masih menggeliat sambil mengeluh tentang dingin, atau lapar, atau hidup... entahlah, semua terdengar sama. Kami kembali melanjutkan perjalanan, tidak

ada yang menyinggung malam tadi, tidak ada tatapan iba. Tidak ada keheningan canggung. Justru itu yang membuatku sedikit lega.

Setelah malam lalu, aku tidak lagi merasa sendirian, tidak merasa runtuh, tapi juga belum merasa utuh. Aku bertanya-tanya apakah Kael dan Leora menyadarinya pagi ini. Apakah mereka bisa melihat bahwa aku masih membawa duka itu di setiap tarikan napasku. Aku takut terlihat terlalu rapuh, mereka akan merasa terbebani. Aku tidak ingin menjadi alasan perjalanan ini melambat. Namun, tidak ada yang berubah dari cara mereka memperlakukanku. Kael tetap dengan dirinya yang waspada, dan tenang. Leora tetap ribut, dengan kecerobohannya di setiap langkahnya. “Duniaku tidak meninggal saat ia meninggalkanku,” perkataan yang pernah kukatakan pada diriku terus-menerus untuk membuatku merasa tidak sendirian. Namun, kali ini ia menjadi kesadaran dalam diriku yang tidak menyakitkan seperti yang dulu kurasakan. Justru itu membuatku merasa... bahwa aku masih bisa hidup tanpa dirinya.

Kami terus berjalan. Tanpa tujuan yang benar-benar pasti, selain satu hal yang tidak pernah terucap: wishing star. Kata itu berdenyut pelan di kepalaku. Aku jujur masih takut apa bintang jatuh itu dapat mengabulkan mimpiku, lalu apa yang terjadi jika aku berusaha merebut permintaan itu dari Leora dan Kael.

Aku menggenggam rahasia itu erat dalam dadaku. Rahasia tentang harapan yang ingin aku minta, tentang seseorang yang ingin kukembalikan, tentang rumah yang telah menjadi abu. Kadang aku hampir membuka mulut. Hampir bertanya. Hampir mengaku. Tapi setiap kali itu terjadi, bayangan kehilangan lain menyusup. Setiap langkah membuatku takut. Takut mereka bertanya. Takut mereka tahu. Takut mereka pergi. Aku sudah terlalu sering kehilangan. Aku tidak siap kehilangan lagi, bahkan jika kebersamaan ini hanya sementara. Ketakutan itu tidak



berteriak. Ia hanya berjalan bersamaku, seperti bayangan di bawah kaki.

Tak lama bahkan aku mengenal mereka, namun mengapa aku sudah merasa takut kehilangan mereka. Jika mereka mengetahui maksudku ikut dalam perjalanan mereka, apa mereka akan mencampakkanku? Entahlah, mungkin aku egois, tapi untuk sekali ini saja... biarkan aku menggenggam sesuatu, walau samar.

Sebelum ak dikagetkan dengan beberapa kawanan rusa yang melompat dari balik kerangka tulang itu. Kenangan datang lagi tanpa izin.

Kakek, dengan ranting kurus di tangannya, mengusir seekor serigala demi menyelamatkan seekor anak rusa kecil. Ia berdiri, tanpa baju zirah, tanpa tombak besi tajam, hanya tubuh rentanya yang dipenuhi herbal dan tanah, tapi sebagai benteng yang tidak pernah runtuh... sampai akhirnya waktu menjatuhkannya bersamaan dengan racun yang mempercepat waktu itu.

Saat itu aku masih kecil, jadi aku tidak mengingat jelas apa yang terjadi, tapi aku ingat rasa kagum yang memenuhi dadaku. Aku pikir kakek tidak akan pernah kalah oleh apa pun. Aku masih bisa mendengar tawa kecilnya sore itu ketika anak rusa itu akhirnya mampu berlari kembali ke hutan. Tawa yang tidak keras, tapi penuh kepuasan. Seolah ia telah menyelamatkan orang penting. Tawa yang memberikanku kekuatan dan harapan pada saat itu. "Semua hidup punya tempat pulang, Elyn. Mungkin bukan rumah yang sama, tapi selalu ada tempat untuk mereka..." Saat itu aku tidak bertanya apa maksudnya, kupikir arah pulang itu akan selalu jelas.

Namun, aku salah...

Apakah aku masih punya arah pulang?

Pertanyaan itu tidak lagi membuatku terguncang seperti dulu, sekarang aku hanya menanti saat aku dapat memberinya jawaban.

Tanpa sadar aku berhenti melangkah ketika Kael tiba-tiba berhenti di depanku dan berjongkok. Ia mengangkat seekor kelinci kecil yang gemetar di rerumpunan. Awalnya, makhluk kecil itu ragu-ragu, namun setelah Kael mengulurkan tangannya cukup lama dengan lembut, makhluk kecil itu akhirnya luluh. Kaki belakangnya terluka. Darahnya sedikit, namun cukup untuk membuat tubuh kecilnya menggigil ketakutan. Bekas lukanya masih baru dan terlihat seperti cakaran hewan buas.

Leora bersinar seperti anak kecil. “KELINCI BAKAR? MALAM INI KITA MAKAN BESAR!” Aku mendengus kecil. Ada bagian diriku yang kesal, tapi ada juga bagian yang diam-diam lega karena aku masih dapat tersenyum kecil dalam hati dari candaannya. Aku memutar mata. Aku benar-benar tidak tahu kapan ia bercanda dan kapan ia serius.

Kael mengabaikannya. Wajahnya tenang, tapi matanya... aku melihat sesuatu di sana.



Seperti rasa cinta yang tidak pernah dituangkan. Seperti luka yang ia simpan terlalu lama. Tatapan itu membuatku berhenti bernapas sejenak. Seperti aku mengenalnya.

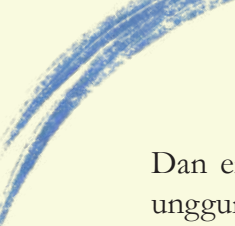
“Elyn...” katanya pelan. Nadanya pelan agar kelinci kecil itu tidak ketakutan. Hanya itu. Tapi aku mengerti. “Pegang dia,” bisikku. Tanganku sempat ragu. Sangat sebentar.

Aroma tanah dan bulu basah itu membawa kenangan yang ingin kuhindari, tidak jarang kakek merawat hewan yang terluka di depan gubuknya. Pernah ia mengobati anak beruang dengan panah yang menancap di bawah rusuk kanannya. Ia memberi tempatnya bernaung sampai lukanya pulih. Mengingat hal-hal kecil ini membuatku percaya akan harapan lagi. Padahal ketika aku mengingat memori mengenai kakek selingkar musim lalu, aku selalu merasa sedih dan sakit.

Lalu, aku menahan kelinci kecil itu dengan lembut, ia gemetar namun tidak melawan. Mungkin ia tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku meracik herbal dengan tangan yang masih mengingat gerakan kakek. Jari-jariku berhenti sejenak, menarik napas. Mungkin ini yang kakek inginkan. Berbagi kepada sesama makhluk hidup. Aku melanjutkan mengobati luka kecil itu, membungkusnya dengan daun hutan yang dapat menyembuhkan lebih baik dari kata-kata. Aku tidak mencoba menjadi kakek. Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri yang membawa bagian harapan dari kakek dalam hatiku. Untuk pertama kalinya sejak rumah itu terbakar, aku merasa berguna. Terlepas dari kenyataan bahwa aku menyelamatkan hidup, tapi aku juga masih berani mencoba.

Malam itu kami makan ikan. Lagi. Leora mengeluh seakan seluruh dunia sedang menghukumnya. “Padahal kita bisa makan... kelinci bakar...” Kael menatapnya datar seperti biasa. Tatapan itu hampir membuat Leora terdiam. Hampir. Aku tertawa pelan.





Dan entah mengapa suara tawaku tidak terasa asing lagi. Api unggun memantulkan cahaya hangat di wajah kami. Di sisi Kael, kelinci kecil itu tertidur damai di atas jubahnya. Aku menatap dada kecilnya yang naik turun pelan. Hidup.

Untuk pertama kalinya sejak kematian kakek, herbal tidak terasa seperti pengkhianatan lagi. Ia tidak lagi hanya mengingatkanku pada kematian. Ia juga mengingatkanku pada kesembuhan. Aku masih menggunakan tanaman-tanaman herbal ini walaupun kakek telah pergi, namun tentu ingatan pahit pun ikut menggenang dalam hati. Tapi kali ini, aku bersyukur bahwa aku membawa tanaman herbal yang seharusnya terbakar dalam gubuk kakek malam itu. Mungkin, tidak seharusnya aku menaruh rasa benci atau kecewa pada tanaman herbal, toh mereka hanya tanaman. Atau itu cara diriku untuk menyalahkan keadaan karena kakek tiada lebih cepat dari yang seharusnya. Entah, aku tidak tahu, enyallah pikiran negatif, aku ingin merasa bangga karena aku dapat menjadi salah satu alasan kelinci kecil itu hidup. Harapan, kalau kata kakek. Tidak ada yang membahasnya, tapi kami semua tahu: ia akan dilepas esok hari.

Pagi datang lebih cepat dari biasanya. Saat aku bangun, kelinci itu sudah tidak ada. Hanya bekas jejak kecil yang memanjang ke arah pepohonan. Jejaknya ringan. Tidak tergesa-gesa, lalu hilang. “Li...” kataku pelan. “Jangan bilang kamu...”

“AKU NGGAK MAKAN DIA!” Aku tertawa sebelum bisa menahannya.

Kael menghela napas panjang dan memijat pangkal hidungnya, aku bisa melihat lekukan senyum di ujung bibirnya. Aku tertawa dengan latar belakang Leora masih mengomel karena aku menuduhnya. Bukan tawa kecil, bukan tawa sopan. Tawa sungguhan. Tawa yang menggetarkan dada. Yang membuat mataku berair, tapi bukan karena duka. Dan untuk sesaat dunia

tidak terasa sesakit biasanya.

Saat kami kembali berjalan, angin berhembus pelan melalui pepohonan, membawa aroma lumut, tanah basah, dan daun herbal yang pernah kakek kenalkan padaku. Aroma itu tidak lagi begitu menusuk. Ia datang seperti sapaan lama. Ada sesuatu yang berubah. Kukira pada dunia. Tapi ternyata pada diriku. Aku tidak berhenti merindukannya. Aku hanya berusaha untuk berenang lagi ke daratan, berusaha untuk tidak pasrah dan tenggelam dalam rasa duka.

Rasa sakit itu belum hilang, luka itu masih ada... tapi untuk pertama kalinya sejak malam itu, aku merasa bukan berlari menjauh dari kenangan buruk yang menghantui seisi gubuk itu. Tapi menuju sesuatu, menuju esok yang belum tentu mudah, tapi masih bisa kujalani.

Sesuatu yang mungkin... bisa disebut *rumah*.




8

Cahaya Kunang Kecil

Beberapa waktu berlalu, perjalanan kami semakin panjang hingga akhirnya dari kejauhan tampak siluet sebuah kerajaan besar. Gerbang tinggi menjulang seperti pelindung langit, sementara dinding batu abu kebiruan memantulkan cahaya matahari pagi. Menara-menara berdiri kokoh seolah menusuk awan, dihiasi bendera merah marun yang berkibar anggun tertiuip angin. Di bawahnya, jalan besar mengarah ke kota yang tampak sibuk, dengan kereta kuda dan manusia yang berjalan hilir mudik. Bahkan dari jauh, suara kesibukan itu terdengar seperti gema kehidupan.

Kami memperlambat langkah tanpa sadar. Ada sesuatu yang mencubit pipiku pelan. Kerajaan... besar sekali. Orang-orang di dalamnya mungkin bangun setiap pagi untuk kerja, atau sorenya menunggu seseorang untuk kembali pulang. Aku bertanya dalam





diam, apakah hidup mereka lebih berwarna dan indah karena mereka memiliki banyak orang di sekitar? Ataukah di balik tembok-tembok tinggi ini tersembunyi perasaan terkekang?

“Whoaaa! Kayaknya ini pertama kali deh aku lihat kerajaan manusia. Megah banget ya?” Leora terkagum. “Aku nggak nyangka semegah ini.”

Kami memandangi kerajaan itu beberapa saat, memandang ke arah gerbang tinggi itu. Untuk sesaat, aku membayangkan bagaimana rasanya hidup di tempat yang ramai dan megah itu. Tapi langkahku berbelok menjauh untuk melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang nan letih ini.

Kami tidak memasuki kerajaan itu. Hanya melewatinya dari luar, berjalan mengikuti jalur kecil yang membelah pepohonan menuju hutan berikutnya, sesuai petunjuk pada peta.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan sebelum Leora tiba-tiba berkata, “Kalian tahu nggak... soal perselisihan antara manusia dan elf dulu itu? Konflik yang sempat aku singgung ketika kita bertemu kerangka ular raksasa itu! Nyatanya sampai sekarang masih ada beberapa dari kita yang diam-diam pergi meninggalkan kerajaan demi menjalin kasih dengan manusia... atau bahkan bertemu secara sembunyi-sembunyi saat bulan purnama.”

“Bukannya sekarang hal itu sudah bukan konflik lagi ya?” tanya Kael tanpa mengalihkan pandangannya dari istana manusia tersebut.

“Yah, masih jadi aib tapi kan...” jawab Leora sebelum menghela nafas.

Keheningan sebelum kata-kata itu terasa menyindir. Aku sadar,

sejak berjalan bersama, kami jarang membahas hal-hal personal kami masing-masing. Seolah masing-masing dari kami sepakat bahwa ada luka yang cukup disimpan sendiri, sampai waktu mengizinkan untuk membaginya.

Aku dan Kael menatapnya secara bersamaan, bingung kenapa tiba-tiba topik itu muncul. Leora menunduk sedikit. “Aku... dulu punya kekasih. Seorang manusia.” Suaranya pelan. “Melihat kerajaan manusia tadi... rasanya jadi keingat.”

Nada suaranya memelan, tidak seperti Leora biasanya. Aku tahu itu bukan sekadar nostalgia baginya. Suara gemetar seseorang yang belum selesai berduka, tapi sudah terlalu lama berpura-pura baik-baik saja. Apakah semua orang pasti akan merasakan kehilangan dalam hidupnya?

“Oh ya?” tanyaku lembut, berusaha mencairkan suasana. “Kalian ketemu gimana pertama kali?”

“Heh... waktu itu aku masih muda dan... naif.” Ia menarik napas dalam, seolah harus mencari kunci untuk membuka pintu yang sudah lama ditutup rapat olehnya.



Malam itu aku keluar diam-diam dari istana. Rumput terasa dingin di bawah kakiku, tapi aku berlari dengan penuh semangat sambil membawa sebuah toples kaca. Tujuanku jelas: menangkap kunang-kunang.

Aku tidak sedang kabur. Aku hanya ingin berada di tempat di mana tidak ada tembok tinggi untuk menghalangiku berlari.

Cahayanya bertebaran di udara, lembut, berkelip seperti potongan kecil bintang. Aku mengejar satu, lalu yang lain, tapi tidak ada satu pun yang berhasil kutangkap. Setiap kali tanganku hampir menutup, cahaya itu selalu lolos. Seperti mengejek kemampuan dan kegesitan untuk menangkap mereka. Yah, harus kuakui, aku tidak tahu bagaimana cara menangkap mereka selain mengejarnya dan menutup kedua tanganku, tanpa menepuknya. “Aaaah! Kenapa susah banget?!” gerutuku sambil menatap langit malam. Aku kesal, tapi juga tertawa sendiri. Tidak ada yang menertawakan caraku berlari, tidak ada mengoreksi caraku menangkap kunang-kunang itu. Untuk pertama kalinya setelah lama, aku merasa... bebas.

Tiba-tiba, ada suara tawa di belakangku.

“Hahahaha! Bukan gitu caranya.”



Aku terlonjak. Jantungku berdegup kencang, bukan karena takut, mungkin sedikit. Tapi lebih karena aku ternyata tidak sendirian, dan seseorang memata-mataiku sedari tadi. Seorang anak laki-laki berdiri tidak jauh dariku. Umurnya kira-kira sama denganku, tapi wajahnya tidak terlalu jelas karena ia menggunakan tudung ditambah malam yang begitu gelap. Saat itu yang kulihat hanya seseorang yang tersenyum padaku.

Dalam sekejap ia melompat ke depan, dan dalam satu gerakan cepat, menangkupkan kedua telapak tangannya. Ia membuka sedikit sela jarinya, dan seekor kunang-kunang berkilau di dalamnya. Cahaya kecil itu memantul di matanya. Aku terpaku akan cara lembutnya memegang kunang-kunang itu. Pelan namun cukup gesit untuk menangkapnya.


“W-WHOA?! BAGAIMANA BISA?!” Aku hampir berteriak, terpesona.

Dia tertawa. “Sini, buka toplesmu.”

Tawanya tidak mengejek. Tidak meremehkan. Aku menyadari sesuatu, bahwa aku sedari tadi bukan sekadar tontonan baginya, tapi ia mencoba menemaniku.

Aku buru-buru membuka tutupnya dan ia memasukkan kunang-kunang itu dengan hati-hati. Malam itu, ia mengajarku menangkap beberapa kunang-kunang lagi. Kami tertawa, saling mengejar, dan merasakan dunia seolah hanya milik kami berdua. Aku lupa waktu. Lupa mengenai rumahku sendiri. Aku hanya ingat satu hal, aku ingin malam ini bertahan sedikit lebih lama. Aku ingin cahaya ini tidak padam. Aku ingin orang ini tetap ada di sampingku, meski namanya saja aku belum tahu.

Saat ia hendak pergi, aku menahan bajunya pelan. “Tunggu... namamu siapa?”



Aku tidak tahu kenapa aku menahannya. Aku hanya tahu, jika aku membiarkannya pergi tanpa sesuatu untuk diingat, malam ini akan terasa seperti mimpi yang terlalu cepat bangun dan dilupakan.

Ia menoleh sebentar, senyumnya samar namun hangat. “Pertanyaan itu untuk lain waktu. Sudah larut. Selamat tinggal... manis.” Kata itu menempel di hatiku lebih lama dari yang kukira. *Manis*. Aku duduk tertegun.

“Ah! Apa sih! Baru juga ketemu sudah seperti itu... Dasar lelaki hidung belang!” Bisikku pada angin yang menghembus dan kunang-kunang dalam toplesku. Tapi entah kenapa, jantungku berdetak sangat cepat.

Ia melambatkan tangan, lalu berlari menuju hutan sebelum aku sempat mengatakan apapun lagi.

Aku ingin mengejarnya. Tapi sesuatu menahanku. Takut jika semua ini hanya mimpi sesaat.

Aku berdiri mematung, wajahku terasa panas tanpa alasan. Lalu aku pulang sambil memeluk toples berisi kunang-kunang itu erat-erat, seolah menyimpan malam itu di dalam kaca.

Aku tidak tahu bahwa ini akan menjadi awal dari rasa kehilangan yang pedih untukku. Yang kutahu hanya satu: Untuk pertama kalinya, seseorang hadir tanpa bertanya siapa aku dan dari mana asalku, seperti ia menerimaku siapapun diriku.



Leora terdiam cukup lama setelah ceritanya selesai. Seolah setiap

momen yang diceritakannya masih tertempel di pelupuk mata setiap ia menutup matanya.

“Aaaaaaaw!!! Dia memangilmu manis di pertemuan pertama?! GEMES BANGET!” seruku sambil menepuk bahunya.

Kael hanya menghela napas kecil, tapi aku bisa melihat sudut bibirnya naik sedikit.

Leora langsung menutupi wajahnya dengan kedua tangan. “Aaaah jangan gituuuu!”

Namun kemudian ekspresinya berubah. Bahunya turun, dan suaranya meredup.

“Tapi... Suatu saat dia pergi. Nggak bilang apa-apa. Nggak pamit. Nggak ada kabar. Tiba-tiba... menghilang.”

Kael menatapnya, nada suaranya lembut. “Mungkin dia tidak ingin kamu terluka. Kalau dia bilang akan pergi, mungkin kamu akan menahannya. Dan... dengan sejarah antara elf dan manusia... mungkin dia hanya tidak ingin hubungan itu melukai kalian berdua.”

Aku mengangguk pelan. “Kadang... pergi tanpa kata bisa terasa jahat. Tapi mungkin itu bentuk sayang yang paling sulit.”

Aku tidak yakin apakah aku mengatakan itu untuk Leora, atau untuk kakek. Untuk kepergiannya yang tidak dapat kucegah. Tapi untuk pertama kalinya, kalimat itu tidak hanya terdengar pahit, ada sesuatu yang lain di dalamnya, seperti... penerimaan kecil.

Leora menelan ludah, mencoba tersenyum meski jelas hatinya masih berat. Namun sebelum aku sempat menepuk punggungnya

untuk menenangkan, tiba-tiba suara ranting patah terdengar dari arah gelap pepohonan.

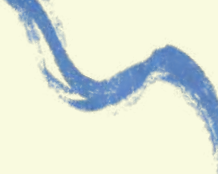
Aku hampir mengatakan sesuatu lagi. Tentang bagaimana duka membentuk kita, tapi setelah dipikir-pikir aku sendiri saja belum dalam menerima kenyataan tersebut yang akhirnya menuntunku ke perjalanan mencari legenda bintang jatuh itu.

Kael langsung berdiri. Matanya tajam.

“Ada sesuatu,” bisiknya.

Angin berubah. Udara menegang. Dan sesuatu mendekat.

Daun-daun melambai-lambai seakan memperingatkan kami akan langkah dan gerak-gerik sesuatu. Berat. Teratur. Pastinya bukan hewan. Kael mencabut pedangnya, mengangkatnya dalam posisi berjaga. Leora menggenggam tongkat sihirnya. Aku sendiri, berdiri di antara mereka, jantungku berdetak cepat.





9

Jejak Darah dan Bayangan

Suara ranting patah dari balik pepohonan ternyata bukan satu. Bayangan-bayangan gelap bermunculan dari antara kabut hutan, bergerak teratur seperti kawanan serigala berbaju manusia. Mereka mengenakan kain gelap lusuh, wajah tertutup kain hitam, hanya mata tajam yang terlihat, bagaikan mata burung pemangsa.

Ada jeda singkat sebelum ketakutan benar-benar menyusup. Kael langsung berdiri di depan kami. Gerakannya cepat, dingin, dan penuh kewaspadaan. Pedangnya terayun setengah terangkat, memantulkan cahaya redup matahari yang hampir menghilang di balik pepohonan. Punggungnya menghalangi pandanganku, seolah ia sengaja menjadi batas antara kami dan bahaya. Untuk alasan yang tidak sepenuhnya kupahami. Ada orang yang memilih berdiri di depan, tidak lari untuk menyelamatkan diri.

Mungkin itu instingnya sebagai ksatria.


Leora berdiri sedikit di belakangnya, menggenggam tongkatnya dengan kedua tangan. Batu biru di ujungnya menyala lembut, seperti denyut nadi sihir. Aku bergerak mengikuti insting, membelakangi keduanya dan menjaga bagian belakang lingkaran kecil kami. Di bahu kiriku, Leora menegang, bulunya berdiri seolah ikut bertarung. Aku sadar tanganku gemetar karena takut, menurutku luka yang tidak terlihat lebih sakit daripada luka fisik juga. Aku takut kehilangan mereka, ketakutan itu datang lebih dulu dari segalanya.

Salah satu bandit maju selangkah, pisau pendek berkarat di tangannya. “Serahkan semua barang kalian. Tas, senjata, apapun yang bernilai. Kami tidak ingin melukai siapapun.” Nada suaranya terdengar manis namun palsu. Pisau di tangannya mengatakan kebalikannya. Aku ingin tertawa. Memang hal apa yang bernilai untukku selain kenanganku dengan kakek, dan nyawa teman-temanku.

Kael menjawab tanpa menurunkan pedangnya. “Kalau begitu kalian datang ke orang yang salah.”

Pertempuran meledak tanpa aba-aba. Waktu terasa patah-patah. Suara besi, napas terengah-engah, tanah yang terinjak keras dengan bekas sol sepatu.

Salah satu bandit melompat ke arah Kael, namun pedangnya sudah lebih dulu bergerak, menahan dan membalas serangan dengan gerakan cepat dan hampir tak terdengar. Dua bandit lain menyerang Leora dari kiri dan kanan, tapi Leora mengayunkan tongkatnya dan cahaya biru memantul seperti kilat, membuat keduanya mundur sambil mengumpat. Aku melihat wajah Leora. Tidak ada senyum. Tidak ada lelucon. Hanya fokus yang matang untuk berkelahi.



Dari sisi lain, sebuah kapak hampir mengenai bahunya, namun Leora mengeluarkan teriakan tajam, dan aku berbalik cepat, melemparkan serbuk herbal yang biasa kugunakan untuk meracik ramuan atau bumbu makanan. Bandit itu batuk, matanya perih, dan sebelum ia tahu aku mengambil belati pada sepatuku untuk menyerangnya. Gerakan yang diajarkan kakek untuk menjaga diri dari ancaman, seperti ini contohnya.

Pertempuran berlangsung lebih lama dari yang mereka perkirakan. Mereka tidak menyangka kami akan melawan. Untungnya kami dapat bertahan dari serangan mereka yang berhasil membuat mereka harus mencari strategi lain. Terkadang bertahan saja sudah cukup untuk membuat kejamanya dunia mundur.

“Hey! Kembalikan!” teriak Leora. Refleks aku dan Kael menoleh ke arahnya, peta yang berada di kantung celananya direbut oleh bandit tersebut.

“FORMASI AWAL!!!” teriak salah satu pemimpinnya sebelum mereka lenyap ke hutan seperti kabut yang ditelan angin. Aku tidak paham maksudnya, mungkin menyerbu, mungkin mundur. Tak peduli. Kami bertiga langsung berlari secepat mungkin. Terdengar napas kami yang berat, bercampur aroma tanah basah dan ranting terbakar.

“TUNGGU—”

“KITA HARUS PERGI SEKARANG!” Kael memotong teriakan panik Leora sambil menarik kami menjauh dari area tersebut. Nada suaranya tidak keras, tapi tegas. Seperti Kael biasanya.

Kami berlari tanpa pandang bulu sampai jauh dari tempat itu. Setelah memastikan tidak ada yang mengikuti, kami berhenti.



Dadaku terasa panas, napasku tercekat, jantungku berdegup tak karuan.

Kael yang pertama membuka suara. “Kalian tidak apa-apa?” Aku dan Leora hanya mengangguk sambil membungkuk, menumpukan tangan ke lutut karena lelah. Tapi kemudian aku melihatnya.

Cairan merah mengalir dari lengan Kael. Warna itu langsung menarikku ke berbagai kemungkinan terburuk yang ada di kepalaku. Aku menggertakkan gigi, memaksa pikiranku tetap di sini.

“Kael,” gumamku pelan namun panik. “Kamu yang tidak apa-apa.”

Aku menariknya untuk duduk di bawah pohon tua, sementara Leora bergegas mencari air sungai terdekat. Dadaku terasa sesak. Tangan dan pikiranku bergerak lebih cepat dari logikaku.

“Tenang... tenang...” gumamku pada diri sendiri sambil mencari tanaman herbal yang familiar sambil mengupas-ngupas ujung kuku-ku. “Comfrey... Symphyra... tempat lembab... harusnya di dekat batu atau tanah rendah...”

Aku berlari. Napasku menyatu dengan angin. Pikiran dipenuhi ketakutan yang terlalu familiar. Tidak lagi. Kali ini aku bisa menyelamatkannya.

Jangan pergi. Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku lagi.

Dan saat kebingungan hampir menelanku, aku melihatnya. Siluet lembut kebiruan. Samar, namun cukup jelas.

Kakek.

Bayangan itu berhenti tepat di depan sebetuk tanaman berdaun hijau gelap, mengilap, tumbuh di antara akar pohon besar dan tanah lembap dengan bunga ungu yang besar dan menyala. Tanganku gemetar saat memetik dan mengambil isi dari bunga tersebut yang merupakan salah satu herbal penyembuh luka paling manjur. “Makasih, kek...” bisikku pelan, bibirku tersenyum tapi mataku basah.


Aku kembali dengan langkah tergesa. Leora sudah membersihkan luka Kael. Aku mengunyah daun herbal Comfrey yang kuambil dari tasku, kucampur dengan tanaman Symphyra ungu tadi untuk melunakkannya lalu meletakkannya perlahan pada luka yang menganga sebelum membalutnya dengan kain dari tas kecilku.

Kael hanya mengamati sambil meringis kecil, lalu... tertawa pelan. “Aku tidak akan mati hanya karena luka kecil seperti ini. Tapi... terima kasih ya. Kalian berdua.”

Tawa kecil itu menghantam perasaanku seperti embun hangat. Ternyata orang kuat pun membutuhkan orang lain.

Saat aku mengobati lukanya, aku menyadari sesuatu. Aku merasa familiar lagi dengan tanaman-tanaman herbal. Aku tidak menaruh rasa berat padanya lagi. Aku tersenyum kecil. Kali ini tanaman herbal lah yang mampu





menyelamatkan temanku.

Malam mulai turun dan api unggun menyala kecil. Leora kembali dengan senyum bangga sambil membawa sesuatu yang... sangat tidak romantis.

“Kodok. Kita makan ini malam ini.”

Aku menatapnya dengan ngeri. “Dari semua makhluk di hutan... KODOK?”

“Hehehe, bosan ikan terus. Nikmati aja, toh tetap protein.”

Kael makan tanpa banyak komentar. Aku... mencoba menahan jijik sambil mengunyah pelan. Sambil makan, aku menghela napas lega, “Untung kita semua tidak apa-apa... Syukur lah.”

Kael mengangguk, lalu Leora bertanya dengan nada kesal, “Mereka mau mencuri apa sih? Kita kan nggak bawa permata.”

Aku menatap Kael. “Oh ya, tadi petanya?”

Ia mengambilnya dari kantong kecil di pinggangnya. Lipatannya acak tapi utuh.

“HUAH! ASTAGA AKU KIRA SUDAH DICURI!” Leora langsung memeluk Kael dengan antusias, lupa lengan Kael terluka. “Bagaimana bisa kamu mendapatkannya kembali?!”

Kael mengerutkan dahi. “Lio. Luka. Sakit.”

“Oh... hehe, maaf... maaf...”

Aku tertawa kecil melihat mereka.

Lalu aku bertanya lagi, pelan. “Tadi... itu bandit biasa? Mereka

terlihat tahu perjalanan kita...”

Kael menatap api sejenak sebelum menjawab, “Tidak, mereka terbiasa merampok, jadi mereka pasti mengerti bahwa ada sesuatu berharga atau petunjuk berharga dalam peta yang dibawa para pengelana. Mereka juga bagian dari jaringan pasar gelap. Mereka akan mencuri apa saja... demi uang.”

Leora mengepalkan tangan. “Mereka keji. Kenapa tidak bekerja dengan jujur saja?”

Tidak ada yang menjawab.

Angin malam turun perlahan, membawa aroma tanah dan daun basah. Api unggun berkeretakan lembut dan untuk pertama kalinya sejak lama... aku berdoa dalam diam.

Semoga esok masih ada cahaya.

Semoga aku tidak kehilangan siapapun lagi.

Semoga hari berikutnya... kami tetap bersama.



10

Suatu Tempat di Balik Pelangi

Setelah kejadian menyeramkan itu, langkah kami menjadi jauh lebih pelan dan waspada. Setiap ranting yang patah, setiap gesekan angin, membuat tubuh kami menegang. Lebih dari semua itu, kami takut luka Kael terbuka lagi. Sesekali ia mengerang pelan, mencoba menahannya agar tidak terdengar, tetapi aku bisa melihat betapa perihnya itu.

Setiap kali Kael melambat setengah langkah saja, jantungku ikut tersentak. Aku mendengarkan napasnya, menghitungnya tanpa sadar. Satu. Dua. Masih normal. Tidak sesak. Aku membenci diriku sendiri karena pikiran itu muncul, tapi aku juga tidak bisa menghentikannya.

Kami berjalan sampai akhirnya terlihat sebuah desa kecil di pinggir tebing. Rumah-rumah kayu berdiri rapi, dengan lentera

gantungan kecil yang berpendar ungu kebiruan. Beberapa burung aneh terbang rendah di atas atap rumah, seolah menjaga desa itu. Tanaman herbal tumbuh subur di pojok-pojok jalan. Semuanya tampak damai, tetapi... terlalu sunyi.

Sunyi yang bukan kosong, melainkan ditahan. Seperti napas yang sengaja ditahan perlahan agar tidak menarik perhatian. Tidak ada suara anak-anak, tidak ada suara pandai besi, bahkan langkah kaki pun terasa dibatasi. Desa ini tampak dibangun untuk sekadar tempat singgah. Aroma herbal di udara membawaku pada kenangan dahulu. Aku selalu menghirup aroma herbal di gubuk kakek, rasanya setiap ujung gubuknya digantung tanaman herbal. Sepertinya kakek terlalu terobsesi dengan herbal. Aku tertawa dalam hati mengingat hal itu.

Lalu, aku menunjuk desa itu.

“Desa itu... Ayo kita ke sana saja. Kita harus cari obat atau tabib buat Kael sebelum lukanya makin parah.”

Leora menelan ludah. “Desa manusia ya? Lyn... Kamu nggak takut bakal dirundung lagi?”

Kael menghela napas pelan sambil memeriksa lukanya. “Kita tidak tahu desa ini milik siapa. Tapi jangan lengah. Tetap siaga, kalian dengar?”

Aku menatap mereka berdua dan berkata pelan. “Dirundung bukan masalah besar bagiku. Lagian yang mencolok di sini kalian berdua. Kalau kalian mau menunggu, aku bisa cek dulu sendirian.”

Kata-kata itu keluar terlalu lancar, seperti kepercayaan diri. Aku menyebutnya kebiasaan, tapi sebenarnya itu caraku menghadapi hidup sedari dulu.

Leora langsung mengaitkan lenganku erat-erat.

“Tidak. Kamu pikir aku akan biarkan kamu sendirian? Tidak akan. Aku bahkan jago ribut kemarin, haha... gampanglah ini. Lagian ada Kael.”

Aku menatap Kael. “Kael terluka...”

Leora pura-pura batuk canggung. “Hah. Bukan maksudnya gitu juga.”

Kael akhirnya tertawa kecil. “Sudah, cukup. Kita masuk saja. Kalau ada bahaya, kita mundur.”

Kami bertiga melangkah ke desa itu. Namun sesaat setelah memasuki gerbang kayunya, sesuatu membuatku berhenti.

Awalnya detail kecil. Seorang anak bersembunyi di balik gubuk kayu tua gelap. Terpal atau kanopi teduh, salah satunya merah dengan berbagai tempelan kain untuk tempat meneduh dari panasnya terik matahari dan dinginnya hujan.

Penduduk desa itu... memiliki telinga tajam. Tidak sepanjang elf, tetapi tidak bulat seperti manusia. Kulit tangan mereka memiliki bercak gelap di ujung jari dan lengan. Beberapa memiliki pola di bagian kaki atau wajah. Campuran. Peninggalan dua dunia.

Half-Elf.

Kata itu menggema di kepalaku. Dadaku menegang. Napasku memanas. Cerita bagaimana aku ditemukan kakek menghantam seperti badai.

Hari ketika aku dilepaskan di sungai. Hari ketika orang tuaku, manusia dan elf yang saling mencintai memilih menyelamatkanmu



daripada nyawa mereka sendiri. Hari ketika fraksi konservatif kerajaan elf melakukan pembersihan darah campuran dan memburu semua seperti aku.

Hari ketika semua half-elf melarikan diri. Hari ketika cinta dianggap dosa.

Aku tidak pernah ingat bagaimana orang tua kandungku menyelamatkanku dari genosida itu tentunya. Tapi bisa kubayangkan dari cerita kakek. Air sungai yang dingin. Tubuh kecil yang bergetar karena dingin dan arus sungai yang deras, juga karena aku tidak bisa merasakan timangan kedua orang tuaku lagi. Hanya bisikan terburu-buru, terpecah oleh suara langkah yang mendekat.

Dan sekarang... aku berdiri di tengah para half-elf.

Suara besi beradu menghentikan lamunanku. Beberapa penduduk menodongkan tombak dan panah ke arah Kael dan Leora. Pandangan mereka tajam, penuh trauma dan curiga. Aku mengenal tatapan itu. Tatapan yang sama kulihat di cermin setiap kali aku terbangun dari mimpi buruk.

Salah satu lelaki paruh baya maju sambil menempatkan dirinya di depanku, seperti ingin melindungiku.

“SIAPA KALIAN? APA MAKSUD KALIAN DATANG KE SINI? DAN KAMU!” Ia menunjuk tepat ke wajahku. “APA KAU DISANDERA OLEH MEREKA? PARA ELF?!”

Aku menggeleng cepat. “Tunggu. Tidak seperti itu. Mereka temanku. Kami hanya petualang yang butuh bantuan.”

Kael mengangkat kedua tangannya. “Kami bukan utusan kerajaan elf. Kami tidak datang membawa ancaman.”

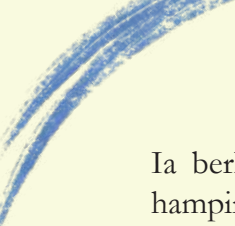
Tanpa ragu, Kael melemparkan senjatanya ke tanah. Ia menatap sekilas Leora, memberi sinyal halus. Leora menghela napas, lalu ikut meletakkan senjatanya pelan. Namun tatapan penduduk itu tetap tajam. Luka masa lalu tidak mudah disembuhkan. Suara berat namun tenang terdengar dari belakang kerumunan.

“Cukup.”

Semua orang memberi jalan. Seorang perempuan berjalan maju. Langkahnya mantap. Kainnya jatuh dari lengannya ke bawah yang terlihat megah kehadirannya dengan rambut putih panjangnya yang diikat separuh. Leher dan pergelangan tangannya dililit manik-manik batu alam. Ia juga menggunakan anting di telinga kirinya. Telinga kanannya koyak seperti pernah ditebas paksa. Marking elf yang tidak terlihat sama sekali, terkubur di bawah kulitnya yang dikelupas paksa dan goresan lama. Matanya tajam, menatap ke arah kami bertiga bergantian.

Semua penduduk di sana membungkuk hormat. Aku terpaku. Ada sesuatu dalam tatapannya yang membuat tubuhku gemetar.





Ia berhenti tepat di depanku. Lalu dengan nada pelan yang hampir tak terdengar, ia bertanya.

“Anak half-elf... Sudah berapa lama kau berkelana nak?”
Kata-katanya membuat semua penduduk hingga Kael dan Leora menatap ke arahku.

Jantungku berdegup keras. Tak biasa aku menerima banyak pandangan dari orang selain hinaan.



11

Sekarang dan Selamanya

Dia elf? Apa yang ia lakukan di tempat terpencil seperti ini? Apa dia ibu dari salah satu anak di desa ini? Pertanyaan itu berputar-putar di kepalaku. Aku tidak terbiasa bertemu elf murni yang menatapku tanpa jijik. Biasanya ada jarak, penilaian terhadap fisikku. Tapi perempuan ini tidak... Tatapannya tegas, namun tidak menghakimi.

“Renggut senjata mereka. Lepaskan mereka. Biar aku yang akan menangani mereka.” ucap perempuan itu tenang, namun penuh wibawa.

Kael dan Leora segera menunduk sebagai bentuk hormat setelah senjata mereka dilepas. Mereka terlihat waspada, tapi tidak agresif. Aku pun mencoba menenangkan napasku, meskipun

dadaku terasa berat. Bahuku sedikit menegang, napas pendek, di ujung mataku mencari jalan kabur. Aman terasa asing, apalagi dari orang-orang yang tidak kukenal ini.

Kami memperkenalkan diri kami sambil dibawa ke sebuah gubuk kecil. Interiornya sederhana namun hangat, dipenuhi aroma herbal, kayu, dan sup hangat yang mendidih di panci batu. Rasanya seperti... rumah. Atau setidaknya bayangan rumah masa lalu yang hampir kulupakan.

Aku berhenti di ambang pintu lebih lama dari yang seharusnya. Ada bagian dari diriku yang ingin masuk dan duduk, ada bagian yang menolak, takut jika rasa nyaman ini hanya sementara. Karena kehilangan mengajarkanku untuk tidak terlalu melekat pada kenyamanan, ia bisa menghilang lebih cepat dari yang kamu sadari.

Gubuk, rempah, herbal, sup. Semua ini mengingatkanku pada kakek. Sudah sejauh apa aku melangkah dari rumah sederhana itu? Aku meraba kalung yang kakek buat untukku, pita hijau pucat dengan batu kecil kehijauan di ujungnya. Rasanya dadaku seperti disesakkan sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Senang? Bersalah? Bingung?

Ada rasa bersalah yang aneh, seperti aku sedang berkhianat hanya karena tubuhku rileks. Kenapa rasanya aku... nyaman di sini? Kenapa aku merasa bersalah karenanya? Rasanya seperti mengkhianati rumahku yang pertama. Seperti aku tidak seharusnya merasa damai di tempat lain selain di sisi kakek. Namun, berbeda dengan tempat lain, di sini tidak ada mata yang melihatku sebagai kutukan. Mata-mata itu justru tampak melihatku seperti... bagian dari mereka.

Mungkin beginilah rasanya diterima tanpa harus menjelaskan apapun.

Pemimpin desa itu duduk di depan kami dan bertanya pelan. “Apa tujuan kalian datang ke desa kami?”

Aku menelan ludah lalu menjawab dengan sopan. “Kami hanya ingin berteduh sebentar dan mengisi ulang persediaan.”

Wanita itu tidak menjawab langsung. Ia hanya menatapku lama, tajam, seperti mencari sesuatu. Bukan jijik, bukan curiga. Mirip seperti seseorang yang mencoba memastikan apakah mimpinya nyata atau hanya ilusi. Tatapannya turun ke telingaku, lalu ke tangan, lalu kembali ke mataku.

Sebelum ia sempat berkata apa pun, suara perut Leora berbunyi keras sekali.

“...Oops... Maaf.”

Suasana yang tegang pecah begitu saja.

Sembari menunggu, aku tanpa sadar menggenggam kedua alat makanku, garpu di tangan kiri dan sendok di tangan kanan. Mengayunkan kakiku pelan.

Kebiasaan lama.



Dulu, setiap menunggu kakek selesai memasak, aku selalu duduk dengan kedua alat makan di ganggamanku sembari menggoyangkan kedua kakiku di bawah meja dan memperhatikan setiap gerakannya. Biasanya kakek selalu mengicip masakannya dengan ujung belakang sendok yang kemudian ditiupnya sambil menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri, sebelum meneteskannya ke lidah.


Hah. Aku sedang menunggu hidangan itu, sama seperti dahulu. Kuharap tak lama kakek akan muncul dengan mangkuk hangat penuh hidangan dan berkata, “*Sudah siaaap... Hati-hati ya masih panas!*”

Tak lama kemudian, pemimpin desa itu menyuguhkan kami semangkuk sup sayuran daging hangat. Warnanya coklat kekuningan dengan aroma rempah yang kuat. Aku melihatnya sebentar, mengamati daun hijau di atasnya, “Bukan daun tril ya...” ucapku dalam hati. Ini daun celebri. Baunya berbeda jika disuguhkan dengan daun trill

Kami mengucapkan terima kasih sebelum mulai makan. Aku mengambil sesendok kuahnya dahulu, sebelum meniupnya dengan cara yang sama seperti kakek meniup. Setelah suapan pertama masuk, tubuhku terasa hangat.

Ah... rasanya sup buatan kakek berbeda? Lebih wangi? Atau lebih manis? Atau mungkin sup kakek dulu sebenarnya biasa saja... namun cara kakek menyiapkan yang membuatnya terasa berbeda?

Kami bertiga berterima kasih lagi padanya, sembari makan ia menanyai nama kami. Leora sempat memuji masakannya yang enak, sudah lama juga kami tidak memakan makanan yang tidak terasa hambar atau keras.



Setelah selesai makan, perempuan itu mulai bertanya tentang asal kami dan bagaimana aku bertemu Kael dan Leora. Aku menjawab sejujur yang bisa kukatakan tanpa membongkar hal-hal yang belum waktunya. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian.

Lalu tiba saatnya pertanyaan paling penting. “Apa tujuan perjalanan kalian sebenarnya?”

Leora membuka mulut. “Kami sedang mencari b—”

Aku langsung memotong cepat. “Paaaasar. Malam. Ya, pasar malam.”

Kael menimpali dengan nada jauh lebih stabil. “Kami berniat menuju Pelabuhan Helion. Dari sana kami ingin belajar dan melihat dunia luar, mungkin mencari tumpangan kapal.”

Wanita itu mengangguk kecil.

“Jadi kalian berjalan dari hutan Levant... sampai sini... hanya untuk pergi ke pelabuhan tempat perdagangan itu?”

“Iya.” jawab Kael lagi, tenang seperti biasa. “Kami ingin tahu apa yang ada di luar batas wilayah kami.”

Setelah beberapa saat, ia mengangguk dan berkata:
“Kalian boleh tinggal semalam di sini.”

Rasanya seperti udara kembali bisa dihirup.

Malam itu, Kael menerima perawatan dari tabib desa. Syukurlah, lukanya tidak infeksi. Setelah dibersihkan dan diolesi salep herbal yang aromanya terasa aneh namun familiar, lengannya kembali diperban.

Kami lalu berjalan keliling desa. Ada banyak tenda kecil dengan makanan dan barang buatan tangan. Aku melihat Kael membeli roti untuk perjalanan dengan beberapa koin. Aku hanya memperhatikan. Seumur hidup aku tidak pernah menggunakan uang. Kakek selalu bertukar barang, tidak pernah membeli. Setidaknya itu yang aku tahu.

Mungkin nanti kami harus mulai membawa sesuatu untuk dijual atau ditukar. Dunia luar ternyata berjalan dengan sistemnya sendiri.

Sementara itu Leora tampak sibuk membaur dengan warga lokal, terutama anak-anak. Mereka duduk mengelilinginya sambil mendengarkan ceritanya dengan mata berbinar. Leora membuka jurnalnya, menunjukkan ilustrasi monster dan bunga-bunga mistis sambil bercerita hidup. Mereka tergelak, kagum, terpesona. Untuk sesaat, tidak ada yang melihatnya sebagai pure-blood elf. Hanya pendongeng yang baik hati.

Aku berjalan ke tepi tebing dan duduk sendirian, menikmati angin malam, sebelum akhirnya pemimpin desa itu menghampiriku dan duduk di sebelahku

Aku berusaha untuk memecahkan keheningan, dengan hati-hati aku bertanya, takut salah bicara.

“Maaf apa aku boleh bertanya... Mengapa... hanya Anda satu-satunya elf murni di sini?”

Ia menarik napas panjang, lalu menjawab.

“... Aku salah satu elf yang kabur saat insiden pembersihan darah campuran terjadi. Aku melihat terlalu banyak hal yang tidak seharusnya terjadi. Anak-anak half elf dibuang di sungai, jurang, hutan. Semua karena hubungan manusia dan elf dianggap noda

dan aib.”

Ia menatap langit gelap seolah melihat masa lalunya di sana.

“Suamiku... dan anakku ikut terbunuh. Kejadian yang membuatku berpikir bahwa dunia ini tidak dapat menawarkan apa-apa kecuali kekecewaan.”

“Kekecewaan ya...” bisikku pada diriku sendiri.

“Namun, aku tetap saja tidak dapat meninggalkan dunia ini walaupun aku telah kecewa sebesar-besarnya. Jadi, aku terus melangkah, menemukan tujuan baru, untuk tidak membiarkan yang lain merasakan apa yang kurasakan. Maka aku tinggal di sini, membantu menyelamatkan anak-anak yang tersisa. Desa ini menjadi tempat berlindung.”

Aku menunduk pelan. “Jadi tempat ini... suka.”

“Ya. Setidaknya sampai dunia cukup dewasa untuk tidak takut akan perbedaan. Namun, harus kuakui akhir-akhir ini manusia dan elf sudah tidak begitu mempermasalahkan konflik itu, hanya saja masih ada pihak yang masih sensitif terhadap trauma dan kejadian yang telah dialaminya dahulu, juga pandangan mereka yang masih menganggap hal ini taboo dan aib. Tidak heran jika banyak half-elf yang sudah berkelana ke luar Pulau Jorgan.”

Aku tersenyum dan mengangguk pelan. Mungkin aku juga bisa berkelana keluar pulau ini suatu saat.

Ia menoleh. “Dari mana asalmu, Elyndra?”

“Aku tinggal di perbatasan hutan Levant. Kakekku, seorang manusia membesarkanku setelah menemukanku di sungai. Dalam keranjang.”

Ia tersenyum lembut. “Kamu beruntung. Tidak semua anak menemukan figur yang mencintainya.”

“Ya... sangat beruntung.” jawabku kecil. Dadaku kembali terasa penuh.

“Dan apa alasanmu akhirnya berkelana?”

Kata itu membuat tenggorokanku mengering. “...Kakek meninggal. Dan... aku tidak tahu bagaimana cara... menghadapinya.”

Ia duduk di sampingku, tidak menatapku, hanya memandang horizon seperti aku.

“Elyndra... Duka tidak akan pernah hilang. Ia hanya berubah bentuk. Aku saja masih merindukan keluargaku... Tetapi jika kamu terus membiarkan duka itu menghambat langkahmu, kamu tidak hanya kehilangan dia... tapi juga dirimu sendiri...”

Ia melanjutkan “Rasa duka yang membuatmu kehilangan arah dan putus asa bukanlah duka yang baik. Tentu, berkabung adalah hal yang wajar, semua orang pasti akan merasakannya... Namun, bagaimana cara kita mengelola dan menghadapi perasaan kehilangan itu yang akan membawamu jauh, meminta pertolongan adalah salah satu dari banyak cara.”

Aku terdiam. Kata-katanya masuk pelan, menyakitkan, namun jujur. Kehilangan diriku sendiri? Bukankah aku masih di sini? Aku tidak tahu kapan, air mata mulai mengalir. Bukan satu... tapi banyak. Dada yang lama terasa kosong akhirnya retak.

Jadi inilah yang dinamakan duka?

Perempuan itu hanya menepuk pundakku pelan lalu bangkit.



“Menangislah, nak. Kau terlihat membutuhkannya....”

Ia pergi meninggalkanku dalam sunyi yang penuh makna. Aku jadi mempertimbangkan makna dan tujuan aku melakukan perjalanan ini. Apa salah jika aku meminta kakek untuk kembali agar aku bisa tertidur nyenyak di malam hari lagi, atau aku yang harus belajar cara hidup dengan rasa duka ini. Aku menoleh ke sisi tebing dan melihat bunga liyli putih tumbuh di sela batu.

Tanpa tahu mengapa, aku meraih dan memetikny. Dan memainkannya dengan jari-jemariku, sebelum air mataku mulai menetes. Kemudian, aku melemparkan bunga itu ke arah angin dan suara ombak yang jauh di bawah.

Bunga itu melayang perlahan, seolah menari sebelum hilang dalam gelap.

Seperti perasaanku malam ini.



12

Restu Semesta

Paginya kami mengucapkan selamat tinggal dan terima kasih karena sudah diizinkan tinggal semalam. Mereka juga mengembalikan senjata Kael dan Leora. Anak-anak di sana terlihat sedih melihat kepergian Leora, tapi tetap memberi salam perpisahan hangat sambil tersenyum karena telah dipertemukan dengannya. Aku memperhatikan cara mereka memandang kami. Tatapan kagum, kepercayaan kecil yang baru saja tumbuh.

Aku juga berpamitan kepada kepala desa yang semalam telah menemaniku, serta penduduk desa yang dengan hangat menerima kami, bukan saat perkenalan tapi setelahnya. Aku tidak menoleh terlalu lama kami melangkah pergi. Aku tahu, jika aku menoleh lagi, mungkin aku ingin tinggal.

“Tebak Elyn semalam tidak tidur atau dia menangis! Hayooooo,” kata Leora bergurau kepada Kael sambil terkekeh nakal.

“Kalau kataku dua-duanya,” Kael tertawa kecil sambil menutup mulutnya.

Aku mengusap kedua mataku. “Ah, berhenti kalian,” kataku sambil menabrakkan bahu ke mereka berdua dan tertawa kecil.

Lucu rasanya. Dulu candaan seperti ini akan membuatku merasa bersalah karena bisa tertawa di tengah duka. Sekarang, tawa itu justru seperti pelega dahaga ketika haus.

Kami berjalan kembali memasuki rimba, bertukar pikiran sepanjang jalan, hingga mentari mulai tenggelam di ufuk.

Langkah kami tidak lagi secepat sebelumnya, mungkin karena kami tidak lagi secepat dan terburu-buru sebelumnya. Seakan perjalanan ini boleh dinikmati tanpa dikejar apa pun.

“Bagaimana lenganmu, El?” tanyaku sambil memetik daun herbal wangi yang kusimpan sekadar untuk menyejukkan hati gundah.

“Sudah membaik kok, beberapa hari lagi sudah bisa lepas perban,” jawabnya sambil meneguk air sungai dari kantung minumannya, sementara Leora duduk di sisiku, mencatat dengan seksama setiap tumbuhan yang tergantung pada pinggangku.

Aku memperhatikan caranya menahan gerak, lebih berhati-hati dari biasanya. Dan untuk pertama kalinya, aku sadar perhatian itu datang begitu saja, tanpa rasa takut akan kehilangan yang merayap karena aku tahu ia akan baik-baik saja sekarang.

“Ouh! Bagaimana kalau kita buat sate? Ayam panggang? Hidangan hangat seperti di desa itu?” ucap Leora yang tiba-tiba tanpa aba-aba.

“Kau kira bahan-bahannya jatuh dari langit?” keluhku sambil mengambil belatiku.

“Aku cari daging dan kayu bakar,” Kael berdiri, sambil melambaikan tangannya dan pergi.

“Kalau begitu, aku cari rempah-rempah, umbi, atau sayuran lain,” kataku sambil bergerak menjauh dan memainkan belatiku.

“... Hah?! Aku lagi yang memasak?! Aduh! Heeey! TERUS AKU MASAK MENGGUNAKAN APA?! KEMBALILAH!” Jeritan Leora menggema, mengusik tidur hewan-hewan kecil di sekitar.

Aku tersenyum sendiri saat menjauh. Kekacauan kecil ini terasa... hidup. Seperti hari-hari biasa ketika aku bercanda dengan kakek dahulu, memainkan lumpur di taman ketika bercocok tanam dengan kakek. Hari ini juga sama, seperti hari biasa yang boleh berantakan dan bercanda ria.

Beberapa waktu kemudian kami kembali, membawa hasil tangkapan ala kadarnya.

Leora duduk di atas pohon yang kami tinggalkan tadi, sambil cemberut dan menggerutu. “Kalian ini meninggalkanku tanpa apa pun! Aku disuruh apa? Menunggu bintang jatuh apa?!”

Aku mengayun-ayunkan tanganku memanggilnya, “Ayo turun sini!” Kataku tertawa melihat kelakuannya. Aku tidak tahu mengapa ia bisa sampai di atas sana, tapi melihat tingkahnya mengingatkanku pada tupai.



Kael tergelak sambil menumpuk kayu. Sepertinya ia tidak menemukan daging yang dapat kita makan. Leora menghelas napas tajam sebelum akhirnya ia turun dari pohon itu dan menyalakan api dengan sihirnya sambil masih cemberut, dan aku mencuci kentang serta wortel entah dari mana aku menemukannya, mungkin aku telah mencuri makanan hewan-hewan di sana, maaf!

Api kecil mulai menyala, memantulkan bayangan kami di batang-batang pohon. Untuk sesaat, hutan luas ini terasa seperti ruang makan sederhana milik kami sendiri.

“Aku juga bawa jamur..” Kael mengangkat jamur kecil dengan topi berwarna ungu dan bintik-bintik putih.

“El, itu beracun.”

“... Oh.”

“Jadi... kita masak apa?”

“Ehm...”

Akhirnya kami hanya memanggang daging dan sayur seadanya, hingga aromanya lebih mirip asap daripada makanan.

Tidak ada yang mengeluh sungguh-sungguh. Bahkan bau gosong itu terasa seperti bagian dari cerita yang akan kami tertawakan lagi suatu hari nanti.

“Siapa yang mencetuskan ide malapetaka ini?” gerutu Leora, menusuk daging gosong dengan ranting.

Aku tertawa kecil, “Padahal tadi kamu sendiri yang menceletuk ide masakan.”

Kael terbahak-bahak, yang kali ini jernih, jujur, penuh hangat yang jarang muncul. Aku dan Leora sempat saling memandang, tertegun.

Tawa Kael terdengar berbeda malam itu. Tidak ditahan. Seperti seseorang yang akhirnya dapat tertawa setelah beribu lingkaran musim selalu menahan tawanya.

“Kenapa tiba-tiba tertawa?” Leora menyikut sambil mengangkat alisnya, menggoda.

“Kalian... Mengingatkanku pada adikku. Hahaha, waktu sakit, ia mencoba memasak. Ia... merebus satu kentang utuh. Tanpa dipotong, tidak dikupas. Hanya air dan garam,” kata Kael, bibirnya merekah dalam senyum nostalgia.

Nada suaranya ringan, tapi ada sesuatu yang lembut terselip antar katanya.

“Hahahaha! Adikmu umur berapa?” tanyaku penasaran

“Masih kecil... Sekitar lima lingkaran musim. Nenek menemukannya di pasar, kehilangan arah, entah mengapa ia terdorong mengadopsinya.”



Kala itu aku membersihkan rumah kecilku di pinggir kerajaan elf seperti rutinitas sehari-hari. Sesekali ingin rasanya berlarian bersama teman-teman sebaya, namun aku tahu nenek tak mampu menjalani semuanya sendirian. Maka aku bertahan.

Aku menyapu lantai dengan gerakan yang sudah kuhafal di luar

kepala. Setiap retakan kayu, setiap bunyi serat yang tertekan gagang sapu, terasa terlalu akrab. Ada irama kecil, seolah rumah ini bernapas bersamaku sembari aku bernari-nari kecil dan menyapu. Kadang aku berhenti sejenak, mendengar tawa anak-anak dari kejauhan, lalu cepat-cepat mengusir keinginan itu. Jika aku ikut bermain, siapa yang akan membantu nenek?

Kemudian nenek pulang, menggendong sesuatu. Kukira seekor hewan dari belakang, ternyata bayi. Matanya bulat, pipinya tirus beberapa bagian tulangnya terlihat, rambutnya tipis berwarna coklat tua, ia menghisap jempolnya sambil menggenggam baju lusuh nenek.

Bau asing yang masuk bersama mereka, bukanlah seperti dugaanku. Bau dingin lembab, seperti bau tanah setelah hujan turun. Napas bayi

yang ditimangnya tidak teratur, kecil, dan untuk alasan yang tidak bisa kujelaskan, aku membeku. Ada sesuatu yang berubah di udara rumah kami, bahkan sebelum nenek berbicara.

“Nek... itu siapa?”

“Kael... Dia adikmu sekarang...”

Aku tercekat sambil memegang sapu dengan sangat erat hingga kedua buku-buku jariku memutih.



Hah? Adik?

Kata-kata itu terus berputar di kepalaku. Adi berarti berbagi. Berbagi ruang. Berbagi makanan. Berbagi perhatian. Berbagi tenaga nenek yang bahkan untukku saja terasa sudah habis. Untuk sesaat, aku merasa bersalah karena pikiran itu muncul, tapi aku juga hanya elf kecil yang lelah. Aku bahkan tidak dapat memikirkan lagi bagaimana nenek, dengan tubuh rentanya, menambah satu nyawa untuk dirawat? Sedangkan aku saja sudah menyita seluruh tenaganya.

Aku melihat cara nenek menggendong bayi itu dengan penuh hati-hati, sepertinya ia sudah membuat keputusan ini jauh sebelum melangkah masuk ke rumah ini. Dan di situlah aku sadar bahwa tidak ada ruang bagiku untuk menolak. Toh, aku juga hanya elf kecil yang belum tahu apa-apa baginya. Memang aku belum tahu apa-apa kecuali rasa letih di pundakku ini.

“Tapi nenek menemukannya di mana?”

“Kamu tidak perlu tahu untuk sekarang. Ia kehilangan kedua orang tuanya, sama sepertimu, El... Tolong mengerti ya, nak?”

Kata-katanya menusuk lebih dalam dari yang kubayangkan. ‘Sepertiku’ ya?

Aku ingin bertanya lebih banyak. Ingin marah. Ingin mengatakan bahwa aku tidak menginginkannya, tapi semua kata itu tenggelam begitu melihat bayi itu menggenggam kain baju nenek seakan ia takut kehilangannya. Aku mengenali tatapan itu. Tatapan takut sendirian.

Malam itu aku melarikan diri. Kupikir nenek sudah tak menginginkanku. Aku duduk lama di luar rumah, menatap cahaya lampu dari balik jendela. Sebelum aku berputar dan ingin

berlari lebih jauh, bayangan nenek terjatuh sendirian di kepala menghentikanku. Pada akhirnya aku kembali karena aku takut kehilangan apa yang masih tersisa untukku.

Sejak saat itu tugasku bertambah: menjaga nenek dan bayi yang kini disebut adikku.

Aku belajar menahan cemburu, memendam egoku. Belajar menggendong tanpa bergemetar. Belajar bangun lebih cepat dan tidur lebih lambat. Tidak ada yang memintaku, tapi aku melakukannya. Karena jika bukan aku lalu siapa yang dapat membantu nenek, aku tidak ingin menjadi beban untuknya karena perasaan kekanak-kanakanku, walaupun aku masih kanak-kanak memang, tapi ya sudahlah.

Waktu berjalan, aku lalu mendaftarkan diri untuk mengabdikan menjadi prajurit kerajaan di usia saat aku sudah cukup kuat untuk menggenggam dan mengangkat pedang. Biayanya juga lumayan untuk menghidupi nenek dan adik. Nenek awalnya tidak menyarankanku untuk mendaftar terlalu muda, namun aku tidak ingin setiap subuh ia harus pergi ke pasar menjajakan sayuran yang kami tanam di halaman belakang demi menghidupi kami bertiga. Singkat cerita akhirnya aku diangkat resmi menjadi ksatria kerajaan, terikat sumpah kehormatan, kesetiaan dan perlindungan terhadap kerajaan. Kesibukan di istana mengubur keluh kesahku.

Di mana adikku sendiri tumbuh menjadi gadis elf yang menggemaskan, rambutnya panjang biasanya dikuncir dua oleh nenek, lucunya ia terkadang mengikuti gerak-gerikku untuk menyapu dan mengepel rumah, mencoba untuk membantu meringankan beban.

Entah sejak kapan, langkah kecil yang mengikutiku ke mana-mana itu berhenti terasa mengusikku. Suaranya menjadi penanda

bahwa rumah masih hidup. Dan tanpa kusadari, aku mulai pulang lebih cepat hanya untuk melihatnya tertawa.

Dan ketika aku harus pergi...

“Kakak harus bangeeet pergi? Terus nenek sama aku gimana? Ia menggandol kakiku.

Tangisnya tidak keras, tapi mengguncang hatiku. Untuk sesaat aku hampir membatalkan semuanya. Sampai, suara nenek memotongnya.

Nenek menatapku lembut. “Biarkan kakakmu berkelana. Sudah El, kami akan baik-baik saja” Nenek tahu aku jarang sekali pergi ke mana-mana jika tidak untuk membeli sandang pangan atau bekerja. Ia sendiri mengusulkanku untuk pergi mencari ‘udara segar’ di luar kerajaan sebelum Leora mengajakku dalam perjalanan absurd ini.

Aku tersenyum sambil membelai pelan pada rambut tipisnya untuk mengacak-acaknya. Untungnya biaya tunjangan masih berjalan walaupun aku sedang cuti, jadi aku tidak perlu khawatir terlalu banyak.

Aku menunduk memberi hormat, refleks dari pekerjaanku di istana. “Makasih, nek. Kael pasti pulang.”

Kalimat itu bukan janji belaka. Itu pengingat untuk diriku sendiri. Bahwa kepergianku kali ini bukan seperti pelarian bocah kecil seperti dulu.

Sebelum aku pergi, nenek menahan langkahku. “El, kantungmu robek. Mari, nenek jahit dulu.”

“Ha- tidak perlu-”

“Ayo sudah, sini”

Kami bertiga duduk di ruang makan kecil. Adikku duduk di pangkuanku, sementara nenek duduk di seberang kami, merajut benang ke jarum, menambal kantungku dengan kain hijau yang sama sekali tidak serasi. Namun, hangatnya... menambal sesuatu yang lain juga.

Aku tersenyum, ternyata selama ada yang masih menunggumu pulang itu cukup untuk disebut rumah.



“Oh, jadi kau hanya tinggal bertiga dengan nenek dan adikmu?” tanyaku perlahan.

Nada suaraku terdengar pelan, tidak ingin cerita mengenai kenangannya tiba-tiba kuusik dengan rasa penasaranku. Api unggun berkeretak pelan di antara kami, seolah ikut menunggu jawabannya.

“Ya, orang tuaku telah lama tiada, saat aku masih bayi bahkan, aku tidak pernah melihat wajah mereka. Aku tumbuh bertumpu pada kakiku sendiri. Tapi aku memiliki nenek, dan itu cukup.” Kael menarik napas tipis.

Kata cukup itu terdengar sederhana, tapi aku bisa merasakan beratnya. Seperti kalimat yang sudah lama ia ulang-ulang pada dirinya sendiri, sampai akhirnya terdengar benar.

“Makanya aku mengerti rasa kehilanganmu, Lyn. Bayangkan saja kalau suatu saat nenekku menjemput ajalnya. Walaupun, ia elf dan hidupnya panjang, tapi waktu tidak pernah janji apapun.”

Ia tidak menatapku saat mengatakannya, pandangannya tertuju pada api unggun, seolah lebih mudah berbicara tentang ketakutan dan kekhawatiran jika tidak perlu melihat ekspresi wajah orang lain.

“Aku ingin bertemu nenek dan adikmu suatu hari nanti,” kataku. Kalimat itu keluar sendiri, bukan sekadar basa-basi, tapi harapan. Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri tempat ia belajar bertahan hidup dari kerasnya dunia.

Kael tersenyum, ia mengalihkan topik, tidak ingin malam ini terlalu berat karena pembahasan itu “Tidak seperti Lio tuh, hidupnya mulus sekali.”

“Aku apa?” Leora mengangkat alis.

“Ceritakan tentang kamu dong, misterius banget,” sindir Kael.

“Hm... Apa ya... Keluargaku lengkap. Sebagian besar semuanya penyihir. Aku cuma disuruh sekolah di akademi magis, kerja di bidang yang sama, ya sudah begitu saja. Keluargaku sendiri sih tidak menuntut apa-apa... katanya. Namun mereka memiliki ekspektasi tinggi kepadaku anehnya, karena satu alasan dan yang lainnya. Jadi, tidak jarang aku kabur dari rumah diam-diam untuk bermain sendiri kalau nggak ketemu Kael...”

Ia tertawa kecil di akhir ceritanya, tawanya terdengar seperti kebiasaan membosankan dalam hidupnya, tidak seperti biasanya.

Hening.

Leora memecah keheningan, sambil menatap ke arahku dan Kael bolak balik.

“Eh, kalian sadar nggak... kita seperti keluarga kecil?”

Pertanyaanya meluncur begitu saja, tipikal Leora yang melontarkan pertanyaan acak, tapi justru itu yang membuatnya paling jujur dengan perasaannya dibanding aku dan Kael.

“Keluarga macam apa makan begini?” Aku terkekeh.

“Hey! Yang penting bisa dimakan ya!” balas Leora sambil menepuk bahu, sebelum bersandar pada batang pohon besar, menatap langit yang penuh bintang.

“Jadi... Kalian sudah berteman ya sejak kecil?”

“Iya, aku sering kabur dari rumah. Kami pertama kali bertemu ketika aku mengendap-endap ke belakang istana, di sana banyak bunga warna-warni, hehe. Eh, bertemu Kael yang kupikir penjaga. Padahal juga sama-sama kabur.”

“Ta berpikir aku penjaga muda. Padahal aku hanya bocah, walaupun pada akhirnya aku menjadi ksatria di sana.

“Habis, kau menanyaiku banyak hal!”

“Tentu saja aku menanyaimu, sedang apa kamu di belakang istana malam-malam?”

Nada mereka naik turun, saling memotong, saling mengoreksi. Mereka terus berdebat, bercerita, saling membenarkan alasan mereka di masa lalu.

Aku memandang mereka.

Mungkin begini rupa sebuah rumah. Api unggun, canda tawa ringan, dan cerita yang menghangatkan celah hati yang retak.

Angin malam berhembus pelan, membawa aroma tanah basah

dan kayu terbakar. Api unggun menjilat udara dengan decak suara kecilnya. Nyalanya sudah mulai meredup karena keheningan. Kami masing-masing sudah terbaring, siap mengakhiri hari.

“Eh...” suara pelan Leora memecah sunyi, “kalau nanti kita sudah selesai sama perjalanan ini... Kalian mau kemana?”

Kael tidak langsung menjawab. Ia menatap langit yang penuh bintang mungkin mencari jawaban di antara gugusan yang tidak bisa disentuh.

“Setelahnya... Aku akan pulang. Menemui nenek dan adikku, mungkin aku akan melanjutkan hari seperti biasa, kembali sebagai ksatria kerajaan atau... Entahlah.” Nada suaranya pelan, tapi ada keyakinan yang tidak ada sebelumnya.

“Aku mau jadi penyihir paling kuat yang pernah hidup!” kata Leora sambil mengangkat dagunya bangga. “Ya meskipun sekarang aku masih di bawah nauangan penyihir lain...” Leora tertawa keras


“Terdengar seperti anak kecil...” Bisik Kael padaku.

“Hey, jangan seperti itu El, biarkan ia bermimpi tinggi.” Aku tertawa kecil sambil menyiku lengannya.

Lalu mereka berdua menatapku. “Kalau kamu, Lyn?” tanya Kael, suaranya lembut, berbeda dari biasanya.

Aku memalingkan wajah ke arah api itu. Rasanya seperti menatap masa depan yang masih kabur.

“Aku... ingin *pulang*,” jawabku pelan. “Yah, untuk sekarang yang terpikirkan sih aku ingin melihat rumahku lagi. Aku tidak akan pernah tahu apakah masih ada yang menunggu.” Tidak ada yang



tertawa kali ini.

Tidak ada gurauan.

Hanya senyuman hangat.

“Kalau nanti semuanya selesai... kita harus makan yang lebih enak dari ini. HARUS.” Ucapku semangat.

Tawa kami pecah lagi.

Saat api mulai mengecil, Kael berbisik. “Sudah malam. Istirahat. Besok perjalanan panjang.”

Kami mengangguk. Sembari mengambil posisi tidur di atas selimut tipis sudah digelar, senjata diletakkan dalam jangkauan, dan angin malam menjadi nyanyian pengantar tidur.

Sebelum aku terpejam, aku mendengar suara lirih.

“Terima kasih sudah bertahan...”

Aku tersenyum sebelum akhirnya tertidur.



13

Bayangan Masa Lalu

Kami bertiga melanjutkan perjalanan menuju tempat yang terkenal tidak pernah tidur—pelabuhan perdagangan yang disebut Pelabuhan Helion. Aroma garam laut seharusnya sudah terasa jika kami lebih dekat, namun saat ini yang mengisi hidung hanyalah embun hutan dan tanah yang masih lembap. Langkah kami menyatu dengan suara dedaunan basah yang terinjak. Tidak ada angin kencang, tidak ada burung yang berisik.

“Eh lihat!” Leora menunjuk jauh ke depan, matanya membesar seperti anak kecil yang melihat gula-gula pertama kali. “Itu... tulang belulang tengkorak ular yang membentang di hutan Levant ini.”

Aku mendongak.

Dan di sana, berdiri... atau lebih tepatnya tergeletak, kepala tengkorak raksasa seekor ular zaman kuno. Besarnya hampir setara gerbang benteng kerajaan. Taring-taringnya menjulang seperti menara patah. Retakan-retakan halus menjalar di permukaannya, retakan-retakan kecil yang sama ketika pertama kali bertemu kerangkanya beberapa waktu lalu.


“Besar sekali...” gumamku kagum.

Leora tidak memberi waktu untuk bernapas. Tanganku langsung ditarik lebih dekat ke arahnya



“AYO KESANAAA!! AKU MAU LIHAT DARI DEKAT!”

“Aduuuuuuh!” Aku mengomel sambil hampir terseret. “Kamu tuh gampang terdistraksi, kita nggak akan pernah sampai ke



pelabuhan kalau, AUUUH! stop narik aku seperti karung kentang!”

“Tenang,” jawabnya dengan santai. “Bentar aja.”

Ya... bentar ala Leora, yang entah mengapa selalu berarti setengah hari.

Kami akhirnya berdiri di depan sisa-sisa monster kuno itu. Tulangnya sudah rapuh namun tetap menyisakan aura megah. Aku merasa kecil berdiri di hadapannya.

“Ular raksasa...” gumam Kael. “Nggak kebayang kalau makhluk ini masih hidup di era sekarang. Kita udah jadi camilan soorean.”

“Ada teori katanya kita ini keturunan mereka,” lanjut Kael, nada suaranya setengah bercanda setengah percaya.

Leora langsung menatapnya seperti Kael bilang kalau ikan bisa terbang.

“Mana mungkin. Maksudnya ‘buyut’ itu mungkin penjaga, bukan literal. Gila aja kalau kita hasil evolusi ular.” Ia mencatat cepat di jurnalnya sambil mengukur bentuk tengkorak itu.

Aku menyentuh salah satu taringnya, dingin. Meski matahari menyorotinya langsung. Bentuknya melengkung tipis dan panjang... seperti bisa yang mengendap diam-diam. Sentuhan itu sangat dingin, membuat bulu kudukku berdiri.

Bayangan kecil dalam ingatanku muncul, ular kecil yang pernah muncul di kebun kakek. Kakek bilang tidak berbisa. Tapi waktu itu aku takut setengah mati karena bentuknya yang menjijikkan, panjang, dingin, mengkilap. Astaga, mana tidak berbulu. Kakek hanya tertawa, menepuk bahunya, berkata aku terlalu mudah

panik sambil melanjutkan memanen ubi.
Aku menghela napas.

Ah... lagi. Rasa perih itu.

Nama... wajah... suara... semuanya mungkin bisa samar. Tapi perasaannya jelas.

Rindu.

Aku memalingkan wajah sebelum rasa itu menjalar lebih dalam dan saat aku menatap hutan di sisi kiri...

Aku melihatnya. Sebuah bayangan. Tidak besar tapi cepat.

Seperti seseorang atau sesuatu, bersembunyi lalu menghilang kembali ke pepohonan. Gerakannya terlalu terarah untuk sekadar hewan liar.

Aku refleks berjaga lebih waspada. Aku menoleh ke belakangku.

"... ada sesuatu," bisikku pelan.

Kael dan Leora tidak mendengarku, mereka bercanda dan berdiskusi mengenai tulang raksasa itu.

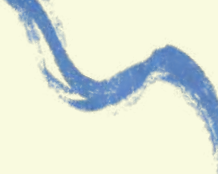
Namun ketika aku kembali fokus yang tersisa hanyalah daun yang bergerak pelan, seolah baru saja dilewati sesuatu.

Atau... seseorang.

Aku berdiri beberapa detik. Menunggu. Mendengarkan. Setiap bayangan samar kini terasa mencurigakan.

Tidak ada apa-apa. "...mungkin cuma pikiranku," akhirnya





gumamku meski jantungku belum sepenuhnya tenang. Aku mengangkat bahu, mencoba mengabaikan perasaan tidak nyaman itu, lalu berjalan kembali ke arah Kael dan Leora.

Namun sebelum aku benar-benar meninggalkan tulang raksasa itu.

Udara di sekitarku terasa berbeda. Lebih berat. Seolah aku melangkah terlalu dekat ke sesuatu yang seharusnya dibiarkan tertidur.

Sebuah kalimat aneh tiba-tiba muncul di kepala.

Bisikan. Bukan dari luar. Tapi dari tempat jauh di dalam diriku seperti seseorang yang sudah lama menunggu untuk berbicara: “Kamu datang... akhirnya.”


Suara hatiku yang berbisik padaku.

Dadaku sesak. Aku takut. Lagi.

Kami tidak langsung melanjutkan perjalanan. Kael memberi isyarat untuk berhenti, rehat sejenak. Matahari masih tinggi, namun cahaya yang jatuh ke tanah terpotong-potong oleh tulang raksasa itu, menciptakan bayangan panjang di atas rerumputan bergoyang.

Leora akhirnya duduk di bawah tengkorak kepala ular raksasa itu, punggungnya bersandar tulang yang dingin sambil menulis apa pun itu pada bukunya. Ia menarik napas panjang, lalu tertawa kecil.

“Aku aslinya nggak suka tempat kayak gini,” katanya. “Bikin aku sedih...”



Aku dan Kael menoleh bingung padanya, sambil duduk di sampingnya.

“Aku pernah berpikir aku sudah selesai sama masa lalu,” lanjutnya, menatap tanah di antara sepatunya. “Seperti... ya sudah selesai, tinggal masa lalu kan ya?”

Kael menjawab, “Teringat ‘dia’ lagi?”

Leora menoleh ke arahnya dengan tatapan kesal, “Aaagh! Kamu mesti begitu...”

“Hey, aku tidak mengatakan apa-apa, tidak ada salahnya kan merindukan orang yang sudah tidak hadir dalam hidup kita. Ya kan Lyn?”

Aku menoleh ke arah rerumputan yang bergoyang dan mengangguk. “Sepertinya semua orang punya cerita duka mereka masing-masing ya?”

“Ayolah, itu sebuah hal yang tidak mungkin terhindar,” kata Kael sambil menghela napas dan meminum air dari kantung airnya.

Leora menyandarkan pipi pada tangannya yang bertumpu di atas paha. “Sudah berapa lama ya aku sama ‘dia’ bersama dulu... Empat lingkaran musim mungkin... Rasa rindu, setiap kali ke tempat yang pernah kami kunjungi... Tapi, aku tidak ingin berhenti mengunjungi tempat-tempat itu karena itu tempat favoritku juga...”

Kael terkekeh kecil, “Apapun alasannya pergi aku tahu itu bukan karenamu, mungkin dia punya alasannya atau... memang brengsek” Ia mengangkat bahunya.

“El...!”

“Maaf! Lagian kamu tidak pantas merasa sakit seperti itu karena ulah yang dibuatnya.”

Aku mengangguk setuju lagi, tapi di lain sisi aku memahami Leora. Perasaan rindu, perasaan sayang yang kehilangan objeknya... Mau diletakkan kemana rasa sayang itu?

Kami duduk sambil melanjutkan obrolan ringan, mencoba untuk mempercepat waktu. Ketika matahari bergerak sedikit, bayangan tengkorak itu berubah yang menjadi pertanda bagi kami untuk kembali berjalan.



14

Kenangan di Tengah Keramaian

Setelah beberapa lama mengamati kerangka raksasa itu, akhirnya kami melanjutkan perjalanan. Dari kejauhan, keramaian pelabuhan mulai terlihat hidup, penuh suara, cahaya, dan gerak.

Menurutku... ini mengerikan.

Aku tak pernah melihat tempat seramai ini. Bagaimana kalau nanti ada orang jahat? Penculik? Maling!? Pembunuh?!

Ugh...

Jantungku berdetak terlalu cepat untuk sekadar berjalan. Terlalu banyak wajah. Terlalu banyak arah. Terlalu banyak kemungkinan buruk yang tidak bisa kuperkirakan. Tapi sepertinya hanya aku

yang gelisah. Kael dan Leora terlihat santai seperti sedang jalan-jalan sore.

Ya sudah. Demi kakek dan bintang jatuh, akan kutebas rasa takut ini. Akhirnya kami berdiri di depan gerbang kota Helion. Rasanya... padat sekali.

Bangunannya tinggi dan megah, lampu-lampu digantung di antara tiang-tiang pelabuhan, suara burung camar bercampur dengan derap langkah kaki dan benturan peti-peti kayu.

Aku melihat sekeliling matakku bergerak cepat, mencoba menangkap semuanya. Ada dwarf dengan janggut panjang, membawa peti dua kali lebih besar dari tubuhnya. Ada elf berdagang rempah. Ada manusia, beastfolk, bahkan beberapa ras yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Terlalu cepat. Kepalaku sampai pusing membedakan mana yang aman, mana yang hanya terlihat ramah.

Ternyata... duniaku dulu sangat kecil. Aku kira semua hidup terpisah, terkotak dalam ras dan garis keturunan. Ternyata aku salah. Salah besar.

Leora hanya menunduk sedikit, tersenyum kecil setiap kali seseorang lewat dan membalas sapaanya. Sudah terbiasa. Gerakannya ringan, percaya diri. Seolah Helion bukan labirin asing baginya, tapi lingkungan rumah sendiri.

Aku membayangkan sesuatu... Bagaimana kalau dulu aku dan kakek tinggal di tempat seperti ini? Lucu ya. Mungkin aku punya teman. Mungkin aku tidak akan takut pada dunia.

“El, jadi tempat ini kayak apa sih? Ini kerajaan siapa?” tanyaku pelan.

Kael menatapku sambil berjalan.

“Peraturan ras atau kasta nggak berlaku di sini, Lyn. Yang orang peduli cuma uang dan perdagangan. Helion ini pusat ekonomi karena jadi penghubung ke pulau Jorgan dan tempat keluar-masuknya pasokan. Lain kali, aku suruh Leora ajak kamu ke perpustakaan, biar kamu baca sejarah lengkapnya.”

“Ohhh...”

Aku mengangguk sambil menatap keramaian itu lagi...

Aku menangkap satu hal dari cara Kael berbicara. Nada waspada. Seperti orang yang tahu Helion bukan hanya pasar dan pelabuhan, tapi siapa yang lebih berstatus dan berduit.

Seandainya aku tidak pengecut dulu... seandainya aku berani keluar rumah dan menghadapi dunia... mungkin aku bisa mengajak kakek kemari.

Tempat ini pasti disukainya. Ada begitu banyak sayuran, ikan segar, rempah, herbal, dan senyum-senyum hangat pedagang yang mencoba menarik pembeli.

Ada banyak kapal besar. Sangat amat besar. Dengan layar kain tebal, tali-tali kusut, dan bendera warna-warni.

Aku menahan napas. Cantik.

Kakek... Elyndra akhirnya melihat laut. Dan kapal besar.

Aku memainkan kalung batu pemberian kakek dan menatap lautan luas. Mungkin nanti... aku bisa menyentuh air laut. Hanya sebentar.

“Oh! Beneran ada pasar malam hari ini sampai besok!” seru Leora sambil membaca poster yang ditempel di papan kayu.

“Hah. Tebakannya beruntung banget kamu, Lyn,” Kael menggoda.

Aku hanya terkekeh hambar. “Dulu aku pernah lihat pasar malam dekat istana elf... tapi cuma dari jauh.”

“Sepertinya ini hari keberuntunganmu!” kata Leora.

“Malam ini kita ke pasar malam. Tapi kita butuh tempat inap dulu. Besok dini hari baru cari kapal dan nego sama pelayar.”

“Nego pake apa? Koinku tinggal lima biji kalau kita mau menginap,” kata Kael panik.

“MATILAH! masa kita mau rampok toko?” gumam Leora.

“TIDAK!” jawab aku dan Kael serempak.

“Aku bercanda...” Leora merengut kecil.

“Yah... kalau begitu tidur di luar kota lagi?” tanyaku.

Leora mengangkat kedua tangannya seolah menyerah. “Ya... mungkin.”

Kami lanjut berjalan sampai seseorang menabrak Kael. Orang itu menunduk, meminta maaf dengan suara pelan, lalu pergi. Kami tidak begitu mempedulikannya, toh memang suasananya ramai sekali, tidak heran jika seseorang menabrak kita.

Aku sibuk melihat ke sekitar, melihat tenda merah dekat kami yang berjualan ikan-ikan tangkapan tadi pagi, membelakangi

mereka. Sementara Leora menggerutu bau dan suasananya yang padat sekali.

“Uurgh! Panas sekali di sini, tidak bisakah kita mencari udara segar?” Leora memutar bola matanya kesal.

Sementara Kael terlihat terdistraksi oleh tenda belakang Leora yang berjualan boneka kayu dan cenderamata unik lainnya. Kael refleks menyentuh pinggangnya, kepikiran ingin membeli.

Namun, kosong.

“...MALING!” Nada suaranya berubah total. Sedikit panik, tapi lebih ke tegas.

Dengan cepat Kael melihat kanan kiri sambil menerobos keramaian sambil meneriakkan “MALING!” sebelum maling tersebut mempercepat langkahnya, yang membuat Kael langsung mengejanya.

Aku dan Leora panik mengikuti. Beberapa orang kebingungan, tapi seorang pedagang perhiasan menunjuk ke arah gang sempit. Kael langsung masuk ke sana. Gang itu bercabang tiga.

“Lyn kanan, Lio kiri, aku tengah.” Kael memerintah, lalu berlari lagi.

Aku mengambil jalur kanan. napasku cepat, langkahku berat.

Namun tak ada siapa pun yang berlari. Yang ada hanya orang-orang yang tinggal di gang itu memperhatikanku dengan tatapan curiga.

Tempat ini... gelap. Lembap. Bau alkohol dan logam.

Mencurigakan sekali.



Tak lama, ketiga jalur kembali bertemu di satu titik.

“Ketemu?” tanyaku terengah.

“Enggak,” jawab Kael dan Leora.

“AARGH! Itu satu-satunya tiket kita buat...”

“Buat kemana?”

Suara asing memotong kalimat Leora. Kami mendongak.

Seseorang berdiri di atas atap rendah, tubuhnya dibalut jubah gelap, wajahnya tersembunyi di balik hood.

Kael mendesis, “Turun kalau berani. Dan koin itu cuma sedikit. Buat apa kau mengambilnya dari kami?”

Aku hanya mengalihkan tatapanku bergantian antara orang itu, Kael, dan Leora.

Namun orang itu tidak menjawab Kael. Ia hanya menatap satu arah.

Leora.



Saat itulah aku tahu.

Ini bukan tentang koin.

“Jangan bilang... kamu lupa aku, Leora.”

Lalu ia melompat turun ringan seperti bayangan dan melempar kantong koin itu kembali ke Kael seolah itu tak berarti. Aku spontan memajukan langkah, mencoba berdiri di depan Leora ketika melihat wajahnya pucat.

“Hey. Jangan dekat-dekat,” kataku pelan namun tegas.

Leora gemetar.

“R—Raviel... a—apa yang kamu... lakukan... di sini?”

Nama itu membuatku mengerjap.

Raviel?

Teman? Musuh? Pengkhianat masa lalu? Atau jangan-jangan... Kael membisikkan pelan di dekatku.


“Kekasih lamanya,” nada Kael datar. Tapi bahunya mengeras. Siap jika keadaan berubah.

Raviel menurunkan tudungnya perlahan. Ia tersenyum, senyum yang terlalu santai, terlalu yakin, terlalu berbahaya.

Terlihat, senyum liciknya dengan lesung pipi curam di pinggir bibirnya, rambut putih perak yang mengkilap karena matahari sore. Baju gelap, mirip milik Kael, namun lebih misterius.

Dan ekspresiku hanya satu:

“BAGAIMANA LEORA BISA MENCINTAI ORANG



SEPERTI DIA?! Maksudku, jauh lebih mending Kael dari pada Raviel kalau dilihat sekilas?! Iya, kan?!” tanyaku heran dalam hati.

Senyumnya aja udah seperti ‘Hahaha aku akan menikam kalian semua dan mengubur jasab kalian tepat di bawah keramaian kota ini!’

“Oke, mungkin tidak seperti itu, tapi ya begitu lah intinya!” teriakku dalam hati.

Ah.

Helion baru kami masuki beberapa jam... Dan ternyata, masa lalu Leora menyusul lebih cepat dari dugaan.

Drama resmi dimulai.



15

Gemerlap Lampu Pasar Malam

Malam itu, aku dan Kael bersembunyi di balik kerumunan pasar malam sambil mengawasi Leora dan lelaki misterius itu. Lampu-lampu berwarna-warni menggantung di udara, musik riang terdengar, tapi entah kenapa semuanya terasa jauh. Fokus kami hanya pada dua orang yang duduk di salah satu bangku kedai minuman. Lampu-lampu itu bergerak pelan tertiuip angin, seperti bintang palsu yang digantung terlalu rendah. Cantik.

“El, kamu pernah lihat laki itu?” bisikku.

“Selama aku kenal Lio dia tidak pernah melantunkan nama lelaki itu...”

Dari jauh mereka terlihat baik-baik saja. Bahkan tersenyum

sedikit. Senyum yang hati-hati. Senyum orang yang sedang menimbang kata mana yang aman diucapkan. Mungkin kami terlalu curiga? Rasanya bodoh juga menyelinap seperti pencuri, tapi hati kami tetap tidak tenang.

Kami mencoba mengalihkan perhatian dengan berjalan keliling pasar malam. Walaupun tanpa koin, melihat-lihat permainan, lampu, dan boneka hadiah lumayan menyenangkan. Aku berhenti sebentar di depan stan boneka kain. Jahitannya kasar, matanya bulat dan memantulkan wajahku di kedua kancing cembung hitam itu. Aku teringat boneka tua milikku dulu. Kakek pernah menambalnya berkali-kali karena aku tidak ingin membuangnya. Walaupun pada akhirnya boneka itu terlalu usang untuk dibenahi lagi dan akhirnya kami buang.

Aku tersenyum lembut.



Tapi pada akhirnya, kami kembali fokus dan tanpa sengaja menguping percakapan mereka.

“Ngapain?” suara Leora terdengar dingin, patah, penuh jarak.

Raviel tersenyum canggung. “Aku cuma tanya kabar. Masa harus langsung disembur dulu?”

Leora berdiri hendak pergi, tapi Raviel menangkap pergelangan tangannya. “Sebentar...”

Bahuku langsung menegang. Kael langsung menggeser posisinya sedikit lebih dekat ke arah mereka. Siap jika ada ketidakinginan yang terjadi.

“Untuk apa? Kalau dulu kamu bisa pura-pura nggak lihat aku, kenapa sekarang harus sok peduli?”

Suaranya tegas, tapi getaran marah dan sedih bercampur jadi satu. “Sudahlah, itu kan sudah lama... Lagian aku cuma mau bicara...”

“Sudah lama?! Hah, memang brengsek ya kamu, aku tanya untuk apa. Kalau nggak penting, pergi.”

Raviel menarik napas panjang. Ia melepaskan tangannya dan menunduk, lalu bersuara pelan. “Tentang malam itu,” semua orang di kedai mulai memperhatikan. Leora mengepal tangan.

“Malam saat kamu berjanji datang ke taman biasa kita pergi?! Aku tunggu sampai fajar, Rav! Sampai tubuhku gemetar karena dingin!”

Raviel terlihat terpojok. Leora berbalik pergi, matanya berkaca. Aku dan Kael langsung mengejar, tapi berhenti begitu melihat



ia duduk di ujung dermaga. Kami memutuskan menjaga jarak. Ia butuh ruang.

Suara pasar malam terdengar redup dari kejauhan. Ombak pelan menyentuh kayu dermaga. Tak lama, langkah pelan terdengar mendekat.

Raviel duduk di sampingnya.

“Aku... minta maaf.”

Leora tidak menoleh. “Aku tidak berniat meninggalkan kamu malam itu. Aku datang ke sana... Tapi sesaat sebelum aku beranjak untuk menemuimu...”

Ia membuka sedikit jubahnya, memperlihatkan pembuluh gelap yang bercabang dari dadanya seperti akar yang membusuk.

“Apa itu?” suara Leora melemah.

“Efek samping penggunaan magis untuk manusia, ya, seperti pembusukan dini.”

Leora tersentak. “Jangan bilang kamu... Rav, kamu gila? Kenapa kamu pakai sihir? Kamu tahu rentang hidup manusia nggak panjang dan...”

“Buat apa sih memang ikut-ikutan pakai magis?! Biar keren?!”

“Haha, tidak...” Raviel tertawa getir. “Aku lakukan itu untuk adikku. Kamu ingat dia kan? Dia sakit parah. Aku nggak punya uang buat pengobatan. Jadi... aku cari cara cepat.”

“Hah? Kamu mencoba untuk menyembuhkan sendiri?!”

“Ya. Tidak berhasil, jadi aku mengikuti organisasi pasar gelap. Pemimpinnya menawarkan banyak pekerjaan dengan bayaran tinggi. Dengan itu... aku bisa bayar obat adikku. Harapannya.”

“Organisasi haram itu?! Aku hampir saja dicopet sama mereka kapan lalu! Terus sekarang kamu bagian dari organisasi itu.”

“Asal kamu tahu bandit-bandit di hutan itu banyak ya, tidak semuanya sama.”

“Ah, sama lah! Sama-sama jahat! Oh ya, terus hasil pekerjaan selama ini belum cukup?”

“Mencopet sana-sini, menyelundupkan makhluk mistis langka, barang-barang ilegal, yah setidaknya lebih cepat daripada bekerja sebagai penjual ikan di pasar. Tapi, tidak. Belum cukup.”


Leora melempar pandangan kosong ke laut. “Jadi kamu pergi...”

“Aku pikir... kalau aku menjauh, kamu mudah benci aku. Dan dengan itu... kamu bisa melanjutkan hidup tanpa sakit hati. Lagian siapa juga yang mau bersama seorang kriminal busuk sepertiku.”

Leora akhirnya menatapnya. Mata yang berair, tapi penuh luka. “Kamu pikir meninggalkan seseorang lebih baik daripada menghadapi perasaan dan bersama-sama cari jalan keluar?! Kenapa kamu tidak meminta bantuanku? Aku kan bisa berusaha membantu juga!”

Raviel menelan ludah, senyumnya pelan dan sedih. “Tidak... Ini urusanku. Aku tidak ingin melibatkanmu. Aku sudah menyakiti banyak orang yang kusayangi.”

Untuk pertama kalinya malam itu, Leora tidak berteriak



seperti biasanya. Ia sangat tenang, tidak seperti ombak yang menghantam tepian pelaburan. Lalu, tanpa memperingatkan, ia menyandarkan kepalanya ke bahu Raviel.

“Kamu brengsek, Rav.”

“Aku tahu.”

“Tapi kamu masih hidup. Itu artinya kamu masih bisa memperbaiki banyak hal.” Raviel perlahan memejamkan mata seolah beban bertahun-tahun akhirnya runtuh. “Untuk terakhir kalinya... bolehkah aku tetap di sini sebentar?”

“...Ya.”

“Purnama malam ini indah ya?” tanya Leora, pertanyaan yang sering diajukan setiap pertemuan mereka sebelum-sebelumnya.

“Tidak ada hal yang dapat mengalahkan tampang manismu,” goda Raviel, jawaban yang sama setiap pertanyaan yang sama.

“Apasiih!!!” Leora meninju dada Raviel pelan, dan reaksi yang sama setiap jawaban atas pertanyaan yang sama.

“Besok kamu harus banget pergi?”

“Ya...”

“Aku jadi ingin tahu apa yang membuatmu terobsesi dengan bintang jatuh itu...”

Leora terdiam. Angin laut berhembus. Bulan bersinar penuh. Dan untuk beberapa saat, dua hati yang retak itu kembali menemukan kehangatan yang pernah hilang.

Aku dan Kael saling pandang. “Nah... bukan balikan itu?” bisikku.

Kael menggeleng pelan. “Entah. Setidaknya mereka akhirnya bicara.”

Malam terasa lebih hangat dari seharusnya. Karena terkadang, tidak semua yang hancur harus hilang. Beberapa hanya butuh waktu untuk kembali utuh, walaupun menjadi bentuk yang lain



16

Deru Ombak

Malam lalu tidak benar-benar berakhir ketika kami memejamkan mata. Aku sempat terbangun di tengah subuh menjelang pagi, oleh langkah pelan di luar kamar penginapan dan ombak yang terus memukul dermaga tanpa lelah. Dari celah pintu, aku melihat Leora duduk sendirian, memandangi laut dengan punggung sedikit membungkuk, entah di mana Raviel, mungkin ia sudah meninggalkan penginapan mengetahui Leora sudah aman dan nyaman. Aku tidak menghampirinya, ada lukanya yang tidak meminta ditemani, hanya diberi ruang untuk pulih.

Pagi merekah tanpa suara, seolah dunia enggan mengganggu mimpi yang masih menggantung di jendela penginapan. Cahaya lembut menimpa lantai kayu usang penginapan, dan di sela hembusan angin asin dari pelabuhan, kami meninggalkan

penginapan yang dibayarkan Raviel kemarin malam. Aku merasa aneh menerima bantuan itu. Seperti hutang yang tidak pernah diminta, tapi tetap harus dibayarkan.

Tempat punggung kami akhirnya bersandar di matras empuk setelah perjalanan yang terlalu panjang untuk diingat kembali.

Aku menguap dan duduk dipinggir kasur sembari menyisir rambutku pelan dengan jari-jemariku. Aku menutup mata dan bersenandung lantunan lagu kakek. Sebelum aku mengikat rambut panjangku kembali. Momen sederhana seperti ini sungguh mengingatkanku pada saat kakek pertama kali belajar mengikat rambutku, tanpa sadar aku tertawa sendiri. Oh, aku sangat merindukannya, namun memori seperti ini membuatku tenang untuk sesaat. Setelah beberapa saat aku melangkah ke luar dengan yang lain.

Raviel sudah menanti di dermaga, berdiri dengan sikap hormat palsu, bibirnya melengkung seolah menyimpan sesuatu yang hanya ia sendiri tahu. Ia menepuk bahu dan berkicau tidak berhenti mengganggu Kael dengan sengaja untuk memantik bara yang bahkan angin pun enggan menyentuhnya.

Kael berhenti. Jeda itu berat.

Aku tahu ketika ia menarik napas panjang seperti itu, akan terjadi sesuatu.

“Rav.” Kael memperingatkan, suaranya rendah, terkendali namun siap meledak.

“Oh? Sentuhan kecil saja kau anggap ancaman? Oh maaf aku wahai ksa-” Sebelum Raviel menyelesaikan kata-katanya, Kael menarik pedangnya begitu cepat.



Raviel terkejut, ia mundur selangkah, namun bukan untuk menghindar. Ia dengan cepat mengeluarkan belatinya dan menyodorkannya tepat di depan leher Kael dengan tersenyum picik.

Burung-burung camar berhamburan, beberapa pelaut menoleh waspada ke arah kami. Aku tersenyum segan kepada mereka dan menunduk, sebagai perwujudan maaf.

Mereka berdiri, berhadapan dekat, setara dalam kekuatan yang berbeda. Seperti dua sisi koin yang berbeda.

“Hey, mengapa begitu sensitif, El.” Ucap Raviel dengan nada mengesalkan.

“Kau pikir Leora tidak cerita apa-apa perkara semalam?!” Kael mendesis.

“Hm... Bukan urusanmu, toh aku juga membayari penginapan kalian, tempat tidurmu semalam itu aku loh yang membayar” Jawab Raviel sambil tersenyum mengejek. “Kau tahu, sebenarnya wajahmu tidak begitu buruk untuk ukuran peliharaan para petinggi istana...”

“Brengs-” Kael menjawab dengan suara yang marah, tidak biasanya ia meledak seperti ini. Namun belum sempat ia menyelesaikan perkataannya aku menyela.

“Sudah cukup kalian!” Bentakku, menghentakkan kaki hingga beberapa burung camar terbang kaget dari tiang maupun lantai sekitar. Suara itu keluar lebih keras dari yang aku rencanakan.

Akhirnya hening, perlahan Kael menurunkan pedangnya kembali ke sarungnya sambil terus menatap tajam ke arah Raviel.

“Jaga mulutmu ya Rav.”

Raviel tersenyum tipis, senyum kemenangan karena berhasil membuat lawannya terpancing.

Leora, sejak tadi, hanya berdiri menjauh dari kami sambil menghadap ke horizon jauh, tak sanggup menatap Raviel. Sebenarnya, tidak siap membuka kembali sesuatu yang diusahakannya untuk dikubur. Aku melihat bahunya kaku. Seperti seseorang yang berdiri di tepi jurang, berusaha meyakinkan diri bahwa ia tidak akan melompat lagi. Tangannya mencengkeram kedua lengan bajunya, memeluk dirinya agar tidak runtuh menjadi kepingan-kepingan menyedihkan. Biasanya ia akan berkomentar, bercanda, atau setidaknya menghela napas keras. Kali ini tidak. Diamnya terasa disengaja.

Pada akhirnya, Raviel dengan pandai cakupnya berhasil menegosiasikan harga tumpangan kapal bagi kami bertiga. Entah apa maksudnya membantu kami, Leora juga tidak berkata apa-apa, sebelum...

“Akankah kita berjumpa lagi?” suaranya patah halus, tetap tidak berani menatap ke arah Raviel.

Raviel tersenyum kecil. “Mungkin, tapi untuk sekarang, tugas masih menautkan kaki dan tanganku. Hati-hati..” Ia tersenyum, senyum yang berbeda yang diberikan pada orang lain dan pada Leora, senyum yang tulus. Namun bagi Leora justru itu yang menyedihkan.

Setelah itu ia pergi, membaur dengan kerumunan, wajahnya hilang ditelan riuh pasar.

Leora menghela napas panjang.

“Nggak apa-apa, Lio?” tanyaku lembut sambil mengelus punggungnya.

“Ya... Setidaknya aku tahu mengapa...” Ia memaksakan senyum, yang meski rapuh, dipasangnya seperti tameng. Terkadang, mengetahui sebuah alasan tidak langsung membuat kita merasa lebih baik, tapi setidaknya menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang menghantui malam sebelum mata tertutup.

Kami bertiga bersandar pada tepian pagar kapal, menikmati terjalnya angin laut yang mencambuk rambut, tanpa sadar kuulurkan tanganku pada cipratan air asin yang dingin.

“Kakek... tinggal sedikit lagi. Aku menuju bintang jatuh demi menyelamatkanmu. Tunggu aku, kek” Aku mengucapkannya dalam hati, takut kalau laut mendengarnya ia akan mencuri harapanku.

Laut terasa terlalu luas untuk aku yang tidak pernah berkelana. Atau mungkin karena kami masing-masing terperangkap dalam pikirannya sendiri.

Aku duduk sendirian di dekat pagar kapal, rambutku yang terikat melambai mengikuti arah angin.

Leora berdiri di ujung kapal, matanya kosong, seolah sedang berusaha melupakan ingatan atau memproses perasaannya.

Kehilangan orang yang masih hidup terkadang lebih menyakitkan daripada kehilangan orang yang sudah tiada.





Raviel tidak meninggal seperti kakek, tetapi takdir tetap membuatnya pergi.

Kael sendiri sudah masuk ke dalam kapal, mencari ketenangan dalam tidur yang selalu ia tunda demi menjaga kami selama perjalanan, kecuali kemarin malam, aku bisa mendengar dengkurannya. Ia lelah. Tapi tidak pernah mengakuinya. Laki-laki itu hidup seolah pundaknya diberi mandat untuk menopang dunia.

Aku teringat bagaimana ia bercerita mengenai adiknya. Entah kenapa, aku memandangnya sebagai seseorang yang hidup terlalu keras sejak dini. Terlalu banyak kehilangan yang tidak pernah diberi waktu untuk disesali.

Apa kehilangan sesuatu yang tidak pernah ia miliki termasuk seperti perasaan duka yang aku atau Leora rasakan?

Rasanya... iya.

Mungkin setiap insan pernah kehilangan bagian dari dirinya sendiri, entah itu seseorang atau sesuatu, tapi bagian itulah yang tidak pernah kembali, meski waktu berjalan terus.

Malam turun perlahan, membilas langit dengan gelap dan bintang. Di geladak, aku membakar daun sage yang sempat kusambar dari gubuk kakek sebelum semuanya ikut terbakar. Aku mengibas-ngibaskan api dengan tanganku sembari meniup pelan. Aromanya naik perlahan, seperti asap yang sedang menceritakan masa lalu dengan kakek. Aku tersenyum kecil, sebelum mengarahkan kedekat tubuhku dari atas kepala hingga kaki. Asap tipisnya sengaja kukenakan rambut, kulit, hingga pakaianku.

Aku ingat benar kakek sering membakar dedaunan tanaman

sakral seperti sage atau cedar untuk membersihkan ruang, kami, atau objek dari energi negatif, kalau tidak salah ia menyebutnya ‘smudging ritual’. Aku rindu bau asapnya yang dicampur dengan bau kayu gubuk tua kakek.

Suara decitan geladak menyadarkanku kembali ke realita. Kael mengendus pelan.

“Baunya asing, apa itu?”

“Sage. Untuk menghalau energi buruk.”

Leora mencolek lenganku. “Hm? Ritual tengah malam apa ini?” tanyanya sambil terkekeh.

“Hey, ini bukan ritual aneh-aneh seperti di pikiranmu, ya!”

“Bercanda... Enak sih baunya...” Leora duduk di seberangku, menggigit roti kering.

Kael ikut duduk, diam, memperhatikan sebelum bertanya. “Dari kakekmu, Lyn?”

Aku mengangguk sambil menghembuskan asapnya agar mengenai ke seluruh tubuh Leora, Kael, dan aku sendiri serta ke sekitar, walaupun angin malam itu sedikit kencang, “Iya... dia sering melakukannya dulu.”

“Kakekmu dari mana sih memangnya? Kok dia bisa tinggal sendirian di hutan Levant?” Leora bertanya sambil menatap asap yang menari.

“Nggak pernah cerita. Katanya ingin hidup jauh dari keramaian, mencari ketenangan,” Aku tersenyum kecil.

Kael bertanya, “Sebentar, siapa nama kakekmu? Aku lupa...”

“Orven,” jawabku. “Kakek Orven. Haha... Aneh rasanya menyebut namanya lagi.”

Kael terdiam sesaat. “Namanya gagah.”

Dadaku menghangat sebentar lalu meredup. Pertanyaan itu memicu ketakutan kecil dalam dadaku.

“El... Gimana ya caranya mengingat wajah seseorang yang telah lama tiada? Aku... tiba-tiba takut lupa akan wujudnya.”

Jari-jariku memainkan batu kecil di kalungku, memutar dan mengetuknya dengan kuku untuk menenangkan diri. Leora tersenyum lembut, senyum yang seharian ini belum ditunjukkan hingga saat ini.

“Mereka hidup dalam dirimu. Kamu tidak akan lupa. Bahkan kalau kabur di ingatan, toh yang penting kenangan dan kehangatannya yang penting dikenang.” Jawabnya, mewakili Kael.

“Tumben kamu bijak.” Kael mengetuk kepala Leora pelan.

“Hey! Jangan mengusik atmosfernya, lah!” Leora memukul bahu Kael.

Aku hanya tertawa kecil melihat tingkah laku mereka. Benar kata Leora.

Setelah itu aku ingin bertanya mengenai Raviel. Tentang lukanya terbuka menganga lagi, jadi aku menahan diri, memutuskan untuk diam dan menunggu saat ia dapat terbuka, dan ketika saat itu tiba aku akan ada di sini untuk menopangnya.

“Sudah, tidur. Besok kita sampai,” ujar Kael sambil masuk terlebih dahulu ke dalam kapal. Tempat tidur jalannya bergoyang mengikuti hentakan ombak malam.

Leora menyusul. Aku mematikan sisa bakaran sage, membiarkan aromanya menggantung di udara seperti harapanku.

Besok...

Besok adalah hari besar.

Dan aku akan menyambutnya, untuk *kakek*.



17

Tebing Tajam

Kapten kapal menepuk sisi lambung kapal keras-keras, suaranya menggema di udara subuh yang masih lembap. Ia harus berlayar lagi ke tempat lain, dan itu berarti kami harus turun sekarang juga.

Aku membungkuk sopan sambil mengucapkan terima kasih, walaupun reaksi sang kapten seperti acuh tak acuh terhadapku.

Kael melangkah turun sambil menyerahkan beberapa koin kepada sang kapten.

Leora berlari kecil sambil menggenggam tongkat sihirnya, mengejar, melambaikan tangan heboh, seperti biasa.

“Terima kasih banyaaaaak, paaaaaaak!”

Begitu kami menapaki tanah, dunia langsung sunyi. Tebing-tebing batu menjulang bagai tembok raksasa, jurang-jurang menganga ke segala arah. Angin dingin melewati sela-sela tebing, membawa gema samar.

Tidak ada bau embun pagi. Tidak ada suara burung. Hanya angin yang berhembus, berbisik tanpa kata. Rasanya kami melangkah ke tempat yang tidak dimaksudkan untuk diinjak makhluk hidup terlalu lama.

“Ya sudah, ayo kita cari sendiri. Petanya sudah nggak berlaku di sini,” kata Leora dengan percaya diri dan santai.

“T-tunggu... cari apa? Bintangnya? Kenapa kamu yakin bintangnya jatuh di sini?” tanyaku, baru sadar bahwa perjalanan ini cuma bermodalkan intuisi Leora. Dan instingnya, bisa dikatakan lebih banyak meleset daripada yang tepat.

Soal pulang? Entah. Masalah nanti.

Kael mengangkat bahu santai. “Aku sudah bilang, kita ke sini hanya jalan-jalan.”

“Ataga... ya sudah kita naik ke tempat tinggi dulu deh,” saranku, “Biar bisa melihat sekitar.”

Mendaki, perlahan, lelah sekali, tanganku bergetar.

Setiap kali kakiku terpeleset, jantungku berdebar keras. Aku membayangkan wajah kakek, napasnya yang dulu sering terputus-putus saat batuk menyerang. Aku takut... kalau aku jatuh di sini, aku tidak akan pernah sampai. Dan kalau aku tidak sampai, semua ini sia-sia.

Kami menanjak mengikuti alur batuan kasar. napas kami saling

menyusul, berkejaran dengan angin yang berusaha menjatuhkan kami. Batunya licin, beberapa kali kami harus meraih batu-batu kecil di samping tebing agar tidak tergelincir.

Setelah berlama-lama memanjat dari subuh, hingga matahari sudah hampir di atas kepala, akhirnya kami sampai di dataran tinggi yang terbuka, dan angin kencang menyapu rambut kami. Dari atas, pulau ini hanya berdiri batu-batu, tebing, jurang raksasa. Aku berdiri di pinggir jurang, melongok ke bawah, tingginya sampai-sampai membuatku ingin muntah.

Sementara Kael dan Leora sibuk berdebat pergi ke arah timur atau utara.

Huft... selalu.



Saat mataku memandang sekeliling, ada sesuatu, bebatuan di kejauhan terlihat melayang!

Aku menyipitkan mataku untuk melihat lebih jelas, ya, batu-batu di sana melayang seakan ada disrupsi gravitasi. Tapi aku tidak dapat melihat dengan jelas, mungkin karena ini masih siang. Kael dan Leora masih sibuk berdebat sedari tadi, tentu mereka tidak menyadarinya.

Akhirnya, kami memutuskan untuk beristirahat di balik batu besar di sana, meneduh dari teriknya matahari, sambil, berdiam saja.

Udara terlalu panas dan kering untuk melanjutkan pencarian, daripada kami mati kekeringan mungkin ada baiknya bergerak ketika matahari sudah tenggelam.

Setelah beberapa lama kami berdiam, sesekali berbicara, bergurau, dan memainkan permainan tangan penjumlahan seperti anak kecil, akhirnya matahari perlahan tenggelam.

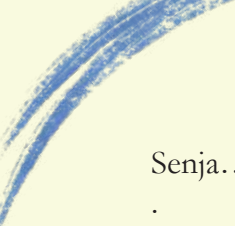
Aku berdiri di tepian tadi, mencoba melihat ke arah tadi, untuk memastikan tadi aku bukan berhalusinasi karena serangan 'heatstroke'.

Karena langit mulai redup, aku dapat melihat jelas sinar cahaya dari arah sana.

“Eh, Sini deh, coba lihat di sana.”

“ITU DIAAAAA!” Leora menjerit, hampir melompat. “Kan aku bilang apa! Kita akan terkenal!”

Kami bergerak menuju tempat itu, perlahan, mencari jalan yang dapat dilalui. Namun kami berhenti saat melihat langit berubah jingga keunguan.



Senja...

“Waw... Cantik sekali...” bisikku.

“Mungkin perjalanan ini ada bagusnyanya juga,” kata Kael pelan, berdiri di sisiku.

Leora menatap matahari tenggelam, suaranya lembut, biasanya ia sudah melompat kegirangan dan membuat sketsa di jurnalnya, namun kali ini ia lebih tenang “Dan... ini menandakan perjalanan kita hampir selesai. Senang berkelana dengan kalian.”

Kata-katanya membuat dadaku nyeri. Hampir selesai. Aku tidak tahu apakah aku siap dengan kata itu. Hampir selesai berarti setelah ini... Perpisahan.

Kami bertiga berdiri, diam, menikmati matahari tenggelam, senja terakhir bersama.

Setelah berjalan beberapa saat lagi, akhirnya kami duduk sebentar untuk mengistirahatkan kaki. Karena tidak ada pohon di sekitar untuk membuat api unggun, Leora menyalakan api kecil di ujung tongkatnya. Cahaya itu kecil, tapi tetap hangat.

Momen itu hening, rapuh, mengusirku ke kenangan tentang kakek. Kehilangan yang masih menjadi trauma. Entah bagaimana, walaupun aku baru mengenal Kael dan Leora, rasanya aku menyayangi mereka seperti keluarga yang sudah lama kukenal.

Air mataku menetes.

Tentu saja mereka sadar.

“Gara-gara ini malam terakhir ya?” tanya Leora sambil mengangkat alis mencoba untuk bergurau.



“Aku... Ah, bagaimana mengatakannya, ini memalukan... Aku sudah merindukan kalian...” Kataku sambil tertawa kecil, tersendat, mengusap air mataku dengan punggung tanganku.

“Ak- aku rasa aku tidak pernah senyaman ini dengan orang lain, kecuali kakek. Jangan-jangan kalian mengusikku menggunakan magis gelap ya?”

Kami bertiga tertawa pelan, tawa kecil yang menahan sesuatu yang berat. Leora dan Kael sama-sama bersandar di sebelah pundakku.

Aku menatap api kecil itu, untuk sesaat, terlintas ketakutan yang tidak berani kuucapkan. Bagaimana jika bintang itu tidak menjawab pertanyaanku selama ini?

Bagaimana jika aku harus pulang dengan tangan kosong? Tanpa kakek. Tanpa alasan untuk tetap kuat dan menjalani hidup. Aku sempat lupa bahwa pertemuan itu fana, tidak pernah ditakdirkan abadi.

Apa aku mencari jawaban itu sendiri? Apa aku harus bisa pulang dan membuat tempat yang kusebut rumah sendiri?

Semua pikiran negatif membanjiri kepalaku, aku berjalan mondar-mandir sembari memainkan kalungku. Sebelum akhirnya Leora dan Kael menarikku untuk duduk dan mengambil napas yang panjang dan menghembuskannya. Sampai akhirnya kami memutuskan tidak tidur malam itu, kalau kami tidur, waktu akan lewat begitu saja.

Sedangkan kami ingin malam ini... tetap seperti ini selamanya.

Sebelum...



18

Semut-semut dan Gula

Kael menunduk. “Rendahkan kepala kalian... Shhhh. Matikan apinya, Leora.” Bisik Kael tajam, memotong udara. Ia meraih kami berdua, menutup mulut kami dengan telapak tangannya yang kasar, hidungku tertatap dengan cincin emas pengait sarung tangannya. Ia lalu menyeret kami bersembunyi di balik bongkahan batu besar.

Dalam remang, Kael menajamkan pendengarannya, sebuah ketegangan, naluri dan insting yang terlatih.

“Ada suara langkah. Orang... Kita tidak sendiri.”

Tubuhku menegang, Leora menahan napas. Keheningan dipatahkan dengan suara detak jantung yang seolah-olah

menghantam tulang rusukku.

“... Jangan-jangan itu-” Bisikku, sebelum Leora memotong dengan geram.

“Organisasi gelapnya Raviel! Keparat. Sudah kuduga. Tidak lagi aku menangisi lelaki bre-”

Kael menutup mulutnya lagi. “Shh. Mereka belum pergi.” Aku bisa merasakan kemarahan Leora bergetar lewat tubuhnya. Marah bercampur dengan rasa takut, terhina, dan pengkhianatan yang belum selesai.

“Tunggu mereka?!” Leora membisik kasar. “Kalau mereka sampai duluan, habis sudah! Aku tak mau kalah langka-”

“Kalau kita ke sana duluan dan bertemu mereka, apa yang akan kau lakukan? Bertengkar? Berdebat?” Kael menggeram rendah.

“TYA LAH! Kita sudah sejauh ini! Ini kesempatan terakhir, Masa kita biarkan saja?!”

“Kalau kau tertangkap? Dikubur di tanah asing, baah! Iya kalau dikubur! Kalau kau diletakkan saja? Demi apa? Wishing star? Kau pikir itu layak?”

“Tapi kita sudah selangkah lagi untuk membuktikan mitos itu!”

“Kan sudah kita buktikan, bintang itu nyata, sudah. Mengabulkan permintaan itu yang mitos. Kau bisa saja meninggal di sana!”

“Kan! Kau sama saja seperti yang lain! Mundur sebelum perang, kan kita bisa berkelahi, kau juga yang waktu itu ikut sendiri, aku tidak memaksamu!”

Kael memutar bola matanya, kesal. “Aku hanya kasihan padamu, sudahlah, mengaku saja deh, kau sebenarnya terobsesi dengan khayalanmu ini karena kau ingin pengakuan kan?!”

“A- Aku tidak butuh rasa kasihanmu, lagipula kau juga tidak lebih baik dari seorang pecundang! Kabur dari masalah! Pertengkaran!”

“... Sebaiknya aku tidak ikut dalam perjalanan payahmu ini. Percuma saja aku menghabiskan rasa kepedulianku untuk orang yang sama sekali tidak peduli dengan dirinya sendiri.”

“Pergilah! Tidak ada yang peduli!”

Leora menghentakkan kakinya, membelakangi kami, lalu pergi begitu saja.

Aku berdiri kaku di tempat, dada terasa sesak. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Jujur saja, perkataan Kael ada benarnya, kami akan kewalahan melawan begitu banyaknya bandit organisasi gelap itu. Mungkin, Leora hanya panik dan ia tidak dapat berpikiran jernih. Tapi, ia tidak sepenuhnya salah, kami sudah sampai jauh-jauh, masa mau pulang dengan tangan kosong?



Lagi pula aku juga membutuhkan permohonan itu untuk kakek, nyata tidak nyata, aku harus mencobanya dahulu.

“Kael! Lio!” Panggilku, sambil menoleh ke arah mereka yang berjalan menjauh bolak-balik.

Tak ada yang menjawab.

Dua jejak kaki, dua arah yang berbeda. Dua hati yang sama-sama hancur namun tak mau mengaku.

Akhirnya aku mengejar Leora.

“E-Elyn..” Leora menghembus panjang. “Maaf... Itu sangat bukan diriku. Tapi dia dulu! Ah! Sudahlah biarkan dia pergi,” Ia mencoba membela diri, tapi suaranya pecah. “Aku mau kesana, Titik.”

“Lio... Apa sebenarnya yang ingin kau pinta?” tanyaku perlahan.

Ia terdiam. “Cuma... mau membuktikan bahwa itu ada, nyata.”

Aku tahu itu bohong kecil. Tapi aku tidak menekannya lebih jauh.

Kami mengendap-endap lagi, meniti celah batu seperti bayangan. Sampai mata kami menangkap sosok-sosok hitam, dan di antaranya, Raviel.

“Itu Raviel. Uuugh. Ingin sekali kupukul wajah tamp- eh, menyebalkannya itu!”

“...Kamu masih berharap sama dia?” bisikku.

“Nggak.” jawabnya cepat.

Akhirnya kami tiba lebih dulu di hadapan bintang itu. Astaga, memang bintang itu besar sekali, raksasa bahkan. Seperti sebongkah matahari yang terkelupas dan jatuh, sinarnya lembut dengan warna keemasan. Gravitasi di sekitarnya bergemuruh pelan, mungkin tidak sekuat ketika ia pertama kali jatuh, karena saat ini hanya kerikil hingga batuan seukuran kepalan tanganku saja yang terangkat di sekitarnya, melayang seperti asteroid mungil.

Aku menggigil.

Leora mengangkat tongkatnya. “Jangan dekat-dekat.” Aku menghentikan langkahku sebentar.

“Hey, lihat ini.” Leora menyentuh ujung bintang itu dengan tongkatnya. “Hah! Energi magisnya sangat kuat! Gila! Gitu Kael bilang ini tahayul? Tch.” Leora mengambil kepingan kecil menggunakan kain dan menyimpannya.

Aku menyentuh ujung bintang tersebut dengan jari telunjukku. Begitu menyentuh buku-buku jariku, hangat merayap dari tanganku ke lengan, dada. Seperti api yang menyalakan lilin-lilin kecil dalam tubuhku, tapi apinya membesar dan membesar, membawaku ke kenangan pahit itu lagi.

Namun sebelum aku tenggelam dalam kenangan itu, langkah-langkah berat menghantam tanah menyadarkanku.

“Oh? Cewek-cewek manis, sedang apa?” Suara kasar seseorang menggema menghina kami berdua.

Leora berdiri secara sigap. Ya, Leora berhasil menumbangkan beberapa lawan, berkat energi yang luar biasa dari bintang tersebut. Aku berusaha untuk membantunya sebisa mungkin.

Aku menikam lengan lelaki berotot yang menarik rambutku paksa dengan pecahan batu, Leora mengayunkan tongkatnya dan berhasil menebas wajah salah satu lelaki sebelum ia disergap.

Menggunakan batu sekitar dengan yang melayang akibat gravitasi sekitar, aku menendangnya ke arah salah satu lelaki yang berusaha menangkapku.

Namun tetap saja kami kalah jumlah, kemampuan bertengkar, dan kekuatan.

“Belakangmu!” Teriak Leora

Belum sempat berhasil menghindar, aku tertangkap, lalu segalanya terjadi cepat.


Teriakan. Cengkeraman.

Semua barangku diambil dan disita, tangan kami dipelintir ke belakang, diikat kasar. Dipaksa berlutut di hadapan mereka.

“Ohhh... ini gadis-gadis yang memberi petunjuk ke sini? Apa yang harus kita lakukan dengan mereka tuan? Tentunya mereka tidak hanya kemari untuk apa tadi, Rav? Mengabulkan mimpi?” Semuanya tertawa menghina, Raviel sendiri terdiam sembari mencoba untuk menghindari tatapan kami. Atasan mereka memalingkan wajah sambil menyalakan cerutnya dan berkata “Lenyapkan saja mereka, tak ada gunanya juga.”

“Oh ayolah tuan lihat mereka.” Salah satu dari mereka, bertubuh besar, wajahnya seperti mangkuk logam penyok, mengangkat daguku dan mengelus pipiku.

“Cantik-cantik begini masa mau dilenyapkan begitu saja?”



Aku dengan cepat menggigit pipinya dan merobeknya dengan gigiku.

KRAAAAAAAK!

Ia menjerit, darah mengalir tidak hanya pada pipinya, tapi juga di mulut dan bibirku, rasa besi tua.

“DASAAAR-!!!”

Aku tersenyum menghina sekaligus bangga, “Hah! Kau pikir gadis seperti apa aku!” Katakku dalam hati sambil meludah potongan pipinya yang ku koyak ke depan kakinya.

PLAAAK!

Tamparannya membuat tubuhku terpelanting, pipiku membentur tanah.

Aku tersenyum puas, hah! Puas sekali rasanya melihat orang sialan seperti penjahat itu kesakitan. Dari kejauhan aku juga bisa mendengar beberapa kewanannya yang tertawa mengejeknya. Suara tertawa mereka membuatku muak, inginku cabik juga rasanya. Anehnya aku tidak merasa takut, yang ada hanya panas di dada, mungkin tekad dan bangga, hah! Ternyata aku bisa melakukan itu, kakek akan mengomeliku atau justru juga ikut bangga ya?

“Elyyn!” Leora menjerit di sebelah kananku, berusaha untuk terlepas dari tali sambil marah luar biasa. “BRENGSEK KALIAN SEMUA! KAMU JUGA YA, RAV! PERGI KE NERAKA PALING PANAS! AKU NGGAK HABIS PIKIR BAGAIMANA KAMU BISA HIDUP DENGAN DIRIMU SENDIRI!” lalu ia meludah yang tepat di punggung sepatu Raviel. Tapi suaranya bergetar, matanya berkaca-kaca antara



marah dan kecewa.

Raviel terdiam sejenak, wajahnya berubah, kecut namun tersamar.

“Ini semua karena ulahmu sendiri. Aku sudah mencoba memperingatimu untuk menjauh dari urusanku.” Raviel membalikkan badan, berbicara dengan kawanannya sebelum akhirnya mengangkat tangannya sambil menganggukkan kepalanya pada lelaki yang berada di depan kami. Aku melihat ia sempat melirik ke arah Leora dengan tatapan lirih, tapi ia tidak membiarkan perasaannya menghalangi tujuannya.

Satu pria berbadang tegap menarik dan menyeret kami ke pinggir jurang dengan menarik rambut kami kasar yang diikuti kedua rekannya. Tiga orang itu berjaga, entah dari ras, apa, toh aku tidak peduli, mereka semua menurutku sama, orang jahat. Mereka menunggu aba-aba untuk menghanyutkan kami dari atasan mereka yang sibuk membahas entah apa mungkin pembagian keuntungan.

Bodohnya, mereka bertiga sempat lengah dan malah bercanda gurau dan mereka tidak menyadari belati kecil di sepatu bootsku, tersembunyi oleh lapisan kain. Aku mengeluarkannya perlahan dari belakang, mudah untuk mengambilnya di posisi berlutut seperti ini, aku memotong jeratannya. Setelah bebas, aku diam-diam membebaskan Leora.

Saat salah satu dari mereka tertawa, punggungnya menghadap kami, aku menusukkan pisau itu ke tenggorokan belakangnya. Napasnya tersengal dan tubuhnya roboh.

Untungnya jarak kami dan rombongan lainnya cukup jauh, sehingga tidak terdengar suara kami.

“Hey!” yang lain mengayunkan pedangnya.

Leora menangkis serangan itu, ia mencuri pisau dari pinggang lelaki itu, memutarnya di tangannya. “Hah? Tadi mau ngapain!?”
Tantang Leora.

Pertarungan singkat berlangsung, hingga tinggal satu lagi yang harus kami jatuhkan. Namun, satu orang inilah yang menghantam Leora dan menyeret rambut kami seperti layaknya makhluk rendahan, hendak melemparkanku ke lautan bebas.

Tiba-tiba

BRAAAAASSHHHHHHHHH!

Sekilas cahaya putih menembus dada lelaki itu.

Pedang Kael.

“Kael!”

Aku dan Leora berseru bersamaan.

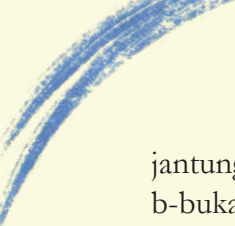
Kael memandang kami, napas berat. “Kalian tidak apa-apa?”

Leora langsung memeluknya kencang, seolah takut ia menghilang. “MAAF! Maafin aku! Aku tidak bermaksud menghinamu seperti Eli!”

Kael membalas pelukan itu dengan satu tepukan lembut “Sudah... Aku juga salah. Kita fokus ke sini dulu.”

Lalu ia menoleh padaku. “Elyn, itu di wajah, darahmu?”

Suaranya yang menyapaku menyadarkanku bahwa sedari tadiku menatap aksinya yang mengesankan membuat



jantungku berdebar kencang dan kedua pipiku hangat “A- yah- b-bukan...” jawabku sambil memalingkan wajah kesamping, menyembunyikan wajahku.

“Kamu tau tidak tadi Elyndra mengoyakkan salah satu pria brengsek disana ketika ia berani menyentuh Elyn! Gila banget!” Tambah Leora terkagum-kagum.

Ia mengangkat alis dan tersenyum kecil, “Heh, lihat lah kamu sekarang, aku tidak menyangka kau adalah Elyndra sama yang kami temukan di hutan.”

Aku membalasnya dengan senyuman dan anggukan semangat, sembari mengusap bekas darah di daguku.

“Kita perlu rencana.” Kata Kael, kembali fokus.

“Rencana? Gampang! Masuk, rebut tongkatku, kamu swuush, swiiing, Elyn Syaaaaat syeeeee, aku BAAM! Selesai.” Leora sangat percaya diri, terlalu.

“Tidak begitu..”

“Oh iya! Aku tadi sempat mengambil bongkahan bintang itu, energinya luar biasa dasyatnya... Namun, ada yang aneh dengan energinya.” Kata Leora menunjukkan bongkahan bintang jatuh itu kepada Kael.

Kael mengerutkan dahinya, “Aku jadi curiga untuk apa mereka mencari energi dari bintang jatuh ini... Menurutku sih sepertinya kekuatan dari bintang jatuh ini setara dengan apa yang ada di luar angkasa sana, ada misteri dibalik kekuatannya, apa energinya terasa seperti magis, Li?” Kael menghelas napas panjang.

“Aku jujur tidak begitu paham bagaimana rasanya...? Namun

yang pasti energinya tidak familiar,” jawab Leora.

“Bagaimana jika kita pikirkan nanti? Ini ada perang yang menanti,” jawabku dengan nada sedikit panik.

“Baik, baik! Ayo kita bantai organisasi haram ini!” Kata Leora sambil menepuk pundakku dan Kael.

“Jangan mati ya kalau begitu!” kataku sambil tersenyum

“Siap, tidak akan!”

“Tidak hari ini.” Kata Kael dengan tegas sambil tersenyum percaya diri.

“Hm... Kita bisa sergap diam-diam? Ehm.. tapi jumlah kita cuma bertiga.” Aku menghela napas.

“Iya, mereka terlalu banyak, kita juga tak ada waktu untuk strategi rumit.” Kael menimbang sesuatu “Tapi... Lyn, kamu bisa mengalihkan perhatian mereka.”

Aku menegang. “AKU?!”

Demi arwah kakek, ini kenapa aku?! Aku hanya gadis hutan yang tidak berpengalaman seperti ini.

Keduanya mengangguk.

“Payah...”



19

Bintang Jatuh

Malam itu, bau garam laut dan asap ungun tercampur jadi satu, menebal di udara dan paru-paruku. Angin membawa suara debur ombak yang menghantam tepian tebing, namun suara itu kalah oleh derap langkah kasar para pria bersenjata yang berjaga. Langit gelap, hanya diterangi cahaya bulan samar-samar dan sinar terang dari bintang jatuh di hadapan kami semua.

Semua di tanganku sekarang...

Bisikan itu melintas di benakku. Aku harap itu sebuah keberanian, tapi ternyata keputusan dan keterpaksaan yang menjelma menjadi keberanian. Dadaku sesak. Tanganku dingin. Aku sadar, begitu aku melangkah maju, tidak ada jalan kembali. Tidak ada ruang untuk ragu.

Aku meraih segenggam pasir kering, merasakan kasarnya butiran-butiran pasirnya dalam telapak tanganku. Aku melangkah pelan ke arah kawanan mereka. Kakiku membeku, seolah menancap di pasir.

“Hey!” seruku sebelum melemparkan pasir dalam genggam tanganku ke arah mereka untuk mengaburkan pandangan mereka untuk sesaat. Memberi cukup distraksi agar Leora dan Kael dapat mengendap-endap ke arah sebaliknya.

Kuhujamkan belati tajamku ke bawah tulang rusuk salah satu lelaki. Darah hangat memercik ke wajahku, membuat pandanganku berubah menjadi warna merah gelap. Tubuhnya jatuh, dan aku berputar cepat, menendang lutut pria lainnya yang berusaha menyergapku. Ia tersandung, sebelum ia berhasil bangkit, aku menusukkan bilah pisau ke lehernya. Napasnya terputus dengan suara lirih.

“HEY! AKU KIRA WANITA JALANG ITU SUDAH TENGGELAM?! SIAL!” Kawannya berteriak.

“DI MANA TEMANNYA YANG BERAMBUT ORANYE ITU?! TUMBANGKAN YANG INI DULU!” Saut kawan lainnya.

Kericuhan itu pecah hanya dalam hitungan detik, suara teriakan dan seruan keras di antara kedua telingaku.

Semua mata beralih, tertuju padaku.

Bagus. Itu yang kubutuhkan.

Kugunakan pasir yang ada di bawah kakiku untuk mengganggu pandangan mereka. Memberiku waktu untuk menepis dan menghindari serangan.

Mengetahui sinyal yang kuberikan, Kael menerjang dari balik persembunyiannya. Pedangnya menyapu udara dengan presisi, seorang ksatria elf.

Suara logamnya berat, kokoh, dan mematikan.

Tidak ada gerakan indah, tarian dengan pedang dan musuhnya. Hanya tebasan tegas yang presisi.

Sementara itu, Leora berhasil mengendap-endap untuk mengambil kembali senjatanya. Tubuh kecilnya hampir tidak terlihat di antara gelapnya malam.

Ia menggenggam keping bintang yang disimpannya tadi dan menggunakan tongkat panjangnya untuk memfokuskan kekuatan magisnya. Tongkatnya berputar, menghasilkan semburan sihir biru muda yang pecah seperti kilat. Aku bisa melihat bagaimana Leora berkelahi. Sangat tergesa-gesa dan sedikit ceroboh, gerakannya terselubung dengan rasa sakit dan amarah yang dipendamnya sekian lama.

Ia memanfaatkan jarak dan kelincahan, menghalau, menangkis dan menghentakkan tongkatnya ke tanah hingga mantra magisnya melesat seperti anak panah bercahaya.

Aku bergabung kembali dengan mereka, napasku tersengal, tubuhku dipenuhi bercak darah dan debu.

Tubuh kita bertiga saling bersandar, membuat formasi segitiga untuk saling melindungi punggung satu sama lain.

“Terlalu banyak...” gumamku. Aku hanya seseorang yang belajar bertahan hidup dari kakek dengan cara yang paling sederhana di antara kami bertiga. Tentu semua ini membuatku kewalahan.

Aku bukan petarung. Bukan prajurit. Apalagi ahli magis.

Apakah ini akhir perjalanan ku?

Raviel mengeluarkan kedua belatinya dan mencoba untuk menyerang Kael dari belakangnya yang kosong, sebelum Leora menghalau serangan itu dengan tongkatnya. Sambil menatapnya tajam, ia berteriak menggunakan sisa-sisa napas dan energi yang dia miliki, “Hah! Bodohku yang memberikan semua cintaku padamu! Ternyata kamu hati saja tidak punya! Kamu kira adikmu bangga melihatmu seperti ini?!” Raviel mendur beberapa langkah.

Raviel mengerang marah, “Jangan ungkit-ungkit adikku ya! Aku... aku melakukan semua ini demi dia!”

Leora meringis “Demi dia atau demi kamu sendiri?”

Raviel tertegun. Raut wajahnya menjadi kecut, ia berdiri diam sementara kawanan lainnya menyerbu kami.

Pertempuran itu kembali sengit, memakan tenaga kami, mengiris, melukai kulit dan harapan.

Luka, debu, darah, keringat, semua bercampur menjadi bau besi yang menusuk hidung.

Perlahan kami terpojok. Pantai berakhir tepat di belakang kami, sementara ombak malam memukul batu karang ganas. Beberapa langkah mundur lagi, dan kami akan terperosok ke laut gelap.

“Astaga...” bisikku lirih.

Ini mungkin akhirnya. Tapi takdir belum selesai bermain.

Seseorang di antara para penyerang berhenti, menegang, lalu terbatuk darah. Dua bilah pisau menembus sisi perutnya, ia jatuh berlutut Di belakangnya berdiri, Raviel.

Tanpa sadar aku melangkah mundur, pasir licin di bawahku membuatku terpeleset. Tubuhku jatuh ke belakang, menuju tepian yang langsung menjatuhkanku ke laut.

Tapi tangan seseorang menangkap tanganku, genggamannya tegas.

Raviel.

Ia tersenyum menyeringai, “Anggap saja ini bentuk terima kasih,” katanya sembari menarikku kembali ke daratan.

Entah maksudnya berterima kasih karena telah menyadarkannya, menamparnya kembali ke kesadaran, atau karena kami menyelamatkan Leora.

Belum sempat kami bereaksi, Kael dan Leora menghabiskan sisa penyerangnya.

Raviel dengan mantel gelap dan kecepatannya berhasil melewati para penjaga lainnya dan langsung menuju atasannya.

Ia sangat gesit dan lihai, gerakannya seperti saat ia mencuri koin milik Kael. Kael berhasil melumpuhkan atasannya.



“RAV, KAMU GILA?! Kita sudah sampai sejauh ini! Kamu bisa menyembuhkan adikmu dengan operasi ini, loh!!! Pikir ulang Rav!” Teriak atasan Raviel yang diinjak dadanya oleh Raviel sendiri.

“... Mungkin aku sudah gila,” jawab Raviel santai. “Toh aku nggak pernah suka bekerja di bawah naunganmu.”

Ia menikam leher lelaki itu, mengakhiri hidupnya.

Leora memiringkan kepala. “Ngapain kamu tiba-tiba berpihak pada kita?! Ada maunya pasti!”

Kael mengacungkan pedang ke leher Raviel. “Jangan. Dekat-dekat! Jatuhkan semua senjatamu!”

“Hey! Aku baru saja menyelamatkan nyawa temanmu! Ini balasannya?” Protes Raviel sambil menjatuhkan belatinya dan mengangkat kedua tangannya diudara, sebelum Kael menendang jauh belatinya.

“Semuanya.”

Raviel menghembuskan napas dan menjatuhkan beberapa senjata kecil namun mematikan lainnya.

Aku hanya menggelengkan kepala, tersenyum karena perkelahian ini telah usai.

“Rav... kamu itu apa sih? Aneh. Kadang aku heran sama kamu. Sebenarnya kamu ini mau apa sih?” Leora menghela napas panjang tidak sanggup berdebat atau menanyainya.

“Lio...” Suara Raviel lemah memanggil Leora.

Leora mengabaikannya dan melangkah menuju tempat bintang itu jatuh, sebuah batu bercahaya raksasa yang retak, menyimpan satu permohonan.

Ia berlutut di depannya “Kalian... mau memohon apa?”

Aku dan Kael duduk di sampingnya, masih bergetar dengan napas yang tersengal-sengal.

Aku menjawab duluan sambil menghela napas dan menunduk, merasa bersalah “Maaf ya... Aku awalnya ikut untuk membuat permohonan agar... kakekku hidup lagi...”

Kael mengambil kantung minumannya, meminum dan menuangkannya sedikit pada tangannya untuk membersihkan bekas darah dan keringat pada tangan dan wajahnya, lalu menjawab “Awalnya aku tidak berharap apa-apa, namun mungkin... Aku ingin membuat permohonan untuk mendapatkan keluarga yang layak, bisa makan enak setiap hari, atau mungkin bertemu kedua orang tuaku yang bahkan wajahnya saja aku tidak mengenalinya.”

Leora terkekeh kecil “Yaaaa... Awalnya sih aku... juga, tidak ingin apa-apa, tapi setelah ketemu kamu, Rav... Di kapal aku berpikir, gimana kalau semisal aku mohon agar hidupmu dipermudah, ya... apa semua ini tidak akan jadi seperti ini akhirnya? Apa kita masih bisa bersama? Apa kamu tidak menjadi seperti... sekarang ini?”

Raviel terkejut, ia berjalan menuju mereka perlahan, “Setelah semua yang telah kulakukan ke kamu... kamu... masih memikirkan... aku? Kenapa? Le- Leora, harusnya kamu benci aku, bahkan menyumpahiku mati atau bunuh saja aku tapi-”

Belum selesai Raviel bertanya.

“Diam Rav.”

Kami semua terdiam, termenung.

Tidak tahu harus apa, terlalu egois untuk mundur semua, terlalu sayang untuk maju dan berebut.

Setelah beberapa saat, Kael berdiri “Ambillah permohonannya. Aku tidak membutuhkannya.” Ia melangkah pergi dengan Raviel yang menatap ke arah kami sebelum mengikutinya bersandar di antara bebatuan di belakang kami, memberi waktu untukku dan Leora.

“Lynd-”

“Li-”

Kami sama-sama memanggil.

“Kamu duluan,” kataku.

“Apapun yang telah terjadi pada Raviel... itu hasil perbuatannya sendiri. Dan kalau aku memohon hanya karena aku ingin ia kembali padaku... itu egois, untukku, untukmu, dan untuknya. Jadi, ambillah, Lyn. Kamu membutuhkannya lebih dari aku.” Katanya sambil tersenyum dan menepuk pundakku lembut sebelum pergi menyusul Kael dan Raviel.


Tinggal aku.

Sendirian.

Seperti dulu.

Seperti semenjak kakek meninggal.

Aku menatap bintang yang retak itu. Aku mengulurkan tanganku



gemetar, cahayanya yang lembut membelai tanganku.
Satu permohonan... Kesempatan terakhir...

Air mataku menggantung, “Kakek...” bisikku lirih. Saat jariku hampir menyentuh cahaya itu, suara yang sangat familiar memanggilku.

“Elyndra”

Tubuhku berhenti. napasku tecekat. Aku memalingkan wajah.

“K- kakek..?”

Tangisku pecah saat kulihat kakek dengan tubuh samar-samaranya yang berwarna hijau kebiruan dengan tatapan matanya yang lembut, sama seperti dulu, tatapan yang selalu membuatku tenang. Bayangan yang sering kulihat di ujung mataku setiap kali aku merindukannya.

“Sudah cukup, nak,” katanya. “Kamu nggak perlu mengorbankan apa yang kamu miliki sekarang untuk yang sudah semestinya pergi...”

“T-tapi aku cuma mau kakek kembali... Toh Elyn tidak mengorbankan apa-apa keeeek!” Aku memeluknya, untuk pertama dari sekian lamanya aku dapat merasakan kehangatannya lagi.

“Kamu mengorbankan hatimu sendiri, nak” jawabnya lembut. “Padahal dunia tidak sesakit yang kamu percaya. Banyak hal di luar sana untuk dinikmati. Lebih dari gubuk tua apek kakek” Lanjut kakek sambil tertawa kecil, hal yang selalu ia lakukan jika melihatku sedih.

Aku terisak “Tapi aku nggak bisa tanpa kakek! Apa di dunia ini yang layak dinikmati tanpa kakek? Aku siapa tanpa kakek aku



juga nggak tahu kek!”

Kakek tertawa, kali ini suaranya lebih keras dibanding sebelumnya, tawa yang selalu kurindukan. “Dari anak Hutan Levant yang selalu dirundung karena tampilannya yang berbeda... sekarang kamu berdiri di sini, dengan kakimu sendiri. Kamu berjalan jauh, bertemu banyak orang dan elf, merasakan banyak hal, menemukan rumah baru... itu semua tanpa kakek, kan?”

“Tapi...”

“Setiap kamu merasa kesepian, ingatlah kalau kakek selalu ada dan selalu percaya dengan kamu. Bukan kah itu yang kakek katakan saat dulu memberimu kalung yang kamu kenakan sekarang hm?”

“Kek-”

“Elyn... Kematian itu hal lumrah... Rindu itu tanda kamu pernah dicintai dan mencintai sungguh-sungguh. Dan kamu selalu punya dirimu dan bagian dari dirimu itu selaluuuu ada kakek.”

Tangannya mengusap rambutku.

Aku menangis sejadi-jadinya.

“Biarkan kakek pergi ya? Kakek sangat sayang kepadamu Elyndra... janji pada kakek, jangan bakar apapun lagi, ya? Biarkan yang sudah hangus menjadi abu meninggalkan kenangan yang membentuk dirimu yang sekarang...”

Perlahan tubuhnya mulai menghilang. Senyum terakhirnya, menjadi cahaya paling hangat yang pernah kulihat.

“Makasih, Elyn... sudah membuat hidup kakek bermakna. Sekarang giliranmu membuat hidupmu sendiri bermakna.”

Aku berusaha meraih pundaknya, memeluknya erat. Tapi cahaya itu meredup...

Menghilang menjadi bulir-bulir partikel cahaya kehijauan kecil. Menjadi bagian dari salah satu bintang di angkasa.

Aku menangis sejadi-jadinya, tersungkur di tanah. Teman-temanku membiarkanku menangis selama beberapa saat.

Lalu Kael dan Leora memelukku, membungkusku dengan kehangatan yang membuatku akhirnya bisa bernapas lagi.

“Lyn?”

“Hiksss... Makasih ya, sudah menemani a-aku... aku... tidak tahu apa yang harus aku perbuat tanpa kalian... Terima kasih sudah ada untukku” Kataku sambil menarik mereka erat-erat.

Kael yang berlaku tegar, akhirnya meneteskan air mata “Mungkin... Selama ini yang kita harapkan sudah kita dapatkan sebelumnya, nggak sih?”

“Keluarga” Kata Leora sambil tertawa, suara tawanya pecah di tengah isak, membuat Kael ikut tertawa lirih, dan aku pun menutup mata sambil ikut tertawa, air mataku mengalir lagi, tapi kali ini bukan karena kehilangan, melainkan rasa syukur.

“Berarti... bintang jatuh ini beneran ngabulin permohonan atau tidak sih?” godaku sambil tersenyum dan mengusap air mata.

Kami semua tertawa.

Tidak ada lagi permohonan yang perlu dibuat karena mereka adalah bentuk dari *permohonan* itu sendiri.



20

Melepaskanmu

Elyyyyyyyyyyyyyyyyyyyndraaaaaaaa!

Aku terbangun oleh suara berisik Lio— Yah, seperti biasa. Entah dari mana ia mendapatkan semua energi dan semangat itu setiap pagi, ia seakan-akan ingin mengguncangkan seluruh Pulau Jorgan hanya dari suara lantanganya yang menyeru selamat pagi, bahkan kurasa lebih keras daripada ayam jago.

“Haduh, jangan keras-keras,” kata Kael mengeluh.

Aku mengucek mata, duduk perlahan di pinggir tempat tidur. Suara kayu rangkanya berdecit halus, punggungku tidak harus sakit dari tidur di rerumputan lembap setiap malam semenjak perjalanan itu. Aku menghirup udara desa tempat setengah peri-manusia tinggal ini untuk sementara waktu sebelum aku

memutuskan apa yang akan aku lakukan dalam hidupku.

Sudah beberapa lama berlalu semenjak perjalanan melelahkan itu, perjalanan yang sampai detik ini terasa seperti mimpi, bukan yang baik juga bukan yang buruk, mungkin aku bisa mengatakannya pelajaran hidup yang tidak pernah kukira akan kubutuhkan.


Bintang jatuh itu...

Atau lebih tepatnya, itu kini telah redup. Hanya sisa cangkang tidak berartinya yang tersisa. Aku ingat selama perjalanan pulang hari itu, Leora mengomel di kapal karena wishing star yang dicarinya itu ternyata memang mitos, itu hanyalah meteor di mana Kael tertawa puas melihat kelakuannya.

Tetap saja, Leora mengambil beberapa sampel kecil bintang tersebut untuk diberikan kepada gurunya yang merupakan seorang peneliti magis di kerajaan elf. Katanya ia pernah menyulap tungku pembakaran menjadi patung logam raja elf karena kekuatan magisnya yang luar biasa. Untungnya, guru Leora tampak tertarik pada sampel yang dibawanya, namun entah apakah sekarang sampelnya sudah redup atautah beliau berhasil menjaga magis bintang tersebut.

Kael sendiri kembali ke rumahnya beberapa waktu lalu. Ia pulang ke nenek dan adiknya, mereka sangat khawatir akan keselamatannya, namun ia mengatakan bahwa dirinya tidak terluka, walaupun sebenarnya hampir mati dua kali, tapi ya... Kael... ia selalu tidak ingin membebankan orang-orang akan dirinya. Yang membuatku heran, ia mengajari adiknya bercocok tanam. Padahal tak pernah sekalipun ia membahas mengenai kebun dan tanaman selama perjalanan!

Tapi setelah kupikir-pikir mungkin dia terinspirasi dariku. Atau



mungkin rencana mengajak adiknya memancing gagal karena membosankan.

Siapa juga yang mau diajak melamun dari pagi hingga malam sambil menatap ikan-ikan yang bahkan tidak peduli dengan kail pancingnya.

Ya, Kael sekarang mengisi waktu luangnya setelah periode menjaga istana selesai dengan hobi baru, yaitu memancing.

Terdengar membosankan, tapi seperti itulah Kael. Ia tipe yang bisa duduk lama, diam, sambil memikirkan hidupnya.

Aku pernah melihatnya saat perjalanan ke bintang jatuh, ia duduk sambil memandangi danau dari subuh hingga pagi dan kembali dengan satu ikan yang bahkan tidak cukup untuk memenuhi isi perutnya sendiri, tapi ia juga membawa 5 teori kehidupan baru.

Sementara Raviel, aku tidak terlalu tahu tentangnya, aku hanya tahu ia menyelamatkanku saat di tebing saat itu, dan itu cukup bagiku untuk tahu ia orang baik, setidaknya itu yang kakek ajarkan kepadaku. Memberi kesempatan.

Leora cerita jika Raviel mengunjungi adiknya di kerajaan manusia. Rasanya ia lega akhirnya bisa pulang untuk menemui adiknya yang terbaring lemas, namun tersenyum ketika melihat kakaknya kembali setelah sekian lama tidak pulang. Kurasa inilah yang diinginkan adiknya, waktu bersama orang yang dicintai di waktu-waktu terakhirnya, kita selalu berlari, mengejar apa itu yang kita rasa benar. Tanpa kita sadari, kita melupakan untuk siapa kita berjuang.

Pada akhirnya adiknya tiada, namun kurasa ia menatap turun dengan senyum karena bersyukur memiliki kakak seperti Raviel yang sangat peduli padanya dan sempat menghabiskan

waktu-waktu terakhir bersama. Kudengar Leora juga sempat mengunjunginya, bagaimana caranya ia menyelip dalam kerajaan manusia? *Raviel* jawabannya.

Di saat yang bersamaan, *Raviel* mengambil alih organisasi gelap itu yang sekarang digunakannya untuk memberi tempat dan makanan untuk anak-anak yatim piatu yang dilakukannya untuk mengenang adiknya di Pelabuhan Helion agar mereka dapat bertahan hidup. Yah, tapi masih ilegal sih operasinya...

Tapi ya, hidup itu tidak sesederhana hitam dan putih, baik dan jahat, air dan api. Aku mempelajarinya dari perjalanan yang kutempuh ini.

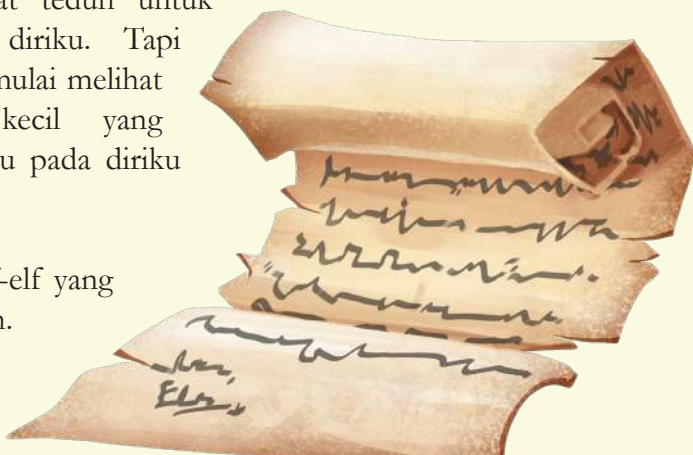
Aku juga sempat berpikir hubungan *Raviel* dan Leora akan kembali seperti dulu. Tapi ternyata tidak. Mereka tidak mencoba untuk mengulang masa lalu. Mereka memilih berdamai, saling menerima, dan melangkah di jalan yang berbeda.

Aku pikir... itu adalah bentuk cinta paling tulus, melepaskan.

Sementara aku sendiri...

Untuk sementara, aku tinggal di desa ini. Awalnya hanya ingin mencari tempat teduh untuk mencari jati diriku. Tapi perlahan, aku mulai melihat wajah-wajah kecil yang mengingatkanku pada diriku sendiri.

Anak-anak half-elf yang dipandang aneh. Yang belajar hidup lebih





ORVEN

cepat dari seharusnya.

Aku belajar memberi mereka tempat singgah, mengajari membaca, merawat luka kecil, mengajari mereka menanam herbal, membuat asesoris kecil dari akar kering, mendengarkan cerita yang terlalu berat untuk usia mereka. Memberi mereka sesuatu yang dulu diberikan kakek padaku.

Harapan. *Rumah.*

Sesuatu yang sempat terlepas dari genggaman kedua tanganku. Kutulis baris per baris, kata per kata, dengan harapan ini bukan catatan terakhirku, tapi permulaan untuk hidup baru. Untuk diriku yang baru. Dan untuk kakek.

“Ayoo Elyyn! Kamu belum siap-siap?!” Teriak Leora dari luar.

“Iyaa! Sabar!” Jawabku sambil merapikan rambut, mengambil tas kecilku, dan melangkah keluar menyapa kedua temanku.


Kael melipat kedua tangannya di dada sambil menghela napas, “Maafkan Leora berisik pagi-pagi begini.”

“Hahaha! Kurasa semua anak-anak di sini jadi bangun karenanya.”

Dan saatnya... Hari ini, akhirnya hari itu tiba. Di mana aku mengunjungi gubuk tua kakek yang sudah terbakar, atau... ya... kubakar.

“Kakek... Elyndra pulang...” Bisikku sambil tersenyum

Aku membuatkan nisan sederhana dari bebatuan sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Menghias sekelilingnya dengan bunga biru liar kesukaan kakek, katanya warna biru mengingatkannya pada langit dan lautan, kebebasan. Itu juga menjadi harapanku



untuk kakek, untuk bebas di luar sana. Bersama langit, bersama air, bersama dunia dan seluruh isinya.

Aku tersenyum sambil mengusap nisannya dan meletakkan bunga liyli putih di atasnya. Aku, Leora dan Kael duduk mengelilinginya, aku mengenalkan mereka pada kakek, lalu kami berbincang mengenai perjalanan kami.

“Elyn pergi dulu ya kek, nanti Elyndra janji bakal kunjungi kakek lagi...” Kataku sambil melangkah mundur, Leora dan Kael melambatkan selamat tinggal sebelum kami pergi, menunggu dan mencari petualangan yang menunggu kami selanjutnya, Kael sendiri katanya ingin belajar berlaut agar dapat mengitari dunia. Ke mana pun itu, aku akan selalu kembali pulang ke Pulau Jorgan.

Tempat peristirahatan terakhir kakek yang selama ini menjadi momok untuk rasa bersalah dan rasa sakit akibat rindu yang kurasakan akhirnya bisa kuhadapi dengan senyum. Walaupun rasa mengganjal terkadang masih ada di dalam lubuk hati terdalamku, bahkan sesederhana ketika aku membaca dan caraku membalikan halaman buku. Harus kuakui, terkadang perasaan itu masih sering muncul dalam benak dan hatiku. Terkadang jika aku melamun terlalu lama, aku membayangkan jika tiba-tiba kakek datang dari belakang dan mengatakan padaku bahwa semua ini hanya cobaan dari kakek untuk mengetahui apakah aku sudah cukup mandiri atau belum. Aku masih sangat merindukannya.

Mungkin akan selalu begitu.

Tidak mudah bagiku untuk merelakan kepergian orang yang kusayangi, tapi aku akan tetap hidup untuknya, *untukku*.

Epilogue

Tidak semua kehilangan bisa diselesaikan dengan waktu. Ada yang tetap tinggal, duduk diam di sudut lubuk hati terdalam, muncul saat kita lengah. Dan itu tidak apa-apa.

Berduka bukan suatu kelemahan. Ia menjadi bukti kita pernah mencintai dengan sungguh-sungguh. Bahwa seseorang pernah menjadi bagian dari hidup kita dan membawa arti yang sampai kini kita bawa walaupun wujudnya tidak ada lagi di samping kita.

Jika suatu hari rasa rindu itu terasa berat, terlalu berat, sampai membuatmu sulit bernapas, sulit bergerak, sulit merasakan hidup. Kamu tidak harus menanggungnya sendirian. Berbicara pada seseorang yang kamu percaya, atau pada mereka yang merupakan tenaga profesional dapat menjadi sebuah langkah berarti. Mereka ada bukan untuk menghakimi tapi untuk membantu menyalakan kembali lilin kecil di genggamanmu yang padam. Cerita ini ditulis untuk menemani, bukan untuk menggantikan mereka yang benar-benar dapat mendengarkan dan membantumu menemukan solusi. Dan kalau hari ini kamu masih bertahan, meski perlahan, meski tertatih, itu sudah cukup.

Hidup tidak menuntutmu untuk segera baik-baik saja.

Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan. Tidak ada yang perlu dikejar. Berjalanlah perlahan, berhenti sejenak jika perlu, menangis jika harus.

Karena kamu pantas untuk hidup. Pantas untuk merasa bahagia. Dan suatu hari, kamu akan tertawa bahagia, bersyukur karena pernah memiliki seseorang yang membuatmu merasa cinta yang begitu dalam.

Last Light Lament

Grief grows where love withered

Berkisah mengenai Elyndra, seorang gadis half-elf yang tenggelam dalam perasaan duka yang berkepanjangan setelah kehilangan kakek yang merupakan manusia yang membesarkannya. Ia menyalakan api untuk membakar gubuk tempatnya tinggal bersama kakek dahulu, berharap bisa melenyapkan rasa sakit dan rindu yang dirasakannya. Tapi nyala api itu justru memanggil kembali bayangan lama yang tidak berani ia tatap. Ditemani dinginnya malam dan hampunya hati ia berusaha mencari secerah harapan, sampai akhirnya ia bertemu harapan yang dinantinya.

Perjalanan itu akan membawanya pada jejak masa lalu, mengenai bagaimana perjalanan ini dapat memberi harapan baginya?

PT BASKARA CIPTA KARYA

Northwest Park NA2 no 9 Surabaya

www.baskaraciptakarya.com